



RUDYARD
KIPLING

THE JUNGLE BOOK



ANAK RIMBA

© 2011 GM PUBLISHING

THE JUNGLE BOOK

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**RUDYARD
KIPLING**

**THE
JUNGLE
BOOK**



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE JUNGLE BOOK
by Rudyard Kipling

ANAK RIMBA
oleh Rudyard Kipling

6 16 1 89 003

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

Alih bahasa: Djokolelono

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2016

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2829 - 4

224 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan



1.

SAUDARA-SAUDARA MOWGLI

*Rann, si Elang, membawa pulang malam
Yang dimerdekakan oleh Mang si Kelelawar
Ternak dikumpulkan tertutup dalam kandang
Baru nanti ke luar saat fajar
Inilah saat berbangga dan pamer kekuatan
Kuku dan taring dan cakar
Oh, dengar panggilan itu
– selamat berburu
Panggilan penegak Hukum Rimba
Nyanyi malam di Rimba Raya*

JAM tujuh malam. Di perbukitan Seeonee. Hawa panas. Serigala Ayah bangun dari istirahat siangnya. Ia menggaruk-garuk badan, menguap lebar, meregangkan cakar satu per satu untuk menghilangkan rasa kantuk di ujung-ujungnya. Serigala Bunda berbaring de-

ngan hidung kelabunya bertumpu pada empat ekor anak-anak serigala yang bergulingan dan menjerit-jerit. "Augrh!" kata Serigala Ayah. "Waktunya berburu!" Ia hampir saja akan meloncat dan berlari menuruni bukit saat sebuah bayangan kecil dengan ekor berbulu lebat menyeberangi kediamannya dan mendengking, "Semoga kau beruntung, O, Pemimpin para Serigala. Semoga beruntung dan semoga gigi putih kuat tumbuh di anak-anak serigala yang mulia ini, hingga mereka tak pernah melupakan kaum yang lapar di dunia ini."

Itu ajag—si Tabaqui, Penjilat Piring. Bangsa serigala di India sangat memandang rendah Tabaqui sebab ia paling sering berkeliaran membuat onar, menyebarkan kabar bohong, makan potongan kulit apa saja di tempat-tempat sampah di desa. Tetapi para serigala juga takut pada Tabaqui, sebab Tabaqui paling cenderung untuk menjadi gila. Tabaqui yang gila akan lupa bahwa biasanya ia takut pada siapa pun, dan ia akan berlarian ke mana saja di hutan, menggigit apa saja yang ditemukannya. Bahkan harimau akan lari dan bersembunyi saat seekor Tabaqui yang kecil ternyata gila. Kegilaan memang suatu hal yang paling tidak terhormat bagi hewan-hewan liar. Kita menyebutnya penyakit 'anjing gila', tetapi para anggota rimba menamakannya 'dewanee', kegilaan. Dan itu harus dihindari.

"Masuk, dan lihat sendiri," kata Serigala Ayah kaku. "Tak ada makanan di sini."

"Untuk serigala, mungkin tak ada," kata Tabaqui. "Tetapi bagi seseorang hina seperti aku, tulang yang sudah kering pun bagaikan pesta mewah. Siapalah, kami, kaum Gidur-log, kaum ajag, beraniberaninya jadi pemilih?" Ia menyerobot masuk ke bagian belakang gua. Di situ ditemukannya beberapa tulang rusa dengan sedikit daging yang masih melekat. Dengan lahap ia pun sibuk menggerogoti tulang itu.

"Terima kasih banyak untuk santapan sedap ini," katanya kemudian, menjilati bibirnya. "Waduh, betapa tampannya anak-anak yang mulia ini. Betapa besar matanya! Dan masih begitu muda! Jelas, jelas, jelas benar peribahasa yang mengatakan bahwa anak-anak para raja itu dari awalnya sudah berbakat jadi orang besar!"

Tentu, Tabaqui, seperti juga semua orang lainnya, sangat mengerti bahwa memuji-muji anak-anak langsung di depan mereka akan membawa sial. Tabaqui dalam hati merasa gembira bahwa Serigala Bunda dan Serigala Ayah terlihat gelisah karenanya.

Tabaqui duduk diam, menikmati hasil dari kelicikannya, kemudian ia berkata dengan nada penuh dengki, "Share Khan, si Besar, telah mengubah kawasan perburuannya. Ia akan berburu di daerah perbukitan ini bulan depan. Begitulah katanya padaku."

Shere Khan adalah harimau yang tinggal dekat Sungai Waingunga, sekitar tiga puluh kilometer dari tempat itu.

"Ia tak berhak," kata Serigala Ayah marah—"Sesuai Hukum Rimba, ia tak berhak memindahkan daerah perburuannya tanpa memberi peringatan lebih dahulu. Kehadirannya akan membuat takut buruan sekitar lima belas kilometer, padahal akhir-akhir ini aku harus paling sedikit membunuh dua buruan."

"Pantas ibunya menamakannya Lungri (si Pincang)," kata Serigala Bunda geram. "Kakinya pincang sebelah dari sejak lahir. Karena itulah dia hanya bisa memangsa hewan ternak. Sekarang para penduduk di sekitar Waingunga marah padanya. Kalau dia datang kemari, penduduk desa di sini pun akan marah pada kita. Para penduduk itu akan menyisir rimba untuk mencarinya, saat ia sudah jauh. Jadi kita dan anak-anak kitalah yang harus melarikan diri saat manusia mulai membakar padang rumput. Untuk itu kita harus berterima kasih pada Shere Khan!"

"Boleh kusampaikan padanya rasa terima kasihmu?" tanya Tabaqui.

"Keluar!" bentak Serigala Ayah. "Keluar dan berburulah dengan majikanmu. Kau telah cukup berbuat bencana untuk semalam."

"Aku akan pergi," kata Tabaqui tenang. "Kalian bisa mendengar suara Shere Khan di bawah sana, di semak belukar. Sesungguhnya tak perlu kukatakan pesanku tadi."

Serigala Ayah memasang telinga Jauh di bawah sana, di lembah yang berujung ke sebuah anak sungai, didengarnya suara kerring, marah, geram, meratap dari seekor harimau yang agaknya tak berhasil menangkap buruannya dan tak peduli jika seisi rimba mengetahui kegagalannya itu.

"Si tolol," kata Serigala Ayah. "Mengawali perburuan malam dengan keributan seperti itu! Dia pikir kijang-kijang di sini seperti sapi-sapi peternakan gemuk di Waingunga?"

"Sssh... ia tidak berburu sapi ataupun kijang malam ini," kata Serigala Bunda. "Ia berburu Manusia."

Raungan merengek tadi telah berubah menjadi dengkuran geram yang seakan muncul dari segala penjuru. Dengkur yang biasa membuat kacau-balau para penebang kayu dan pengembara yang tidur di tempat terbuka. Biasanya mereka berlarian tanpa berpikir lagi—dan langsung ke mulut si harimau.

"Manusia!" geram Serigala Ayah, menunjukkan semua gigi putihnya. "*Faugh!* Apakah kurang kumbang dan kodok di dalam tong sehingga ia harus makan Manusia? Dan di daerah perburuan kita, lagi!"

Hukum Rimba, yang mengatur bahwa segala hal harus punya alasan, melarang binatang buas untuk memakan Manusia—kecuali jika binatang buas itu sedang mengajari anak-anaknya cara untuk membunuh. Itu pun harus dilakukan di luar daerah perburuan ke-

lompok atau sukunya. Alasan utama peraturan ini adalah, jika ada pembunuhan terhadap manusia, cepat atau lambat manusia-manusia kulit putih akan datang dengan naik gajah serta membawa senjata api—sementara ratusan manusia berkulit kecokelatan membuat keributan dengan membawa gong, roket dan obor. Ini akan membuat seluruh isi rimba menderita. Alasan lain bagi para binatang buas itu adalah, Manusia merupakan makhluk hidup yang paling lemah dan paling tidak bisa mempertahankan diri. Sungguh tidak adil untuk menyentuhnya. Mereka juga percaya—and memang terbukti—mereka yang memakan Manusia akan berkudis dan giginya rontok.

Suara dengkur itu terdengar makin keras, diakhiri dengan geraman mantap, "Aaargh!" saat si harimau menubruk.

Terdengar suara raungan—sangat tidak mirip raungan harimau—Shere Khan. "Ia luput," kata Serigala Bunda. "Apa yang diincarnya?"

Serigala Ayah lari ke luar beberapa langkah. Didengarnya Shere Khan menggerutu gusar sambil mengobrak-abrik semak-semak.

"Sungguh tolol dia menyerang tempat para penebang pohon berkumpul di api unggul mereka," dengus Serigala Ayah. "Tabaqui menyertainya."

"Ada yang mendaki bukit ini," kata Serigala Bunda, menggerakkan daun telinganya. "Bersiaplah."

Semak-semak gemersik di belukar. Serigala Ayah merunduk, bersiap untuk menubruk. Kemudian, terjadilah suatu pemandangan yang sangat menarik di dunia—bagaimana seekor serigala berhenti di udara sewaktu sedang melompat! Ia telah melompat sebelum tahu apa yang jadi sasarannya, kemudian, saat ia di udara ia mencoba untuk berhenti. Akibatnya adalah ia terlihat meloncat ke



udara setinggi hampir satu setengah meter, berhenti di udara dan kembali tepat ke tempatnya semula—tegak.

"Manusia!" serunya. "Anak manusia! Lihat!"

Tepat di hadapannya, berpegangan pada sebuah dahan rendah, berdiri seorang anak bayi, berkulit cokelat, telanjang, mungkin baru bisa merangkak—makhluk paling kecil, paling lembut, paling berlesung pipit yang pernah datang ke gua serigala di malam hari. Ia menengadah memandang Serigala Ayah dan tertawa.

"Apakah itu anak manusia?" kata Serigala Bunda. "Aku belum pernah melihatnya. Bawa kemari!"

Jika diperlukan, seekor serigala yang biasa memindahkan anak bayinya mampu membawa sebutir telur di mulutnya tanpa memecahkan telur itu. Walaupun rahang Serigala Ayah terkatup rapat di tengkuk si bayi manusia, tak sedikit pun gigi-giginya menggores bayi tersebut saat diletakkannya di antara bayi-bayi serigala.

"Wah—kecilnya! Telanjangnya, dan—beraninya!" kata Serigala Bunda lembut. Bayi manusia itu mendesak di antara bayi-bayi serigala, menyusup agar bisa lebih dekat ke kulit hangat Serigala Bunda. "Ahai! Dia ikut minum susu bersama yang lain! Jadi, ini kah bayi manusia? Coba, pernah adakah seekor serigala yang bisa membanggakan diri punya bayi manusia di antara bayi-bayinya?"

"Sekali dua kali pernah juga aku mendengar hal itu terjadi. Tetapi tidak di Kelompok kita. Atau di masaku," kata Serigala Ayah. "Anak ini sama sekali tak berbulu. Aku bisa membunuhnya dengan sekali sentuhan kakiku. Tetapi lihat, ia memandangku dan sama sekali tidak takut."

Sinar bulan terhalang di mulut gua. Kepala Shere Khan dan bahunya yang besar seakan menyumbat jalan masuk itu. Di belakangnya Tabaqi mendengking, "Tuanku, tuanku, dia masuk kemari!"

"Kami merasa terhormat dikunjungi Shere Khan," kata Serigala Ayah. Tetapi sinar matanya sangat marah. "Apa yang dikehendaki Shere Khan?"

"Buruanku. Ada anak manusia lari kemari," kata Shere Khan. "Orangtuanya telah melarikan diri. Berikan anak itu padaku."

Shere Khan telah menerjang masuk ke api unggun para pengebong pohon, seperti yang diduga Serigala Ayah. Harimau itu sangat marah karena kakinya yang terbakar. Tetapi Serigala Ayah tahu mulut gua itu terlalu sempit untuk masuk harimau itu. Sekarang saja Shere Khan seolah terjepit di situ, bahu dan cakarnya tak bisa banyak bergerak—seperti seseorang mencoba berkelahi di dalam tong.

"Kaum Serigala adalah kaum yang merdeka," kata Serigala Ayah. "Kami hanya patuh pada Pemimpin Kelompok, dan bukannya pada pembunuh ternak berkulit loreng. Anak manusia itu milik kami—untuk dibunuh, kalau kami memilih itu."

"Memilih atau tidak memilih! Siapa berbicara tentang memilih? Demi sapi yang aku bunuh, haruskah aku berdiri di depan gua anjingmu menunggu hakku? Ini aku, Shere Khan, yang berbicara."

Geram harimau itu mengisi gua bagaikan halilintar. Serigala Bunda melompat dari kumpulan anak-anaknya, kedua matanya bersinar bagi sepasang bulan hijau di kegelapan menantang sinar marah mata Shere Khan.

"Dan ini aku, Raksha, sang Hantu, yang menjawab. Anak manusia itu milikku, Lungri—milikku sepenuhnya. Ia tidak akan dibunuh. Ia akan hidup dan tinggal bersama Kelompok kami. Dan kelak, dengarkan ini, hei pemburu anak kecil telanjang—hai pemakan kodok—hai pembunuh ikan—kelak dia akan memburu kamu! Sekarang, pergi kau dari sini! Demi Sambhur yang kubunuh (aku

tidak membunuh ternak kelaparan), pulanglah kamu ke ibumu, jahanam rimba yang terbakar, lebih pincang dari saat kau lahir di dunia! Pergi!"

Serigala Ayah tercengang. Ia telah hampir lupa pada masa lalu, saat ia harus mengalahkan lima serigala untuk memenangkan Serigala Bunda. Pada masa itu, Serigala Bunda dikenal dengan julukan Sang Hantu, julukan yang bukan hanya nama kosong. Shere Khan juga tahu, ia mungkin dapat menghadapi Serigala Ayah, tetapi ia takkan mampu melawan Serigala Bunda. Serigala Bunda memiliki kedudukan yang menguntungkan dan agaknya akan berjuang mati-matian. Maka Shere Khan mundur dari mulut gua, menggeram marah. Sesampainya di luar ia berseru, "Setiap anjing berani menyalak di halamannya sendiri! Kita lihat saja nanti apa kata Kelompokmu tentang maksudmu melindungi bayi manusia ini. Bayi itu milikku, kelak dia akan bertemu dengan gigiku, o, pencuri berekor tebal!"

Serigala Bunda menjatuhkan diri terengah-engah di antara anak-anaknya. Serigala Ayah berkata padanya bersungguh-sungguh, "Shere Khan mengatakan hal yang sebenarnya. Anak itu harus ditunjukkan kepada Kelompok. Apakah kau masih ingin memeliharanya, Bunda?"

"Memeliharanya. Pastil!" tegas Serigala Bunda. "Ia datang telanjang, di malam hari, sendirian dan sangat kelaparan. Tetapi ia tidak terlihat ketakutan! Lihat, ia menyingkirkan salah satu anakku! Dan jagal pincang itu akan membunuhnya kemudian lari ke Waingunga sementara semua manusia akan datang kemari mengobrak-abrik semua sarang kita untuk membala dendam. Memelihara dia? Pastil! Diamlah di situ, katak kecil. O, engkaulah Mowgli—Mowgli si Katak, itu namamu untukmu—suatu saat nanti kau akan memburu Shere Khan seperti Shere Khan memburumu."

"Tetapi apa kata Kelompok nanti?" tanya Serigala Ayah.

Hukum Rimba dengan jelas menyatakan, seekor serigala diperbolehkan, saat ia sudah kawin, mengundurkan diri dari Kelompoknya semula. Tetapi begitu anaknya sudah cukup tua untuk berdiri, ia harus membawa mereka ke Dewan Kelompok yang biasanya bersidang sekali sebulan saat rembulan penuh. Ini agar anak-anak tersebut dikenal oleh anggota Kelompok lainnya. Setelah perkenalan itu, anak-anak serigala itu bebas berlari ke mana pun. Sampai mereka berhasil membunuh kijang buruan mereka, tak satu pun serigala dewasa diperkenankan membunuh anak-anak itu. Hukuman untuk pelanggaran ini adalah hukuman mati di mana pun pembunuh itu diketemukan. Kalau dipikir-pikir, peraturan ini sungguhnya masuk akal juga.

Serigala Ayah menunggu sampai anak-anak mampu berlari. Kemudian pada malam Pertemuan Kelompok, ia membawa anak-anak itu, beserta Mowgli dan Serigala Bunda ke Batu Pertemuan—puncak bukit yang tertutup oleh batu-batu besar di mana seratus ekor serigala dapat bersembunyi. Akela, si Serigala Tunggal abu-abu yang bertubuh besar, berbaring sepanjang tubuhnya di batu khusus untuknya. Ia telah memimpin Kelompok ini dengan kekuatan dan kecerdasannya. Di bawah dan di sekitarnya duduk sekitar empat puluhan serigala berbagai ukuran dan warna bulu—dari para angkatan tua berbulu kelabu dan sanggup mendapatkan kijang buruan seorang diri, sampai serigala-serigala muda berumur tiga berbulu hitam yang berpikir mereka sanggup berburu. Sang Serigala Tunggal telah memimpin Kelompok ini selama setahun. Semasa mudanya ia terkena perangkap serigala dua kali, sekali dipukuli dan ditinggal manusia yang mengiranya mati. Ia sangat tahu tingkah laku dan kebiasaan para manusia. Tak banyak yang berbicara di Pertemuan Kelompok. Para anak-anak serigala ber-



main dan berguling-gulingan di tengah lingkaran di tempat para ayah dan bunda duduk. Sekali-sekali seekor serigala angkatan tua maju dan diam-diam mendekati seekor anak serigala. Diperhatikannya anak serigala itu dengan teliti kemudian ia kembali ke tempat duduknya dengan langkah tanpa suara. Kadang-kadang seekor serigala bunda mendorong anaknya jauh ke tempat yang tersinari purnama untuk meyakinkan bahwa si anak tidak terlewati. Kemudian dari atas batunya, Akela berseru, "Kalian tahu hukumnya! Kalian tahu hukumnya! Sejahteralah kalian, wahai Serigala!" Para bunda menyambut dengan teriakan, "Sejahteralah, sejahtera-
lah, wahai Serigala!"

Akhirnya—bulu-bulu di leher Serigala Bunda berdiri. Inilah waktunya. Serigala Ayah mendorong 'Mowgli si Katak', nama yang mereka berikan pada anak manusia itu, ke tengah. Mowgli maju, duduk dan tertawa, bermain dengan kerikil yang berkilauan dalam cahaya rembulan.

Akela tak pernah mengangkat kepalanya yang beralaskan kedua cakarnya. Ia terus saja menyerukan, "Sejahteralah!" Auman tere-
dam terdengar dari balik bebatuan—suara Shere Khan berseru,
"Anak itu milikku. Berikan padaku. Apa yang akan dilakukan
Kaum Bebas dengan anak manusia?" Akela bahkan tak mengge-
rakkan telinganya sedikit pun. Yang dikatakannya hanyalah, "Se-
jahteralah, wahai Serigala! Apa peduli Kaum Bebas dengan perintah
dari mereka yang bukan termasuk Kaum Bebas?
Sejahteralah!"

Di sana-sini terdengar geraman. Dan seekor serigala muda, baru berumur empat tahun, melontarkan pertanyaan Shere Khan kepada Akela, "Apa yang akan dilakukan Kaum Bebas dengan anak manusia?"

"Siapa yang akan membela anak ini?" tanya Akela. "Di antara

Kaum Bebas siapa yang akan membelanya?" Tak ada yang menjawab. Serigala Bunda bersiap-siap untuk bertarung. Mungkin ini akan menjadi pertarungan terakhirnya, kalau pertarungan tak bisa dihindarkan.

Ada satu makhluk lain yang diperkenankan hadir pada Pertemuan Kelompok Baloo, beruang cokelat yang selalu mengantuk, yang mengajari anak-anak serigala tentang Hukum Rimba—si Baloo tua yang dapat datang dan pergi kapan pun ke mana pun ia suka, karena ia hanya makan kacang-kacangan, umbi-umbian dan madu—Baloo berdiri di kedua kaki belakangnya dan menggeram.

"Anak manusia? Anak manusia?" ia bertanya. "Aku akan membela anak manusia. Tak ada ruginya punya anak manusia. Aku tak pandai berbicara, tapi aku berkata sebenarnya. Biarkan dia masuk dan bergabung dalam Kelompok bersama yang lain. Aku sendiri yang akan mengajarinya."

"Harus ada satu lagi," kata Akela. "Baloo sudah berbicara. Dia adalah guru dari anak-anak kita. Siapa lagi di samping Baloo?"

Sebuah bayangan hitam menjatuhkan diri di lingkaran itu. Bagheera, macan kumbang yang hitam mulus. Hitam berkilau bagaikan sutera hitam dengan kilauan yang menunjukkan ia macan kumbang. Semua tahu Bagheera, si Macan Kumbang Hitam. Tak satu pun berani berselisih dengannya sebab ia secerdik Tabaqui, seberani kerbau liar, senekat gajah terluka. Tapi suaranya lembut bagaikan madu liar menetes dari pohon, dan kulitnya selembut bulu angsa muda.

"O, Akela, dan wahai Kaum Bebas," ia menggeram. "Aku tak punya hak dalam pertemuan ini. Tetapi Hukum Rimba mengatakan, jika ada keraguan yang bukan persoalan pembunuhan berkenaan dengan anak, nyawa anak itu bisa dibeli dengan suatu harga.

Dan Hukum tidak menentukan siapa yang boleh atau tidak boleh membayar harga itu. Apakah aku benar?"

"Benar! Benar!" kata para serigala muda yang selalu lapar. "Dengarkan Bagheera. Anak itu bisa dibeli dengan suatu harga. Itulah hukumnya!"

"Aku tahu, aku tak berhak berbicara di sini. Aku mohon izin untuk itu."

"Bicaralah! Bicaralah!" dua puluhan suara berseru-seru.

"Untuk membunuh seekor anak yang telanjang, sangat memalukan. Lagi pula, ia akan menjadi buruan yang menantang nanti jika sudah tumbuh besar. Baloo telah berbicara untuknya. Kata-kata Baloo akan kutambahkan seekor lembu jantan. Sangat gemuk. Baru saja kubunuh. Sekitar satu kilometer dari sini. Itu kalau kalian menerima sebagai harga anak manusia ini sebagai ditentukan oleh Hukum. Apakah itu sulit?"

Ribut sekali. Berbagai suara berteriak-teriak ramai. "Kenapa tidak? Ia akan mati saat musim hujan tiba. Ia akan mati terbakar matahari. Bagaimana seekor katak telanjang dapat merugikan kita? Biarkan ia ikut lari dalam Kelompok. Di mana lembu jantan itu Bagheera? Biarlah ia diterima!" Kemudian terdengar suara berat Akeela, berseru, "Sejahteralah—sejahteralah wahai para Serigala!"

Mowgli sama sekali tak terganggu semua itu. Ia masih sangat tertarik pada kerikil-kerikilnya. Ia tak menghiraukan saat para serigala itu satu per satu mendekatinya, memperhatikannya. Akhirnya semuanya pergi menuruni bukit ke tempat lembu jantan sebagai kata Bagheera. Tak lama di situ tinggal Akela, Bagheera, Baloo dan keluarga Mowgli. Shere Khan mengaum memecah kesunyian malam. Ia sangat marah Mowgli tidak diberikan padanya.

"Ah, mengaumlah sesuka hati," kata Bagheera dari bawah ku-

misnya. "Suatu saat nanti makhluk telanjang ini akan membuatmu mengaum dengan nada yang berbeda. Aku yakin itu."

"Keputusan yang bagus," kata Akela. "Manusia dan anak mereka sangat bijaksana. Suatu saat ia bisa sangat membantu nanti."

"Tepat sekali. Membantu di saat yang tepat. Karena tak ada yang bisa memimpin sebuah Kelompok selamanya," kata Bagheera.

Akela tak berkata apa pun. Ia memikirkan suatu saat yang akan dialami oleh setiap pemimpin Kelompok, saat kekuatannya makin lama makin berkurang, dan ia makin lama makin lemah. Akhirnya nanti, ia akan dibunuh oleh para serigala dan pemimpin baru akan tampil—untuk dibunuh juga di kelak kemudian hari.

"Bawa dia pergi," ia berkata pada Serigala Ayah. "Latihlah dia sebagai layaknya anggota Kaum Bebas."

Demikianlah bagaimana Mowgli menjadi anggota Kelompok Serigala Seeonee.

*

Mari kita melompati masa sepuluh atau sebelas tahun kemudian. Kita hanya bisa membayangkan betapa menariknya kehidupan Mowgli di antara para serigala. Kalau pengalamannya selama itu ditulis, pastilah tidak akan selesai dalam berjilid-jilid buku. Ia tumbuh besar dengan anak-anak serigala—walaupun mereka segera tumbuh menjadi serigala dewasa bahkan saat ia masih kanak-kanak. Serigala Ayah mengajarinya dengan baik. Segala hal yang diperlukan di rimba dan artinya untuknya—setiap gemersik rumput, setiap embusan udara malam, setiap nada suara burung hantu, setiap cakaran kelelawar sewaktu binatang itu hinggap sebentar di dahan, setiap gemercik air ketika seekor ikan kecil melompat ke



luar permukaan air—semuanya merupakan ilmu yang sangat penting bagi kehidupannya. Saat ia tidak "belajar" ia duduk berjemuur di matahari atau tidur, kemudian makan dan tidur lagi. Saat ia merasa dirinya kotor atau panas, ia berenang di kolam-kolam yang ada di rimba. Kalau ia menginginkan madu (Baloo mengajarinya makan madu sama enaknya seperti makan daging mentah) ia memanjat pohon seperti diajarkan oleh Bagheera. Bagheera biasanya tiduran di sebatang dahan dan memanggilnya, "Ayolah, Saudara Kecil!" Mula-mula Mowgli memanjat pohon dengan merayap di dahannya seperti seekor kungkang. Tapi lama kelamaan ia berani berlompatan dari dahan ke dahan seberani monyet-monyet abu-abu. Ia juga hadir di Batu Pertemuan, saat Kelompok itu berkumpul. Dan ia mendapatkan bahwa jika ia menatap tajam pada mata seekor serigala, maka serigala itu akan terpaksa menundukkan muka. Maka sering ia mempermainkan serigala-serigala dengan kebiasaan itu.

Pada kali lain ia sering membantu mencabut duri panjang dari telapak kaki para sahabatnya, sebab serigala sangat menderita karena duri di kaki atau di bulu mereka. Sering juga di malam hari ia lari menuruni bukit, ke tanah-tanah yang telah didiami oleh manusia. Dengan heran ia memperhatikan tingkah laku para manusia di tempat itu. Ia sangat tidak memercayai manusia, sebab Bagheera pernah menunjukkan sebuah kotak dengan pintu rahasia yang sangat tersembunyi hingga hampir saja ia terperangkap. Mowgli paling suka mengikuti Bagheera memasuki jantung rimba raya, tidur sepanjang siang, dan menyaksikan Bagheera berburu di malam hari. Bagheera membunuh ke mana saja saat ia lapar. Begitu juga Mowgli—dengan satu perkecualian. Segera setelah ia bisa berpikir, Bagheera mengajarinya untuk tidak menyentuh ternak milik manusia. Sebab ia telah dibeli dan diterima sebagai anggota

Kelompok dengan harga seekor lembu. "Seluruh isi Rimba ini milikmu," kata Bagheera. "Dan kau boleh membunuh apa saja yang kau kuat untuk membunuhnya. Tetapi demi lembu yang kubayarkan untuk membelimu, kau tidak boleh membunuh atau makan hewan ternak apa pun, muda ataupun tua. Itulah Hukum Rimba." Dan Mowgli patuh pada nasihat itu.

Mowgli tumbuh cepat dan tumbuh kuat, sebagai seorang anak yang tidak menyadari bahwa ia sedang diberi pelajaran serta tak punya pikiran lain di dunia ini kecuali untuk makan.

Serigala Bunda beberapa kali mengatakan padanya bahwa Shere Khan bukanlah makhluk yang bisa dipercaya, dan bahwa suatu hari ia harus membunuh harimau itu. Kalau saja ia serigala muda, pastilah ia akan selalu ingat kata-kata Serigala Bunda itu di setiap saat. Tetapi Mowgli hanyalah seorang anak manusia—walaupun kalau saja ia bisa memakai bahasa manusia ia akan menamakan dirinya 'serigala'—hingga sering ia lupa pesan Serigala Bunda itu.

Shere Khan selalu berpapasan dengannya di Rimba. Ini karena Akela telah menjadi terlalu tua dan lemah, sehingga harimau pinrang ini bisa bersahabat dengan serigala-serigala muda di Kelompoknya. Mereka ini sering mengikuti Shere Khan dengan harapan mendapatkan sisa-sisa makanan—sesuatu yang dahulu sangat dilarang oleh Akela, tetapi sekarang ia tak berani mendorong kekuasaannya ke batas seharusnya. Shere Khan sering memuji-muji para serigala muda itu, dan menyatakan keheranannya bahwa para pemburu muda yang gagah berani itu mau saja dipimpin oleh seekor serigala yang sudah tinggal menunggu ajal, dan seorang anak manusia. "Katanya, dalam pertemuan kalian tak berani memandang tepat di matanya," kata Shere Khan, membuat para serigala muda menggeram marah.

Bagheera, yang punya mata dan telinga di mana-mana, tahu

tentang tingkah Shere Khan itu. Sekali dua dikatakannya pada Mowgli bahwa suatu hari Shere Khan akan membunuhnya. Tetapi Mowgli hanya tertawa dan menjawab, "Aku punya Kelompok, dan aku punya kamu. Dan Baloo, walaupun begitu malas, pasti bersedia memberikan satu atau dua pukulan untuk membelaku. Untuk apa aku takut?"

Pada suatu hari yang amat panas, suatu pemikiran baru muncul di otak Bagheera—disebabkan sesuatu kabar yang didengarnya. Mungkin Ikki si Landak yang bercerita padanya, tetapi ia berkata pada Mowgli sewaktu mereka berada jauh di dalam rimba, saat anak itu bersandar pada kulit Bagheera yang hitam indah itu, "Saudara Kecil, berapa sering kukatakan padamu bahwa Shere Khan itu musuhmu?"

"Banyak kali, sebanyak butir-butir buah di pohon itu," kata Mowgli yang, secara alami, tak bisa berhitung. "Lalu, kenapa? Aku mengantuk, Bagheera, dan Shere Khan hanyalah ekor panjang dan omong besar—seperti Mao, si Merak."

"Tapi ini bukan waktu untuk tidur. Baloo tahu. Aku tahu. Seluruh Kelompok tahu. Bahkan si tolol tolol kijang juga tahu. Tabaqui telah berkata padamu."

"Ho, ho!" kata Mowgli. "Tabaqui datang padaku beberapa waktu yang lalu. Ia berbicara tidak sopan. Katanya aku anak yang telanjang, dan tidak cukup berharga untuk jadi penggali kacang. Aku tangkap ekor Tabaqui dan aku banting dia dua kali ke pohon kelapa untuk memberinya pelajaran."

"Itu suatu ketololan! Walaupun Tabaqui itu biang kerok, ia se-sungguhnya punya suatu berita yang berhubungan erat denganmu. Bukalah matamu, Saudara Kecil. Shere Khan tak akan berani membunuhmu di Rimba. Tetapi ingat, Akela sudah sangat tua. Tak lama ia takkan bisa berburu sendiri. Lalu, dia tak akan jadi pemim-

pin Kelompok lagi. Banyak serigala yang dulu diperkenalkan padamu saat pertama kali kau dibawa ke Pertemuan, sekarang juga sudah tua. Para serigala muda percaya, seperti diajarkan Shere Khan pada mereka, bahwa anak manusia tak patut berada dalam Kelompok. Tak lama lagi kau akan jadi manusia dewasa”

“Apa gunanya jadi manusia dewasa kalau tidak bisa terus berkumpul dengan Kelompoknya?” tanya Mowgli. “Aku lahir di rimba. Aku mematuhi Hukum Rimba. Dan tak satu pun serigala dalam Kelompok yang tak pernah kutolong kucabut duri dari kakinya. Mereka semua saudaraku.”

Bagheera meregangkan tubuh sepanjang panjang tubuhnya, dan setengah memejamkan mata. “Saudara Kecil,” katanya. “Coba raba di bawah janggutku.”

Mowgli mengulurkan tangannya yang kuat dan cokelat. Dirabanya bagian di bawah pipi Bagheera. Di balik otot-otot leher yang kuat itu, tersembunyi kulit hitam kemilau, Mowgli menemukan suatu petak kecil yang tak berbulu.

“Di Rimba ini, tak ada yang tahu bahwa aku, Bagheera, punya tanda itu—itu bekas kalung pengikat. Saudara Kecil, aku dilahirkan di antara manusia, dan di antara manusia pula ibuku meninggal—di dalam kandang di istana sang raja di Oodeypura. Karena itulah aku dulu itu membayar tinggi untukmu di Pertemuan, saat kau masih bayi kecil. Ya. Aku juga lahir di antara manusia. Dulu aku belum pernah melihat rimba. Mereka memberiku makan dari balik jeruji, diulurkan dalam nampan besi. Sampai suatu hari aku sadar bahwa aku adalah Bagheera, si macan kumbang, dan aku bukanlah mainan untuk manusia. Dengan sekali pukul aku hancurkan kunci kerangkengku dan aku pergi. Dan karena aku telah mempelajari kebiasaan

manusia, aku jadi lebih ditakuti di dalam Rimba, lebih dari ketakutan terhadap Shere Khan. Bukankah begitu?"

"Ya," kata Mowgli. "Semua isi Rimba takut pada Bagheera—semua, kecuali Mowgli."

"Oh, kau memang anak manusia," kata si Harimau Kumbang dengan lembut. "Seperti juga aku telah kembali ke Rimbaku, kau pun akhirnya akan kembali ke para manusia—manusia yang adalah saudara-saudaramu—kalau kau belum terbunuh di Pertemuan."

"Tetapi kenapa—kenapa ada yang ingin membunuhku?" tanya Mowgli.

"Tataplah mataku," kata Bagheera. Mowgli berpaling dan menatap mata Harimau Kumbang itu. Sekitar setengah menit, dan si Harimau Kumbang terpaksa harus mengalihkan pandangannya.

"Itulah sebabnya," kata Bagheera, memindahkan cakarnya di dedaunan. "Bahkan aku pun tak mampu menatap matamu. Padahal aku lahir di kalangan manusia, dan aku sayang padamu, Saudara Kecil. Yang lain membencimu karena mereka tak bisa menatap matamu, karena kau bijaksana, karena kau telah mencabut duri dari kaki mereka—karena kau manusia."

"Aku tak tahu semua itu," kata Mowgli muram, mengerutkan kening yang beralis tebal itu.

"Apakah bunyi Hukum Rimba? Serang dulu, bicara kemudian. Sifatmu yang sembarangan, ceroboh, menunjukkan kau itu manusia. Tetapi bijaksanalah. Di hatiku aku merasa bahwa saat Akela tak mampu lagi berburu—setiap perburuan kini semakin sulit bagiinya—Kelompokmu akan melawan dia. Dan melawanmu. Mereka akan mengadakan Pertemuan di Batu Pertemuan, kemudian—kemudian—ah, aku tahu!" tiba-tiba Bagheera melompat berdiri. "Pergilah cepat ke gubuk manusia di lembah. Ambillah beberapa Bunga

Merah yang mereka pelihara di sana. Itu bisa memberimu sekutu yang jauh lebih kuat daripada aku dan Baloo atau siapa pun yang membelamu dalam Kelompok Ambillah Bunga Merah itu."

Dengan 'Bunga Merah' maksud Bagheera adalah api, tetapi tak satu pun makhluk di Rimba yang menyebutnya dengan nama aslinya itu. Setiap makhluk takut setengah mati pada benda itu, dan menciptakan ratusan nama untuk menggambarkannya.

"Bunga Merah itu?" kata Mowgli. "Yang tumbuh di luar gubuk mereka jika malam tiba? Aku akan mengambilnya."

"Nah, itu baru semangat anak manusia," kata Bagheera bangga. "Ingat. Bunga Merah itu tumbuh di guci-guci kecil. Ambil satu cepat-cepat, dan simpan sampai kau membutuhkannya."

"Bagus," kata Mowgli. "Aku akan pergi. Tapi apakah kau yakin, O, Bagheera," ia merangkul leher perkasa Harimau Kumbang itu dan menatap matanya yang besar, "apakah kau yakin Shere Khan di balik semua ini?"

"Demi Belenggu Patah yang memerdekaanku, aku yakin, Saudara Kecil."

"Kalau begitu, demi Lembu yang membeli aku, aku akan menceritakan semua ini pada Shere Khan, lengkap dengan bumbu-bumbunya," kata Mowgli, dan ia melompat pergi.

"Itu tadi manusia! Benar-benar manusia!" kata Bagheera pada dirinya sendiri, kembali berbaring. "O, Shere Khan, kiranya kau membuat kesalahan sangat buruk sewaktu kau berburu katak sepuluh tahun lalu."

Mowgli telah jauh, jauh menembus Rimba, berlari sekutu tenaga. Jantungnya terasa panas di dadanya. Ia sampai ke guanya saat kabut malam mulai turun. Ia menghirup udara dalam-dalam, memandang ke bawah, ke lembah. Anak-anak serigala agaknya sudah ke luar semua. Tetapi Serigala Bunda ada di bagian bela-

kang gua, dan mengetahui dari bunyi napasnya bahwa ada sesuatu yang mengganggu pikiran kataknya.

"Ada apa, Anak?" tanyanya.

"Hanya kicauan kelelawar tentang Shere Khan!" Mowgli menyahut. "Aku akan berburu di tanah yang dibajak malam ini." Dan ia terjun ke dalam semak-semak, menenbusnya menuju ke sungai di dasar lembah. Di sana ia berhenti sejenak, didengarnya teriakan Kelompoknya sedang berburu. Didengarnya lenguhan Sambhur, buruan mereka, yang agaknya berhenti untuk menghadapi para pemburu itu. Kemudian terdengar teriakan jahat dari para serigala muda, "Akela! Akela! Biarkan si Serigala Tunggal menunjukkan kekuatannya! Ayo, beri kesempatan pada sang Pemimpin Kelompok! Loncatlah, Akela!"

Agaknya si Serigala Tunggal telah menubruk, dan... luput. Mowgli mendengar rahang yang berderak terkatup kemudian jeritan saat Sambhur menendangnya dengan kaki depan.

Mowgli tak ingin menunggu lagi. Ia meneruskan berlari. Jeritan para serigala itu semakin jauh di belakangnya saat ia mulai masuk ke daerah pertanian manusia-manusia desa.

"Bagheera berkata benar," pikir Mowgli, terengah-engah menyusupkan diri di antara makanan temak di bawah jendela sebuah gubuk. "Besok adalah hari penentuan Akela dan aku."

Ia mengintip ke dalam gubuk. Dilihatnya api di perapian. Dilihatnya manusia perempuan bangkit dan memberi makan api itu dengan gumpalan-gumpalan hitam di malam hari. Ketika pagi tiba, dan kabut pagi masih tebal dan dingin, ia melihat anak manusia membawa keranjang yang didalamnya dilapisi tanah, dan mengisinya dengan gumpalan-gumpalan bara, ditaruhnya di bawah selimutnya dan dibawa ke luar untuk mengurus sapi-sapi di kandang.

"Hanya begitu?" pikir Mowgli. "Jika anak manusia bisa melaku-

kannya, tak ada yang perlu kutakutkan." Ia pergi ke sudut gubuk, menemui anak tadi dan merenggut periuk tanah yang dibawanya. Sebelum si anak menjerit ketakutan, Mowgli telah menghilang di dalam kabut.

"Mereka sangat mirip dengan aku," kata Mowgli, menuup-niup bara api seperti dilihatnya dilakukan oleh manusia perempuan tadi. "Benda ini akan mati kalau tidak kuberi makanan." Dijatuhkannya dahan-dahan dan kulit kayu kering ke benda yang memerah itu. Di tengah punggung bukit ia bertemu dengan Bagheera, kulitnya gemerlap oleh butir-butir embun pagi.

"Akela luput, tak berhasil mendapatkan buruannya," kata si Harimau Kumbang. "Tadi malam sesungguhnya mereka ingin membunuhnya. Tetapi mereka juga memerlukanmu. Mereka telah mencari-carimu di bukit ini."

"Aku berada di tanah yang dibajak," kata Mowgli. "Aku siap. Lihat ini."

"Bagus. Aku lihat manusia memasukkan dahan kering ke benda itu dan langsung Bunga Merah berkembang di ujung dahan kering tadi. Apa kau takut?"

"Tidak Untuk apa? Aku ingat sekarang—kalau bukannya mimpi—bagaimana dulu, sebelum aku jadi serigala, aku tidur di dekat Bunga Merah ini dan merasa hangat dan nyaman."

Sepanjang hari itu Mowgli duduk di dalam guanya, menjaga periuk apinya. Sekali-sekali dimasukkannya dahan kering untuk melihat bagaimana Bunga Merah itu mekar. Akhirnya ia mendapatkan sebatang dahan yang dirasanya dapat digunakannya. Ketika malam tiba, Tabaqui muncul di pintu gua dan berkata dengan sangat kasar bahwa ia harus menghadiri pertemuan di Batu Pertemuan. Mowgli hanya tertawa sampai Tabaqui lari. Mowgli berangkat ke Pertemuan, sambil terus tertawa.

Akela, si Serigala Tunggal, berbaring di samping batu yang biasa didudukinya, sebagai tanda bahwa kepemimpinan Kelompok itu kini terbuka bagi siapa pun. Shere Khan, diikuti oleh serigala-serigala muda yang biasa mengikutinya berburu, berjalan hilir-mudik, mendapat puji dan sana-sini. Bagheera berbaring di dekat Mowgli. Periuk api itu berada di antara kedua kaki Mowgli. Ketika semua sudah hadir, Shere Khan akan mulai berbicara—suatu hal yang takkan berani dilakukannya saat Akela masih berkuasa.

"Dia tak berhak," bisik Bagheera. "Katakan itu. Ia anak anjing. Ia pasti akan takut."

Mowgli melompat bangkit. "Kaum Bebas!" teriaknya. "Apakah Shere Khan pemimpin Kelompok? Apa hubungannya seekor harimau dengan kepemimpinan kita?"

"Kepemimpinan itu sekarang kosong, dan aku diminta untuk bicara—" Shere Khan menyahut.

"Oleh siapa?" kata Mowgli. "Apakah kita semua ini ajag yang dihidupi oleh jagal ternak ini? Kepemimpinan Kelompok ditentukan oleh Kelompok sendiri!"

Terdengar teriakan-teriakan ramai. "Diam kau, anak manusia!" "Biarkan dia bicara. Ia telah mematuhi Hukum kita!" dan akhirnya para tetua Kelompok berseru, "Biarkan si Serigala Mati bicara." Ketika pemimpin Kelompok kehilangan kemampuannya memimpin, ia dijuluki Serigala Mati selama hidupnya, yang biasanya tidak lama.

Akela mengangkat kepala dan berkata dengan suara letih, "Kaum Bebas, dan kau juga, para ajag Shere Khan, sudah dua belas musim aku memimpin kalian pulang pergi berburu. Selama itu, tak satu pun di antara kita terluka atau terperangkap. Sekarang, aku kehilangan buruanku. Kalian tahu bahwa itu hasil suatu siasat yang licik. Kalian tahu bagaimana kalian menghadapkanku

pada buruan jantan yang belum pernah diburu agar kelelahanku tampak menonjol. Sungguh siasat yang cerdik. Kalian punya hak untuk membunuhku di sini di Batu Pertemuan. Karena itu, aku bertanya, siapa yang akan mengakhiri kehidupan si Serigala Tunggal? Aku berhak, sesuai Hukum Rimba, bahwa siapa pun itu harus maju satu per satu."

Suasana sepi untuk beberapa lama. Tak satu pun serigala mau bertempur mati-matian melawan Akela. Kemudian Shere Khan mengaum, "Bah! Apa peduli kita pada si tua ompong ini. Ia memang akan mati pada waktunya nanti. Yang seharusnya mati saat ini adalah si anak manusia itu. Ia sudah hidup terlalu lama! Kaum Bebas! Dia ini adalah makananku dari sejak awalnya. Berikan dia padaku. Aku lelah menghadapi kelicikan manusia-serigala ini. Ia telah membuat kacau Rimba selama sepuluh musim. Berikan padaku anak manusia ini. Kalau tidak, aku akan terus berburu di daerah ini, dan tak akan menyisakan sepotong tulang pun pada kalian. Ia sekarang sudah jadi manusia, anak manusia. Aku membencinya sampai ke sumsum tulangku."

Lebih dari separuh Kelompok itu berteriak-teriak, "Manusia! Manusia! Untuk apa ada manusia di sini? Suruh dia pergi ke bangsanya!"

"Pergi ke bangsanya? Dan seisi desa akan menyerbu kemari!" teriak Shere Khan. "Tidak. Berikan dia padaku. Dia manusia. Tak ada di antara kita yang bisa menatap matanya."

Akela mengangkat kepalanya lagi, dan berkata, "Ia telah makan makanan kita. Ia tidur dengan kita. Ia ikut menggiring buruan kita. Ia tidak pernah menyalahi Hukum Rimba kita."

"Juga aku telah membayar dengan seekor lembu saat ia diterima di sini. Harga seekor lembu mungkin sedikit. Tetapi kehor-

matan Bagheera adalah sesuatu yang membuat dia layak diperjuangkan," kata Bagheera dengan suaranya yang paling lembut.

"Seekor lembu dibayar sepuluh tahun yang lalu!" geram Kelompok itu. "Apa peduli kita pada tulang yang sudah berumur sepuluh tahun?"

"Atau suatu perjanjian?" kata Bagheera, mempertontonkan gigiginya yang putih. "Bukankah kalian diberi nama Kaum Bebas?"

"Anak manusia tak bisa hidup dengan penduduk Rimba," raung Shere Khan. "Berikan dia padaku!"

"Dia sepenuhnya adalah saudara kami, kecuali dalam darah," kata Akela. "Dan kau akan membunuhnya di sini? Memang benar, aku hidup terlalu lama. Di antara kalian ada yang menjadi pemakan ternak. Sebagian lagi, aku dengar, mengikuti ajaran Shere Khan malam-malam pergi ke desa dan merenggut anak-anak dari ambang pintu rumah mereka. Karenanya aku tahu, kalian pengecut. Dan aku berbicara pada pengecut. Memang ajalku akan tiba, dan hidupku tak ada harganya. Kalau tidak, akan kutawarkan diriku sebagai pengganti anak manusia itu. Tetapi demi Kehormatan Kelompok—sesuatu yang kalian lupakan karena tak punya pemimpin—aku berjanji bahwa jika kalian biarkan si anak manusia hidup, aku tidak akan menunjukkan gigiku melawan kalian. Aku akan mati tanpa bertarung. Dengan begitu paling tidak ada tiga nyawa yang terselamatkan dari Kelompok ini. Lebih dari itu tak bisa kulakukan. Jika kalian setuju, aku akan mencegah kalian merasa malu karena telah membunuh saudara yang tidak punya salah apa pun—saudara yang sudah dibela dan dibeli untuk dimasukkan ke dalam Kelompok sesuai dengan hukum Rimba."

"Dia manusia—manusia—manusia!" teriak Kelompok itu. Kebanyakan serigala mulai berkumpul di sekitar Shere Khan yang menggoyangkan ekornya.

"Sekarang saatnya kau bertindak," bisik Bagheera. "Tak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali bertempur."

Mowgli berdiri tegak—dengan periuk berisi api itu di tangannya. Ia meregangkan tangannya, menguap di depan seluruh peserta Pertemuan. Ia merasa sangat marah tetapi juga sedih, sebab para serigala ini tak pernah mengatakan padanya mereka membencinya.

"Dengarkan, kalian!" ia berseru. "Tak perlu omong kosong anjing ini. Kalian berulang kali mengatakan padaku bahwa aku ini manusia (padahal aku lebih ingin jadi serigala seumur hidupku). Jadi aku percaya kata-kata kalian benar. Jadi, aku tak akan memanggil kalian saudaraku lagi. Aku panggil kalian *sag*, anjing, seperti seharusnya manusia memanggil kalian. Apa yang ingin kalian lakukan, atau tidak lakukan, tidak lagi menjadi keputusan kalian. Keputusan itu ada di tanganku, dan agar itu lebih jelas, aku, manusia, telah datang kemari membawa sedikit Bunga Merah yang kalian, para anjing, takuti."

Ia membanting periuk api itu ke tanah. Beberapa baranya segera membuat lumut kering menyala, berkobar, membuat para hadirin di Pertemuan itu mundur ketakutan.

Mowgli menyentuhkan dahan keringnya pada kobaran api sehingga daun itu pun menyala dan diayunkannya di atas kepala seriogala-serigala yang mundur ketakutan itu.

"Kau menjadi yang dipertuan," bisik Bagheera. "Selamatkan Akela dari kematian. Dia adalah sahabatmu selamanya."

Akela, serigala muram yang tua itu, tak pernah minta ampun selama hidupnya. Kini ia memandang pilu pada Mowgli, saat anak itu berdiri tegak, telanjang, dengan rambut terurai di bahunya di cahaya dahan yang menyala berkobar membuat bayangannya seolah berlompatan.

"Bagus," kata Mowgli, memandang berkeliling. "Kulihat kalian

memang anjing. Aku akan pergi dari kalian, bergabung dengan kaumku—jika mereka memang kaumku. Rimba telah tertutup bagiku. Aku harus melupakan persahabatanku dengan kalian. Tetapi aku akan lebih pengampun daripada kalian. Sebab aku sepenuhnya adalah saudara kalian dalam darah. Aku berjanji jika aku menjadi manusia di antara manusia, aku tak akan mengkhianati kalian seperti kalian mengkhianatiku.” Ia menendang api di tanah dan percikan api berterbangan. “Tak akan ada pertempuran di antara kita dalam Kelompok. Tetapi aku harus membayar utangku sebelum aku pergi.” Mowgli melangkah ke arah Shere Khan yang duduk kebingungan melihat kobaran api itu. Mowgli mencengkeram janggut harimau besar itu. Bagheera mendekatinya berjaga-jaga kalau terjadi kecelakaan. “Berdiri, anjing!” bentak Mowgli. “Berdiri jika ada manusia bicara, kalau tidak kubakar kulitmu!”

Telinga Shere Kan merapat rebah di kepalanya, dan ia memejamkan mata karena kobaran api di dahan itu begitu dekat.

“Si pembunuh ternak ini berkata akan membunuhku di depan Pertemuan ini karena ia tidak membunuhku sewaktu aku bayi. Begitulah selalu omongannya. Sebagai manusia kami terbiasa memukuli anjing. Coba gerakkan kumismu sedikit saja, Lungri, akan kumasukkan Bunga Merah ini ke dalam kerongkonganmu!” Dipukulnya kepala Shere Khan dengan dahan berapinya. Harimau itu merengek ketakutan dan kesakitan.

“Pah, kucing rimba yang terbakar—pergilah! Tetapi ingat, kalau nanti aku datang ke Batu Pertemuan sebagai manusia, aku akan datang dengan membawa kulit Shere Khan di kepalamu. Untuk yang lain, dengarkan. Akela bebas pergi dan hidup sesuka hatinya. Kalian tidak akan membunuhnya, karena itu menyalahi perintahku. Aku juga berpikir, kalian tak bisa duduk di sini lebih lama, mengulurkan lidah seolah-olah kalian makhluk-makhluk penting dan bukannya

anjing-anjing yang aku usir—Pergil” Api berkobar besar di ujung dahan itu, dan Mowgli mengayunkannya ke kiri dan ke kanan berkeliling. Para serigala itu berlarian menjerit-jerit dengan api di bulu mereka. Akhirnya di tempat itu tinggal Akela, Bagheera dan sekitar sepuluh ekor serigala yang mendukung Mowgli. Sesuatu terasa menyakitkan di dalam tubuh Mowgli. Belum pernah ia merasakan hal ini. Ia belum pernah merasakan kesakitan seperti ini. Napasnya sesak, dan ia tersedu-sedu. Air mata mengalir di mukanya.

“Apa ini? Apa ini?” tanyanya. “Aku tak ingin meninggalkanmu Rimba. Dan aku tak tahu apa ini. Apakah aku sekarat, Bagheera?”

“Tidak, Saudara Kecil. Itu hanyalah air mata yang biasa dipakai manusia,” kata Bagheera. “Sekarang aku yakin kau memang manusia, dan bukan anak manusia serigala lagi. Rimba memang tertutup bagimu setelah ini. Biarkan jatuh, Mowgli, itu hanya air mata.”

Maka Mowgli duduk dan menangis sejadi-jadinya. Dia belum pernah menangis selama ini.

“Sekarang, aku akan pergi ke kelompok manusia,” katanya kemudian. “Tetapi aku akan berpamitan pada bundaku lebih dahulu.” Ia pun pergi ke tempat Serigala Bunda tinggal bersama Serigala Ayah. Mowgli menangis memeluk Serigala Bunda, sementara saudara-saudaranya melolong-lolong sedih.

“Kalian takkan melupakanku?” tanya Mowgli.

“Takkan pernah, selama kami masih bisa mengikuti jejak,” kata saudara-saudaranya. “Datanglah ke kaki bukit, saat kau sudah jadi manusia. Kita akan bercakap-cakap, dan kami akan datang ke tanah pertanian di malam hari untuk bermain-main denganmu.”

“Datanglah segera kembali,” kata Serigala Ayah, “O, katak kecil yang bijaksana, datanglah segera kembali. Sebab kami akan menjadi tua, bundamu dan aku.”

“Datanglah segera kembali,” kata Serigala Bunda, “O, anakku

yang telanjang. Sebab, dengar, aku mencintaimu lebih daripada cintaku pada anak-anakku yang lain."

"Aku pasti datang," kata Mowgli. "Dan jika aku datang, maka itu adalah untuk menaruh kulit Shere Khan di Batu Pertemuan. Jangan lupakan aku. Katakan pada semua di Rimba untuk tidak melupakan aku."

Fajar telah mulai menyingsing saat Mowgli menuruni punggung bukit, untuk bertemu dengan makhluk-makhluk aneh yang dinamakan manusia itu.

2.

LAGU PERBURUAN KELOMPOK SEEONEE

*SAAT fajar menyingsing lonceng Sambhur berdentang
Sekali, dua dan sekali lagi!*

*Meloncatlah kijang, meloncatlah kijang
Dari kolam di hutan tempat kijang liar makan
Itulah aku, menjelajah sendiri, menyaksikan
Sekali, dua dan sekali lagi.*

*Saat fajar menyingsing lonceng Sambhur berdentang
Sekali, dua dan sekali lagi
Seekor serigala menyelinap balik kembali
Membawa berita untuk kelompok yang menanti
Dan kami mencari, menemukan jejak dan mengikuti
Sekali, dua dan sekali lagi*

*Saat fajar menyingsing Kelompok Serigala berteriak
Sekali, dua dan sekali lagi
Kaki-kaki di Rimba tak meninggalkan jejak
Mata tajam di dalam gelap tak pernah nanar
Pekikkan serangan! Dengar! Dengar!
Sekali, dua dan sekali lagi!*

3.

PERBURUAN KAA

*Tutulnya membuat iri Macan Tutul,
tanduknya kebanggaan Kerbau
Jaga kebersihan, karena kekuatan pemburu
ada di kulit yang kemilau.

Kau baru tahu Lembu bisa melemparkanmu,
Sambhur beralis tebal merobek perutmu
Tak perlu kaukatakan itu, kami
sudah tahu sepuluh musim yang lalu.

Jangan ganggu anak-anak yang asing,
panggil mereka sebagai saudara
Walau pun mereka kecil dan lemah
mungkin Beruang ibu mereka.

"Tak ada yang sehebat aku," teriak pemburu
muda pada hasil buruan pertama
Rimba itu luas, si pemburu muda kecil,
sunyi dia diam dan tak banyak bicara.*

Pedoman hidup Baloo.



SEMUA yang diceritakan di sini terjadi sebelum Mowgli diusir dari Kelompok Serigala Seeonee, atau sebelum ia membala dendam pada Shere Khan, si Harimau. Ini adalah di hari-hari Baloo mengajarinya Hukum Rimba. Beruang yang besar dan serius ini gembira sekali punya murid secerdas Mowgli. Para serigala muda hanya belajar sejauh Hukum Rimba sesuai untuk kelompok mereka. Mereka meninggalkan sang guru begitu hafal Bait Perburuan—"Kaki tak bersuara, mata tajam di dalam gelap, telinga yang bisa mendengar angin dari dalam sarang, gigi putih tajam—itulah tanda-tanda saudara saudara kecuali Tabaqui si Ajag dan Heina yang kita benci."

Mowgli, si anak manusia anak serigala, harus belajar lebih dari itu. Kadang-kadang Bagheera, si Harimau Kumbang, duduk-duduk di atas pohon, mendengkur mendengarkan kesayangannya mengulangi pelajaran hari itu kepada Baloo. Anak itu dapat memanjat sebaik ia berenang, dapat berenang sebaik ia lari. Karenanya Baloo, Guru Hukum Rimba, mengajarinya Hukum-hukum Hutan dan Air: bagaimana membedakan dahan yang sudah rapuh dari dahan yang sehat, bagaimana berbicara dengan sopan kepada para lebah bila menemui sarang mereka dua puluh meter di atas tanah, apa yang harus dikatakannya pada Mang si Kelelawar jika mengganggu tidurnya di atas dahan pada siang hari, bagaimana memperingatkan ular-ular air sebelum ia terjun ke kolam di antara mereka. Isi Rimba sama sekali tak mau diganggu, mereka selalu siap untuk lari jika penganggu muncul. Mowgli juga harus mempelajari Panggilan Perburuan Pendatang yang harus ditunggu balasannya. Ini adalah pekik perburuan Penduduk Rimba saat mereka berburu di luar daerahnya. Pekik itu berarti, "Izinkan aku berburu di sini karena aku lapar." Dan jawabannya, "Berburulah untuk makan jangan untuk bersenang-senang."

Semua ini menunjukkan betapa banyaknya yang harus dihafalkan Mowgli. Dan dia bosan menghafalkan kata-kata yang sama lebih dari seratus kali. Tetapi seperti kata Baloo kepada Bagheera, suatu hari saat Mowgli ditamparnya dan lari dengan marah, "Seorang anak manusia yang anak serigala harus belajar semua Hukum Rimba."

"Tetapi kau harus sadar, betapa kecilnya dia," kata Bagheera yang selalu memanjakan Mowgli—kalau saja diserahkan padanya. "Bagaimana kepalanya yang kecil itu menyimpan semua ajaranku?"

"Apa di Rimba ada makhluk yang terlalu kecil untuk dibunuh? Tidak. Karena itulah aku ajarkan semua ini, karena itulah aku pukul dia pelan-pelan kalau dia lupa."

"Pelan-pelan! Apa yang kau tahu tentang pelan-pelan, o, Kaki Besi?" gerutu Bagheera. "Aku lihat mukanya memar-memar oleh pukulan pelanmu. Huh!"

"Lebih baik ia memar dari ujung kepala sampai ujung kaki oleh aku yang mencintainya, daripada ia celaka karena ketidaktauannya," kata Baloo serius. "Sekarang aku mengajarinya Kata-kata Kunci Rimba yang akan melindunginya dari bangsa burung dan ular, dan semua yang berburu dengan empat kaki, kecuali kelompoknya sendiri. Ia akan terlindung dari semua bahaya di Rimba, kalau saja ia hafal kata-kata itu. Apakah itu berharga dibayar sedikit pukulan?"

"Yah, hati-hati sajalah jangan sampai kau bunuh anak manusia itu. Dia bukan tonggak kayu yang bisa kau gunakan untuk mengasah cakarmu. Tapi, apakah Kata-kata Kunci itu? Aku lebih suka memberinya bantuan daripada menunggu ia mengucapkannya." Bagheera meregangkan salah satu cakarnya, mengagumi kuku-kuku tajam yang berwarna biru baja di ujungnya. "Aku cuma ingin tahu."

"Akan kupanggil Mowgli dan dia yang akan menghafalkannya—kalau ia mau. Datanglah, Saudara Kecil."

"Kepalaku masih mendengung seperti sarang lebah," suara kesal terdengar di atas kepala mereka. Mowgli meluncur menuruni batang pohon dengan marah dan sangat kesal. "Aku datang untuk Bagheera, bukan untukmu, Baloo gemuk dan tua!"

"Terserah, sama saja," kata Baloo, walaupun ia merasa sakit hati dan sedih. "Katakan pada Bagheera, apa Kata-kata Kunci Rimba yang kuajarkan padamu hari ini."

"Kata-kata Kunci untuk siapa?" kata Mowgli, senang bisa memamerkan kepandaianya. "Penduduk Rimba punya banyak bahasa. Aku tahu semuanya."

"Kau cuma tahu sedikit, tidak terlalu banyak. Lihatlah, o, Bagheera. Tak pernah ada yang berterima kasih kepada guru mereka. Tak satu pun serigala kecil datang kembali ke sini untuk berterima kasih atas pelajaran yang diberikan si tua Baloo. Ucapkan kata-kata untuk Kaum Pemburu—sok pintar."

"Kita satu darah, kau dan aku," kata Mowgli, dengan aksen Beruang yang dikenal semua Bangsa Pemburu.

"Bagus. Sekarang untuk para burung."

Mowgli mengulangi, dengan siulan burung elang di akhirnya.

"Sekarang untuk Bangsa Ular," kata Bagheera.

Jawabannya adalah suatu desisan yang tak bisa digambarkan dan Mowgli melompat tinggi, bertepuk tangan untuk keberhasilannya dan bertengger di punggung Bagheera di mana ia duduk menyamping, memukuli kulit berkilau itu dengan tumitnya serta menyerigai-nyerigai mengejek Baloo.

"Itu dia, itu dia—bukankah itu semua pantas dibayar sedikit memar?" kata beruang cokelat itu lembut. "Suatu saat nanti, kau akan ingat padaku."

Baloo kemudian bercerita pada Bagheera bagaimana ia harus memohon-mohon pada Hathi, si Gajah Liar, yang serba tahu akan segala hal, untuk mengajari Kata-kata Kunci itu. Hathi kemudian membawa Mowgli ke kolam untuk memperoleh kata-kata bahasa Ular, sebab Baloo sendiri tidak bisa mengucapkannya. Dan kini, menurut Baloo, Mowgli akan aman dari segala kecelakaan di Rimba, sebab tak akan ada ular, burung atau hewan liar lain yang akan mencelakakannya.

"Tak ada yang perlu ditakuti," kata Baloo akhirnya, mengusap perutnya yang besar itu dengan bangga.

"Kecuali Kelompoknya sendiri," desis Bagheera. Kemudian dengan keras ia berkata pada Mowgli, "Jangan keras-keras menendang tulang rusukku itu, Saudara Kecil. Untuk apa kau menarik-nari di situ?"

Mowgli sesungguhnya ingin agar Bagheera mendengarkannya dengan menarik-narik bulu di bahu Harimau Kumbang itu dan menendang-nendang sisi dadanya. Setelah baik Bagheera dan Baloo terdiam, ia berteriak, "Kalau begitu aku akan membentuk kelompok sendiri dan memimpinnya blusukan di dahan-dahan sepanjang hari."

"Omong kosong apa lagi ini, tukang mimpi kecil?" tanya Bagheera.

"Ya. Dan aku suruh mereka melempari Baloo tua dengan ranting dan tanah," Mowgli melanjutkan. "Mereka berjanji melakukan itu. Ah!"

"Whoof!" cakar besar Baloo menyambar Mowgli dari punggung Bagheera. Dan saat anak itu berada di kedua cakar yang besar itu, ia bisa melihat bahwa Beruang itu sangat marah.

"Mowgli," kata Baloo geram. "Kau telah berbicara dengan kaum Bandar-log? Kaum Monyet?"

Mowgli melirik pada Bagheera untuk melihat apakah Harimau Kumbang itu juga marah. Mata Bagheera memandangnya dengan dingin, mata hijau itu memandangnya beku, keras bagaikan batu giok.

"Kau bergaul dengan Kaum Monyet—kera-kera kelabu—kaum yang tak punya hukum—pemakan segala. Sungguh memalukan!"

"Ketika Baloo menyakiti kepalaku," kata Mowgli (ia masih berada di punggung Bagheera), "aku pergi jauh dan kera-kera kelabu itu turun dari pohon mereka mengasihani aku. Hanya mereka yang peduli padaku!" ia sedikit tersedu.

"Kepedulian Kaum Monyet!" dengus Baloo. "Sama saja dengan diamnya kali deras Dinginnya matahari musim panas! Lalu apa, anak manusia?"

"Lalu, lalu mereka memberiku kacang-kacangan dan barang-barang yang enak dimakan. Dan mereka—membawaku naik ke puncak-puncak pepohonan dan mengatakan bahwa sesungguhnya aku sedarah dengan mereka, kecuali aku tak punya ekor. Mereka bilang suatu hari kelak aku bisa jadi pemimpin mereka."

"Mereka tak punya pemimpin," kata Bagheera. "Mereka berdusta. Mereka selalu berdusta."

"Mereka sangat baik dan menyuruhku datang lagi untuk main dengan mereka. Mengapa aku tak pernah dibawa ke kelompok mereka? Kaum Monyet itu berdiri dengan dua kaki seperti aku. Mereka tidak memukuli aku dengan tangan yang keras. Mereka bermain sepanjang hari. Lepaskan aku, Baloo jahat! Aku ingin bermain lagi dengan mereka."

"Dengarkan, anak manusia," kata si Beruang, suaranya seakan gemuruh suara halilintar di malam panas. "Aku telah mengajarmu semua Hukum dalam Rimba yang berlaku untuk semua isi Rimba—kecuali Kaum Monyet yang tinggal di pepohonan. Mere-

ka tidak punya hukum. Mereka adalah kelompok buangan. Mereka tak punya bahasa sendiri, hanya mencuri beberapa kata-kata yang mereka dengar dan mengintip dari atas pepohonan. Cara mereka bukanlah cara kita. Mereka tak punya pemimpin. Mereka tak punya daya ingat. Mereka selalu sibuk beromong kosong, berceloteh seakan-akan mereka lah orang-orang terhormat di Rimba ini yang mengatur segala hal penting. Tetapi bergitu ada suara buah jatuh, mereka lupa semuanya, tertawa-tawa gila. Kita isi Rimba ini tak mau berurusan dengan mereka. Kita tidak minum di tempat para monyet minum. Kita tidak pergi ke tempat para monyet pergi. Kita tidak berburu di tempat monyet berburu. Kita tidak mati di tempat mereka mati. Pernahkah kau mendengar aku membicarakan kaum Bandar-log sebelum ini?"

"Tidak," bisik Mowgli, sebab Rimba tiba-tiba sunyi senyap ketika Baloo berhenti berbicara.

"Penduduk Rimba berpantang mengucapkan apa pun tentang mereka, berpantang memikirkan tentang mereka. Mereka jumlahnya sangat banyak, jahat, kotor, tak punya malu, serakah, dan mereka sangat ingin diperhatikan oleh para Penduduk Rimba. Tapi kami tidak memperhatikan mereka, walaupun mereka melemparkan biji-bijian dan sampah ke kepala kami."

Baru saja Baloo selesai berbicara, tiba-tiba ia dihujani biji-bijian dan ranting kering dari puncak pepohonan. Terdengar juga jeiran, suara batuk dan suara lompat-lompatan jauh tinggi di udara, di antara dahan-dahan kecil.

"Kaum Monyet adalah kaum yang terlarang," kata Baloo. "Terlarang bagi Penduduk Rimba. Ingat itu."

"Terlarang," kata Bagheera. "Aku heran kenapa Baloo belum pernah mengatakan hal itu padamu."

"Aku? Bagaimana aku tahu kalau dia akan bermain-main dengan sampah itu. Kaum Monyet! Faugh!"

Hujan biji-bijian dan ranting itu turun lagi di kepala mereka. Baloo dan Bagheera bangkit dan lari, membawa Mowgli. Apa yang dikatakan Baloo tentang Kaum Monyet itu sangat benar adanya.

Mereka tinggal di puncak-puncak pohon. Dan karena para binatang jarang melihat ke atas, maka sangat jarang pertemuan antara Kaum Monyet dan Penduduk Rimba. Tetapi setiap kali mereka menemukan seekor serigala yang sakit, atau harimau terluka, atau beruang, monyet-monyet ini akan mengganggu dengan melemparkan biji-bijian atau ranting-ranting dengan harapan mereka ada artinya serta menantang Penduduk Rimba untuk naik memanjat pohon dan berkelahi dengan mereka. Atau mereka akan berkelahi antar mereka sendiri, dan meninggalkan monyet yang tewas agar bisa dilihat Penduduk Rimba bisa melihatnya. Mereka selalu mencari pemimpin, serta membuat hukum dan peraturan untuk mereka sendiri. Tetapi mereka tak pernah berhasil karena daya ingat mereka tidak bisa lebih dari sehari. Untuk menutupi itu mereka memiliki semboyan, "Apa yang dipikirkan Bandar-log sekarang, akan dipikirkan penduduk rimba nanti." Ini sudah membanggakan mereka.

Tak satu pun binatang buas mencapai mereka, tetapi memang tak satu pun binatang buas memperhatikan mereka. Karenanya mereka sangat gembira saat Mowgli datang bermain dengan mereka dan mendengar betapa marahnya Baloo.

Mereka sesungguhnya tak bermaksud berbuat lebih dari sekadar mengganggu untuk menarik perhatian—para Bandar-log itu memang tak pernah punya maksud apa pun. Tetapi salah satu dari mereka melakukan suatu pemikiran yang baginya sangat cemer-

lang: ia mengatakan pada yang lain bahwa Mowgli bisa menjadi seseorang yang sangat berguna bagi kelompok mereka. Alasannya sederhana: ia melihat Mowgli sanggup menganyam ranting-ranting menjadi semacam dinding untuk melindungi diri dari angin, dan tentunya Mowgli dapat mengajari mereka hal ini. Mowgli, sebagai anak seorang penebang pohon, memang secara alamiah dapat merakit gubuk-gubuk kecil dari ranting-ranting yang jatuh—tanpa tahu dari mana ia memperoleh kepandaian itu. Kaum Monyet melihat ini sangat kagum. Mereka berpikir kali ini mereka bisa memperoleh pemimpin yang bisa menjadi yang paling bijaksana di Rimba—begitu bijaksana sehingga semua pasti memperhatikan dan mengiri pada kaum mereka. Karena itulah diam-diam mereka selalu mengikuti Baloo, Bagheera, dan Mowgli ke mana pun mereka pergi, sampai saat mereka tidur tengah hari. Mowgli yang sangat malu akan perbuatannya tidur di antara si Beruang dan Harimau Kumbang, dalam hati berjanji untuk tidak berhubungan lagi dengan Kaum Monyet.

Yang kemudian dirasakannya adalah, tiba-tiba saja ia merasa banyak tangan di kaki dan tangannya—tangan-tangan kecil yang keras dan kuat—kemudian dahan-dahan melesat menggores mukanya. Saat ia sempat menunduk dilihatnya di antara dahan-dahan yang berkelebat cepat, Baloo terbangun dan membungkukan seisi Rimba dengan geraman menggema. Bagheera juga melompat naik ke pepohonan dengan mulut ternganga marah. Para Bandar-log menjerit-jerit kegirangan dan melesat ke dahan-dahan tingkat atas yang tak mungkin berani diikuti Bagheraa. Mereka berseru-seru, "Ia memperhatikan kita! Bagheera memperhatikan kita! Semua Penduduk Rimba akan mengagumi ketangkasannya dan kecerdikannya!"

Mereka mulai kabur, dan cara kabur Kaum Monyet melalui

daerah pepohonan sungguh sulit digambarkan. Mereka memiliki sendiri jalur-jalur yang biasa mereka lalui, naik-turun bukit, semua sekitar lima belas, atau dua puluh atau tiga puluh meter di atas tanah. Mereka bahkan bisa melewati jalur-jalur ini dalam kegelapan malam sekali pun. Dua monyet terkuat di antara mereka memegang lengan Mowgli, dan berayun bersamanya melompati puncak pepohonan. Sekali lompat mereka bisa sampai sejauh enam meter. Kalau tanpa Mowgli, mestinya mereka bisa dua kali lebih cepat. Mowgli sendiri sesungguhnya merasa pusing dan mual, tetapi ia juga merasa senang melesat cepat di antara dedahanan itu. Jauhnya tanah di bawahnya membuat ia takut juga, dan perhentian dan tarikan tiba-tiba sewaktu ia diayunkan menembus kekosongan membuat jantungnya seolah copot. Kedua pengawalnya itu melesat membawanya jauh ke puncak pepohonan, sampai Mowgli merasakan dahan terkecil di puncak pohon itu berderak dan melengkung. Kemudian sambil membentak dan menjerit keduanya meloncat ke bawah dan ke depan, sambil membawa Mowgli, untuk meraih dahan di pohon-pohon berikutnya.

Kadang-kadang Mowgli bisa melihat lautan hijau rimba raya yang luas itu hingga ke tepi langit, seperti seorang pelaut melihat tepi laut dari puncak tiang peninjauan. Hanya beberapa saat, sebelum mukanya kembali dicambuki dahan-dahan saat kedua pengawalnya membawanya kembali mendekati bumi. Begitulah. Meloncat, melesat, menerobos, berteriak-teriak dan menjerit-jerit seluruh kaum Bandar-log itu menjelajah jalan-pohon dengan membawa Mowgli sebagai tawanan.

Beberapa lama Mowgli merasa sangat takut kalau-kalau ia terjatuh. Kemudian ia merasa marah. Tetapi ia cukup sadar untuk tidak berontak. Ia mulai berpikir. Yang penting ia harus mengirim kabar kepada Baloo dan Bagheera. Dengan kecepatan Kaum Monyet ini

ia tahu kedua sahabatnya itu akan tertinggal sangat jauh di belakang. Tak guna melihat ke bawah. Ia hanya bisa melihat pucuk-pucuk dedahanan. Maka ia melihat ke atas. Dan dilihatnya, sangat jauh di birunya langit, Rann si Elang melayang tenang berputar-putar mengawasi kalau-kalau di bawah ada makhluk yang mati. Rann melihat monyet-monyet itu membawa sesuatu. Ia turun beberapa ratus meter untuk meyakinkan apa yang mereka bawa bisa menjadi makanan untuknya. Ia sangat terkejut ketika melihat Mowgli diseret ke puncak pohon dan anak itu meneriakkan panggilan bahasa Elang yang berarti, "Kita satu darah—kau dan aku!" Anak itu segera terbenam dalam lebatnya dedaunan. Rann terbang ke pohon berikutnya, tepat saat dahan-dahan terkuak memunculkan wajah kecokelatan anak itu. "Tandai jejakku!" teriak Mowgli. "Katakan pada Baloo dari Kelompok Seeonee, dan Bagheera dari Batu Pertemuan!"

"Dari siapa, Saudaraku?" Rann belum pernah melihat Mowgli walaupun ia pernah mendengar cerita tentangnya.

"Mowgli, si Katak. Anak Manusia mereka memanggilku! Tandai jejakku!"

Kata-kata terakhir itu harus diberitkan karena ia sedang dilemparkan ke atas. Tetapi Rann mengangguk dan terbang meninggi sampai hanya menjadi satu titik di langit. Dari tempat itu ia terbang diam, mengawasi gerakan puncak-puncak pohon tempat Mowgli dan pengawalnya lewat.

"Mereka takkan pergi jauh," ia berkata, tertawa kecil. "Mereka tak pernah melakukan apa yang mereka ingin kerjakan. Selalu mencoba hal-hal baru, kaum Bandar-log itu. Kali ini, kalau aku sedikit benar, mereka telah mencoba hal yang sangat berbahaya bagi mereka sendiri. Baloo bukan makhluk lemah, dan Bagheera, sepanjang aku tahu, telah membunuh banyak makhluk di samping kambing."

Ia menggetarkan sayapnya. Terbang diam. Ditekuknya kakinya. Dan ia menunggu.

Sementara itu, Baloo dan Bagheera marah habis-habisan. Tetapi juga sedih. Bagheera memanjat tinggi-tinggi, belum pernah ia memanjat setinggi itu. Sampai dahan-dahan terlalu kecil baginya dan patah oleh beratnya. Ia meluncur jatuh, cakarnya penuh kulit kayu.

"Mengapa kau tak mengingatkan anak manusia itu?" aumnya marah pada si Baloo malang, yang mencoba berlari-lari untuk mengejar monyet-monyet itu. "Apa gunanya kautampari dia jika kau tak mengingatkan dia?"

"Cepat! Oh, cepat! Kita—kita mungkin bisa mengejar mereka." Baloo terengah-engah.

"Dengan kecepatan itu? Sapi terluka pun takkan bisa kau kejar. Guru Hukum—penampar anak—lari satu kilometer lagi perutmu akan pecah. Berhenti, duduk dan pikirkan. Buatlah rencana. Tak ada waktu untuk mengejar. Mungkin saja ia dijatuhkan kalau tahu kita terlalu dekat."

"Arrula! Whoo! Kalau mereka mau menjatuhkannya, pasti sudah dijatuhkan dari tadi. Mereka pasti lelah membawanya. Siapa bisa memercayai kaum Bandar-log? Taruh kelelawar mati di kepalaiku! Beri aku tulang hitam untuk kumakan. Gulingkan aku ke sarang tawon liar biar aku disengat sampai mati. Kubur aku dengan Heina—aku beruang yang paling malang di dunia! Arulala! Wahooa! O, Mowgli! Mowgli! Mengapa aku tidak memperingatkanmu untuk tidak mendekati Kaum Monyet, mengapa aku malah mencoba memecahkan kepalamu? Mungkin saja aku malah memukul keluar semua pelajaranku dari kepalanya, dan dia sendirian di rimba tanpa Kata-kata Kunci!"

Baloo menekapkan kedua cakarnya ke telinganya, berguling-guling sambil mengerang-erang.

”Paling tidak dia menghafalkan Kata-kata itu semua dengan tepat, tadi,” kata Bagheera tidak sabar. ”Baloo, kau tak punya daya ingat dan rasa kehormatan. Apa kata Penduduk Rimba jika aku, si Harimau Kumbang Hitam, menggulungkan badan seperti Ikki si Landak dan meraung-raung seperti kamu?”

”Aku tak peduli apa kata seisi Rimba. Jangan-jangan ia sudah tewas saat ini.”

”Kecuali jika, dan sampai saat mereka menjatuhkannya dari dahan-dahan itu untuk main-main atau iseng, aku tak khawatir akan nasib si anak manusia. Ia bijaksana dan telah belajar dengan baik. Di atas segalanya, ia memiliki mata yang membuat semua Penduduk Rimba takut. Tetapi (sangat disayangkan) ia ada dalam kekuasaan para Bandar-log. Karena mereka hidup di pepohonan, mereka tak pernah merasa takut pada semua Penduduk Rimba.” Bagheera menjilat salah satu kaki depannya sambil berpikir-pikir.

”Aku ini sungguh tolol! Aku si gemuk, cokelat, penggali umbi-umbian yang sangat tolol!” Baloo tiba-tiba berdiri tegak. ”Benar kata Hathi, si Gajah Liar: ’Setiap makhluk punya ketakutan sendiri-sendiri.’ Dan kaum Bandar-log itu takut pada Kaa, si Ular Karang. Ia bisa memanjat pohon sebaik mereka. Ia mencuri anak-anak monyet pada waktu malam. Bisikan namanya membuat mereka mati ketakutan. Ayo kita temui Kaa.”

”Apa yang bisa dilakukannya untuk kita? Ia bukan golongan kita, karena ia tak berkaki—and dengan mata yang sangat jahat.”

”Dia sangat tua dan sangat cerdik. Di atas segalanya, ia selalu lapar,” kata Baloo penuh harap. ”Janjikan banyak kambing padanya.”

”Ia selalu tidur sebulan penuh setiap selesai makan. Mungkin

sekarang ia sedang tidur. Lagi pula, kalau pun dia tidak tidur, bagaimana kalau ia lebih suka membunuh sendiri kambingnya?” Bagheera yang tidak begitu kenal pada Kaa, tentu saja sangat ragu.

”Kalau begitu, aku dan kau, pemburu tua, bersama-sama akan memaksanya.” Baloo menggosokkan punggung cokelat pudarnya pada si Harimau Kumbang. Mereka pun berangkat mencari Kaa, si Piton Batu Karang.

Mereka menemukan Kaa menjulurkan badannya di sepanjang sebuah batu karang, menikmati hangatnya matahari senja mengagumi kulit barunya. Sepuluh hari ini ia tak bergerak, berganti kulit, dan kini ia telah tampil dengan cemerlang—kepalanya yang berhidung tumpul menyusuri tanah, dan dibolak-balikkannya tubuhnya yang sepanjang sepuluh meter itu membuat simpul-simpul dan lengkungan yang fantastis sementara bibirnya mengecap memirkiran santapan yang akan dinikmatinya nanti.

”Ia belum makan,” kata Baloo, menggeram lega begitu melihat makhluk dengan kulit belang-belang cokelat dan kuning itu. ”Hati-hati, Bagheera. Ia sedikit buta sehabis berganti kulit. Dan ia bisa menyerang secepat kilat.”

Kaa bukanlah ular berbisa—ia bahkan sangat memandang rendah ular-ular berbisa yang dianggapnya ‘penakut’. Kekuatannya terletak pada daya pelukannya. Begitu tubuh besarnya itu melingkari sesuatu makhluk, tamat sudah riwayat makhluk itu.

”Selamat berburu,” seru Baloo, duduk tegak. Seperti ular-ular sebangsanya, Kaa agak tuli. Mulanya ia tidak mendengar sapaan Baloo. Kemudian ia mulai menguraikan lingkarannya, siap beraksi kalau diperlukan. Kepalanya merendah.

”Selamat berburu untuk kita semua,” jawabnya. ”Oho, Baloo. Ada apa gerangan kau singgah kemari? Selamat berburu,

Bagheera. Salah satu di antara kita memerlukan makanan. Apa ada kabar ada buruan dekat-dekat sini? Kijang jantan, mungkin? Atau bahkan anak kijang? Perutku kosong seperti sumur kering.”

“Kami sedang berburu,” kata Baloo tak acuh. Ia tahu, dengan Kaa tak boleh tergesa-gesa. Kaa terlalu besar.

“Izinkan aku ikut berburu dengan kalian,” kata Kaa. “Satu pukulan lebih banyak atau lebih sedikit takkan ada artinya bagimu, Bagheera, atau Baloo sedangkan aku—aku harus menunggu dan menunggu berhari-hari di jalan setapak, atau memanjat hingga setengah malaman untuk bisa memperoleh seekor monyet muda. Pssshaw! Dahan-dahan zaman sekarang tidak sekuat seperti waktu aku muda. Sekarang dahan-dahan banyak yang busuk, dan ranting-rantingnya mengering.”

“Mungkin berat tubuh Anda ikut berperan,” kata Baloo.

“Panjang badanku sudah sempurna—sempurna,” kata Kaa bangga. “Aku kira ini adalah kesalahan pohon-pohon baru itu. Aku hampir saja terjatuh pada perburuan terakhirku—hampir saja—and suara aku terpeleset, karena ekorku tidak terlalu kuat melingkari pohon, membangunkan kaum Bandar-log. Mereka menyumpahiku dengan berbagai nama jahat!”

“Tak berkaki, cacing kuning,” kata Bagheera hampir berbisik, seolah ia mengingat-ingat sesuatu.

“Sssss... mereka mengatakan itu tentang aku?” tanya Kaa.

“Sesuatu yang seperti itu mereka teriakkan pada kami bulan lalu. Tetapi kami tak terlalu memperhatikan. Mereka akan mengatakan apa saja—bahkan mengatakan Anda kehilangan semua gigi, dan tidak berani berhadapan dengan apa pun yang lebih besar dari seekor anak kambing, karena (mereka sungguh-sungguh tak punya malu, kaum Bandar-log ini) Anda takut pada tanduk ayahnya,” kata Bagheera dengan lancar.



Adalah adat seekor ular, apalagi seekor piton tua seperti Kaa, untuk jarang sekali menunjukkan kemarahan. Tetapi Baloo dan Bagheera bisa melihat otot-otot menelan di kedua sisi kerongkongan Kaa menggelembung naik-turun.

"Kaum Bandar-log telah berpindah pangkalan," katanya tenang. "Saat aku ke luar berjemur hari ini, kudengar mereka menjerit-jerit di puncak pepohonan."

"Itu—itulah kaum Bandar-log yang sedang kami ikuti," kata Baloo dan langsung terhenti, kata-katanya seakan membuat kerongkongan buntu. Ini adalah pertama kali dalam hidupnya ada Penduduk Rimba mengaku memperhatikan ulah kaum Monyet.

"Sungguh sangat luar biasa bahwa dua pemburu besar—pemimpin di hutan rimba mereka, aku yakin—mengikuti jejak kaum Bandar-log," sahut Kaa sopan, sementara tubuhnya menggelembung tertarik.

"Memang," kata Baloo, "aku tak lebih dari guru tua dan terkadang tolol. Guru Ilmu Hukum dari kelompok Serigala Seeonee. Dan Bagheera ini—"

"Adalah Bagherra," tukas Bagheera, dengan rahang terkatup keras, sebab ia tak percaya pada sikap terlalu merendah diri. "Persoalannya begini, Kaa. Kaum pencuri kacang dan pemetik daun kelapa itu telah menculik anak-manusia kami yang mungkin Anda pernah dengar."

"Aku mendengar kabar dari Ikki (bulu durinya membuatnya meyakinkan) tentang makhluk manusia yang memasuki kelompok serigala. Aku tak percaya itu. Ikki selalu penuh dengan berita ia hanya mendengar separuhnya, itu pun diceritakan dengan tidak benar."

"Tetapi itu benar. Ia anak manusia yang hebat," kata Baloo. "Yang terbaik, terbijaksana, terberani dari semua anak manusia—

dan dia muridku, yang akan membuat nama Baloo tersohor di seluruh Rimba. Lagi pula—aku—kami—mencintainya, Kaa.”

“Ts. Ts!” kata Kaa, menggoyangkan kepalanya ke kiri dan kanan. “Aku tahu apa itu cinta. Banyak cerita yang bisa kuceritakan—”

“Itu bisa Anda ceritakan nanti di suatu malam cerah sewaktu kita semua kenyang dan bisa memuji dengan baik,” kata Bagheera cepat. “Anak manusia itu kini ada di tangan kaum Bandar-log, dan kami tahu bahwa di antara semua Penduduk Rimba hanya Kaa yang mereka takuti.”

“Mereka hanya takut padaku. Dan itu ada alasannya,” kata Kaa. “Cerewet, tolol dan sompong—sombong, tolol dan cerewet—itulah kaum Monyet. Tetapi makhluk manusia di tangan mereka sungguh sangat tidak baik. Jika monyet bosan pada biji-bijian yang mereka petik, mereka melemparkannya ke tanah. Mereka membawa sebatang dahan ke mana-mana selama setengah hari, bermaksud membuat sesuatu, tetapi kemudian mereka hanya mematahkaninya. Makhluk manusia itu tak perlu diirikan. Mereka juga memanggil aku—ikan kuning, atau apa?”

“Cacing—cacing—cacing tanah,” kata Bagheera. “Juga beberapa nama lain yang tak berani kukatakan.”

“Kita harus ingatkan mereka untuk menghormati para tuannya. Aaasssp! Kita harus menuntun ingatan mereka yang kacau. Sekarang, ke mana mereka membawa anak manusia itu?”

“Hanya Rimba-lah yang tahu. Kalau tidak salah ke arah matahari terbenam,” kata Baloo. “Tadinya kami kira Anda tahu, Kaa.”

“Aku? Bagaimana caranya? Aku mengambil mereka jika mereka mendatangiku. Tetapi aku tak pernah berburu Bandar-log, atau katak—atau makhluk hijau lain di sumber air.”

“Ke atas! Ke atas! Ke atas! Hillo! Illo! Illo, lihatlah ke atas, Baloo dari Kelompok Serigala Seeonee!”

Baloo menengok ke atas, dari arah mana suara itu datang. Dilihatnya Rann, si Elang, melayang turun dengan matahari bersinar di ujung-ujung sayapnya. Ini adalah waktu tidur Rann, tetapi ia menjelajah ke seluruh Rimba untuk mencari Baloo, yang ternyata tertutup oleh semak-semak belukar.

"Ada apa?" tanya Baloo.

"Aku telah melihat Mowgli di antara para Bandar-log. Ia minta aku berkata padamu. Aku mengawasi. Kaum Bandar-log membawa dia ke seberang sungai, ke kota monyet—ke Sarang Dingin. Mereka tinggal di sana, semalam, atau sepuluh malam, atau satu jam. Aku telah bilang pada para kelelawar untuk mengawasinya di waktu gelap. Itulah pesanku. Selamat berburu, kalian yang di bawah."

"Perut kenyang dan tidur nyenyak untukmu, Rann," seru Bagheera. "Aku akan ingat kamu waktu berburu berikut ini. Akan kusisakan satu kepala untukmu sendiri, o, Elang terbaik!"

"Ini tak seberapa, tak seberapa. Anak itu mengetahui Kata Kunci. Aku harus melakukannya," Rann berputar melayang meninggi menuju sarangnya.

"Ia tak melupakan kegunaan lidahnya," kata Baloo tertawa bangga. "Bayangkan, semuda itu bisa mengingat Kata Kunci untuk bangsa burung saat ia diseret di puncak pepohonan."

"Jelas kata-kata itu sudah ditanamkan dengan paksa di kepala-nya," kata Bagheera. "Tetapi aku bangga padanya. Sekarang kita harus ke Sarang Dingin."

Mereka semua tahu tempat itu. Tetapi hanya sedikit Penduduk Rimba yang pernah datang ke sana. Apa yang mereka namakan Sarang Dingin adalah sebuah kota tua yang telah ditinggalkan penduduknya, terlupakan dan terbenam di rimba raya. Hewan-hewan jarang datang ke tempat itu, sebab mereka tak pernah menyukai

tempat yang pernah ditinggali manusia. Hanya babi hutan yang mau ke sana, tetapi para hewan pemburu tidak. Lagi pula, bangsa monyet tinggal di situ, karena mereka memang bisa tinggal di mana saja. Tak ada hewan yang punya harga diri mau mendekati tempat tersebut, kecuali di masa kekeringan saat beberapa tandon air yang telah rusak di sana masih mungkin menyimpan sedikit air.

"Tempat itu setengah malam perjalanan—kalau kita bergerak sangat cepat," kata Bagheera. Baloo terlihat gelisah. "Aku akan bergerak secepat aku bisa," katanya.

"Kami tak bisa menunggu. Ikuti saja kami, Baloo. Kami harus memakai kaki cepat—Kaa dan aku."

"Tanpa kaki aku bisa menyamai kecepatan keempat kakimu," kata Kaa. Baloo berusaha untuk bergegas. Tetapi tak lama ia sudah harus duduk, terengah-engah. Bagheera terus melaju dengan kecepatan kaki harimau kumbangnya. Kaa tak berkata apa pun, tetapi betapa pun Bagheera berusaha, Piton Karang itu selalu berhasil menyamai kecepatannya. Ketika harus menyeberangi sungai di bukit, Bagheera sedikit menang karena ia melompati sungai tadi sementara Kaa harus berenang—kepala dan setengah meter lehernya di atas air. Tetapi di tanah datar Kaa berhasil mengejar Bagheera.

"Demi Belenggu Patah yang membebaskan aku, Anda sungguh sangat cepat," kata Bagheera saat senja tiba.

"Aku lapar," kata Kaa. "Lagi pula mereka mengataku kodok belang."

"Cacing—cacing tanah. Dan kuning pula."

"Sama saja. Ayo lanjut!" Kaa seolah mencurahkan seluruh tubuhnya di tanah, mencari jalan yang terbaik dengan matanya yang menatap tajam.

Di Sarang Dingin, Kaum Monyet sama sekali tidak memikirkan

tentang teman-teman Mowgli. Mereka membawa anak itu ke Kota Yang Hilang, dan sangat merasa bangga karenanya. Mowgli belum pernah melihat kota India. Walaupun kota tua ini bagaikan tumpukan puing-puing berserakan, tetapi masih terasa keindahannya. Zaman dahulu seorang Raja membangun kota itu di bukit kecil. Masih terlihat jalan-jalan batu yang menuju pintu gerbang di mana serpihan kayu terakhir masih tergantung pada engsel besi yang hancur oleh karat. Pepohonan dan semak-semak tumbuh di tembok-temboknya, dinding bentengnya runtuh berserakan, berbagai tanaman merambat menutupi semua jendela di menara dan menutupi dinding-dinding istana.

Istana itu ada di puncak bukit, sekarang tanpa atap lagi. Lantai-lantai marmer dan air-air mancur pecah terbelah. Halaman berlantai batu tempat dahulu Raja memelihara gajah telah terbelah oleh dorongan rumput-rumput dari bawah. Dari bekas istana ini masih terlihat baris demi baris rumah-rumah tanpa atap, menghitam membuat kota itu bagaikan sarang tawon yang diisi kegelapan. Dari sini dapat juga dilihat bekas reruntuhan batu-batu bekas patung di perempatan jalan, lekuk-lekuk bekas sumur untuk umum di tepi-tepi jalan, kubah kuil yang kini penuh dengan semak-semak liar.

Kaum Monyet menyatakan tempat ini adalah kota mereka, dan memandang rendah Penduduk Rimba yang tinggal di rimba raya. Tetapi mereka tak tahu bangunan-bangunan yang ada itu terbuat dari apa atau untuk apa. Mereka biasa duduk-duduk melingkar di ruang sidang Raja, saling mencari kutu serta berpura-pura menjadi manusia. Atau mereka suka berkejaran keluar-masuk rumah-rumah tanpa atap, mengumpulkan kepingan genting dan bata di sebuah sudut dan lupa untuk apa mereka melakukan itu. Atau mereka menjerit-jerit serta berkelahi dengan sesamanya, kemudian berlari untuk bermain-main di undakan taman sang Raja di mana mereka

mengguncang-guncangkan pohon mawar dan jeruk untuk menjatuhkan buah dan bunganya. Mereka menyelidiki semua ganggang dan terowongan gelap di istana, memeriksa ratusan kamar-kamar gelap, tapi tak pernah ingat apa yang telah mereka lihat. Mereka sering berjalan-jalan, sendirian, berdua atau bergerombol, berceloteh membicarakan pengalaman seperti para manusia. Mereka minum air di tempat tandon air, membuatnya keruh kemudian berkelahi memperebutkan tempat penyimpanan air tersebut. Ketika perkelahian selesai, mereka berhamburan berlari sambil menjerit-jerit, "Tak ada satu pun di hutan yang lebih pandai, lebih cerdas, lebih kuat, lebih lembut dari kaum Bandar-log."

Jika mereka bosan berbuat itu semua, mereka kembali ke puncak-puncak pepohonan di hutan berharap ada Penduduk Rimba yang memperhatikan mereka.

Mowgli yang sudah mempelajari Hukum Rimba tidak menyukai dan tidak bisa mengerti kehidupan seperti ini. Kaum Monyet menyeret dia masuk ke Sarang Dingin di penghujung sore hari. Alih-alih tidur setelah perjalanan begitu jauh, Kaum Monyet itu bergandengan tangan dan menari-nari serta menyanyikan lagu-lagu aneh mereka. Salah seekor monyet berpidato tentang bagaimana penangkapan Mowgli menandai perubahan di sejarah kaum Bandar-Log sebab Mowgli akan mengajari mereka cara menganyam ranting dan tongkat sehingga bisa untuk perlindungan terhadap hujan dan angin. Mowgli mengambil beberapa utas tanaman merambat, mulai menganyam agar ditiru oleh para monyet itu. Awalnya mereka mencoba, tetapi segera kehilangan rasa ketertarikan pada kegiatan itu, mulai saling tarik ekor atau melompat-lompat dengan kaki empat, terbatuk-batuk.

"Aku ingin makan," kata Mowgli. "Aku asing di bagian rimba ini. Bawakan aku makanan atau biarkan aku berburu."



Dua puluh atau tiga puluh monyet langsung melompat pergi lalu kembali dengan membawa berbagai biji-bijian dan pepaya liar. Tetapi dalam perjalanan kembali mereka berkelahi. Akhirnya mereka merasa tak ada gunanya untuk membawa kembali sisa buah-buahan yang mereka bawa. Mowgli merasa kesakitan seluruh tubuhnya, lapar dan marah juga. Ia berkeliaran di kota kosong itu menjeritkan Teriakan Berburu Warga Asing. Tetapi tak ada yang menjawab. Mowgli merasa mungkin dirinya telah berada di daerah yang sangat tidak bersahabat. "Semua yang dikatakan Baloo tentang kaum Banda-log benar adanya," pikirnya. "Mereka tidak punya Hukum, tak punya Teriakan Berburu, tak punya pemimpin—yang ada hanya suara-suara pekikan tolol dan tangan-tangan yang jail. Aku akan mati kelaparan atau dibunuh di sini. Dan itu karena salahku sendiri. Baloo pasti akan memukuli aku. Tetapi itu lebih baik dari pada mengejar-kejar daun bunga mawar dengan Bandar-log."

Begitu ia berjalan ke arah dinding kota, para monyet itu menyertinya kembali dan berkata bahwa ia sangat beruntung dan berbahagia bisa berkumpul dengan mereka. Mereka juga memaksanya untuk berterima kasih. Mowgli terpaksa mengertakkan gigi dan menutup mulutnya rapat-rapat, agar tak berkata apa pun. Dia terpaksa mengikuti monyet-monyet yang berteriak-teriak itu ke teras di atas tempat penyimpanan air yang terbuat dari batu merah dan berisi dengan air hujan separuhnya. Dahulunya ada rumah musim panas terbuat dari marmer putih di tengah teras tadi, dibangun untuk seorang ratu yang telah meninggal ratusan tahun yang lalu. Atapnya yang berbentuk kubah telah runtuh separuhnya, menutup terowongan bawah tanah yang biasa dipakai oleh para ratu untuk masuk ke tempat itu dari dalam istana. Dindingnya teralis marmer berwarna putih susu, dengan di sana-sini dihias batu-batu permata

berbagai warna. Saat bulan muncul dari balik bukit, sinarnya menembus teralis ini membuat bayangan bagaikan bordiran beledu di lantainya. Lelah, mengantuk, dan lapar, Mowgli mau tidak mau terpaksa tertawa saat para Bandar-log itu mulai berbicara—dua puluh ekor sekaligus—tentang bagaimana mereka itu kuat, bijaksana dan lembut dan sungguh tolol baginya untuk meninggalkan mereka.

”Kami hebat. Kami bebas. Kami mengagumkan. Kami yang paling mengagumkan di antara makhluk yang hidup di dalam rimba! Ini semua kami yang berkata, jadi pasti benar adanya!” mereka berseru. ”Sekarang kau adalah pendengar baru kami. Kau bisa membawa kata-kata kami kembali kepada Penduduk Rimba, agar mereka kelak memperhatikan kami. Sekarang akan kami ceritakan tentang betapa hebatnya kami ini.” Mowgli tak keberatan. Para monyet itu berdatangan, ratusan demi ratusan, berkumpul di teras itu mendengarkan para pembicara meneriakkan puji-pujian untuk kaum Bandar-log. Setiap seorang pembicara berhenti karena kehabisan napas, semua berteriak bersama-sama, ”Betul, itu betul! Kami semua setuju!”

Mowgli mengangguk dan mengejapkan matanya serta berkata, ”Ya, ya,” bila mereka menanyainya sesuatu. Kepalanya sangat pusing oleh hiruk-pikuk itu. ”Pastilah Tabaqui si Ajag telah menggigit semua mereka ini,” pikirnya. ”Kini mereka semua gila. Ini pastilah *dewanee*, penyakit gila itu. Apakah mereka tak pernah pergi tidur? Lihat, ada awan datang akan menutupi bulan. Jika cukup besar dan cukup lama, aku akan lari dalam kegelapannya. Tetapi aku sangat lelah.”

Awan yang sama sedang diamati oleh dua orang sahabat baik yang mendekam di saluran air yang rusak di bawah dinding kota. Bagheera dan Kaa tahu benar betapa berbahayanya Kaum Monyet

jika mereka dalam jumlah yang sangat besar. Keduanya tak mau ambil risiko. Kaum Monyet tidak pernah berani bertarung kalau mereka sedikitnya seratus melawan satu. Tak banyak di Rimba yang mau melakukan pertarungan seperti itu.

"Aku akan ke tembok barat," bisik Kaa, "dan menyerbu ke bawah dengan cepat. Lereng di tempat itu sangat bagus untukku. Mereka akan menyerbu punggungku dengan jumlah ratusan, tetapi..."

"Aku tahu," kata Bagheera. "Kalau saja Baloo sudah datang... tapi kita harus bertindak apa yang bisa kita lakukan. Kalau awan itu menutupi bulan, aku akan pergi ke teras. Agaknya mereka sedang mengadakan suatu pertemuan membicarakan anak itu."

"Selamat berburu," kata Kaa dengan muram, dan meluncur ke arah barat. Daerah itu adalah daerah yang paling sedikit rusaknya. Ular besar itu agak terhalang majunya, sampai ia bisa mendaki bebatuan yang ada. Awan menutupi bulan, dan saat Mowgli memikirkan apa yang akan dilakukannya, didengarnya suara langkah lembut Bagheera di teras. Harimau Kumbang itu telah dengan cepat mendaki tanpa suara, dan langsung menyerang—ia tahu tak guna membuang waktu dengan menggigit—menampar kiri-kanan di antara monyet-monyet yang rapat mengelilingi Mowgli sebanyak lima puluh atau enam puluh lingkaran. Terdengar jeritan ketakutan dan kemarahan, dan kemudian saat Bagheera terpeleset oleh rapatnya tubuh-tubuh monyet di bawah kakinya, seekor monyet berseru, "Hanya ada satu di sini! Bunuh dia! Bunuh dia!" Bagaikan ombak monyet-monyet itu melanda Bagheera—menggigit, mencakar, merenggut, menariknya, sementara lima atau enam ekor monyet menyeret Mowgli ke atas tembok rumah musim panas, mendorongnya masuk ke lubang di kubah yang runtuh itu. Anak manusia biasa mungkin akan luka parah, sebab lubang

itu tingginya hampir lima meter. Tapi Mowgli jatuh seperti yang diajarkan oleh Baloo, jatuh dengan kaki berdiri.

"Diam di situ," teriak para monyet. "Sampai kami bunuh teman-temanmu. Nanti kita main lagi, kalau Bangsa Berbisa masih membiarkanmu hidup."

"Kita satu darah, kau dan aku," kata Mowgli cepat-cepat, mendesiskannya dalam Bahasa Ular. Ia bisa mendengar suara-suara desis dan merayap di antara berbagai reruntuhan di sekelilingnya. Untuk lebih meyakinkan, ia mengucapkan Panggilan Ular itu sekali lagi.

"Beressss... tudung turun sssemuaaa..." sekitar setengah lusin suara mendesis menjawab (di setiap reruntuhan di India, cepat atau lambat selalu menjadi tempat tinggal para ular, Rumah Musim Panas itu penuh dengan kobra). "Jangan bergerrak, Sssaudara Keccil... kakimu bissa melukai kami."

Mowgli mencoba sama sekali tak bergerak, mengintip ke luar melalui celah-celah atap kubah, mendengarkan suara berisik murka penggeroyok si Harimau Kumbang—teriakan, jeritan dan batuk serak Bagheera saat ia mundur dan melompat, menggeliat dan menubruk tumpukan musuh-musuhnya. Baru kali ini sejak ia lahir, Bagheera berjuang mati-matian mempertahankan diri.

"Baloo pasti ada juga, tak mungkin Bagheera datang sendiri," pikir Mowgli. Kemudian ia berteriak keras, "Ke penampungan air, Bagheera. Bergulinglah dan masuklah ke air!"

Bagheera mendengar itu. Teriakan Mowgli menyatakan bahwa anak itu aman, dan ini membuat semangatnya kembali berkobar. Dia memperkeras usahanya, sejengkal demi sejengkal, menuju penampungan air. Ia berhenti sejenak untuk memasang telinga. Dari arah dinding kota yang terdekat dengan rimba terdengar suara geraman pekik peperangan Baloo. Beruang tua itu sudah ber-

usaha sangat keras, tetapi baru sekarang tiba. "Bagheera!" ia berteriak. "Aku di sini! Aku memanjat! Aku bergegas! Ahuwora! Kerikil-kerikil membuatku terpeleset! Tunggu aku, Bandar-log!" Ia naik ke teras dan langsung tenggelam sampai kepala dalam gelombang monyet-monyet yang membanjir. Baloo duduk tegap dengan dua cakar terrentang di depannya. Dipeluknya monyet-monyet sebanyak mungkin, kemudian dia mulai menampar-nampar bagaikan baling-baling. Terdengar suara mencebur, yang menandakan bahwa Bagheera telah berhasil mencapai penampungan air di tempat monyet tidak bisa mengejarnya. Harimau Kumbang itu terengah-engah, dengan hanya kepalanya saja di atas air. Di teras, barisan monyet sampai tiga lapis, meloncat-loncat dan menjerit-jerit marah, siap menabraknya jika ia ke luar untuk membantu Baloo. Saat itulah Bagheera mengangkat kepalanya dari air dan dengan putus asa meneriakkan Panggilan Ular untuk minta perlindungan—"Kita satu darah, kau dan aku!"—karena ia mengira Kaa berubah tekad di saat-saat akhir dan meninggalkannya. Bahkan Baloo yang hampir tenggelam dalam kerumunan monyet terpaksa tertawa mendengar Harimau Kumbang itu minta tolong.

Kaa baru saja berhasil sampai ke puncak tembok barat. Ia menjatuhkan diri dengan begitu berat hingga sebuah batu pembatas tercongkel dari tempatnya dan jatuh ke selokan. Ia tak ingin kehilangan keuntungannya dalam menguasai medan. Diliuk-liukkannya tubuhnya untuk memastikan diri bahwa segala bagian tubuh itu siap beraksi. Sementara itu pertarungan Baloo berlangsung sengit, jeritan monyet memekakkan telinga, dan Mang si Kelelawar terbang berhamburan membawa berita pertempuran itu ke segala penjuru rimba. Hathi si Gajah Liar sampai menjerit keras dan terdengar dari tempat sangat jauh. Jeritan ini membangunkan kelompok-kelompok Kaum, Monyet yang tersebar di berbagai tempat—mereka bergegas

berlompatan di pucuk pepohonan berge-gas ke Sarang Dingin untuk membantu kaum mereka. Burung-burung siang hari yang tinggal di dekat-dekat Sarang Dingin kabur semua.

Kemudian Kaa beraksi. Langsung, cepat, dan bernafsu membu-nuh. Kekuatan penyerangan seekor piton terletak pada hantaman kepalanya yang didukung oleh seluruh kekuatan dan berat badan-nya. Bayangkan sebatang tombak, atau balok pendobrak, atau se-buah palu besar dengan berat setengah ton didorong sebuah ke-kuatan yang tenang dan fokus, yang ada pada pegangannya—itulah kira-kira dahsyatnya benturan kepala Kaa bila ia sedang marah. Seekor piton sepanjang satu atau dua meter sanggup merobohkan seorang pria sampai pingsan jika ia tertubruk tepat di dadanya. Dan tubuh Kaa panjangnya hampir sepuluh meter! Serangan per-tamanya ditujukan pada gerombolan yang mengeroyok Baloo. Serangan itu dilakukan dengan mulut terkaitup dan memang tak memerlukan suara sedikit pun. Juga tak perlu lama—hampir satu detik, monyet-monyet itu langsung bubar sambil menjerit-jerit, "Kaa! Ada Kaa! Lari!"

Dari generasi ke generasi, anak-anak monyet tumbuh dengan dongeng tentang Kaa yang didongengkan orangtua mereka untuk menakut-nakuti agar mereka tidak nakal. Diceritakan bahwa Kaa adalah seekor pencuri malam, yang dapat merayap di dahan tanpa bersuara, dapat menculik monyet yang paling kuat sekalipun, da-pat mengubah diri mirip dengan dahan tua atau tunggul kayu hingga bahkan monyet yang paling pintar pun tertipu sampai saat tiba-tiba dahan tadi menyerang mereka. Kaa adalah segala hal yang sangat ditakuti para monyet di hutan—tak ada yang tahu sampai di mana kekuatannya, tak ada yang mampu menentang matanya, tak ada yang bisa melepaskan diri hidup-hidup dari pelukannya.

Maka mereka pun lari tunggang langgang, menjerit-jerit ketakutan, meloncat ke dinding, dan ke atap rumah-rumah. Baloo bisa bernapas lega. Bulunya lebih tebal daripada kulit Bagheera, tapi tak urung ia kesakitan dari pertarungan itu. Kemudian untuk pertama kalinya Kaa membuka mulut, mengucapkan sepathah desisan yang panjang. Di tempat-tempat yang sangat jauh kelompok-kelompok monyet yang sedang bergegas untuk ikut membantu pertahanan di Sarang Dingin mendengar suara ini. Mereka langsung terti- gun, berhenti, membuat dahan-dahan tempat mereka sedang bergantungan berderak patah. Monyet-monyet di dinding dan rumah-rumah kosong langsung menghentikan jeritan mereka. Dalam keheningan sesaat itu Mowgli mendengar Bagheera mengibaskan air dari tubuhnya saat ia ke luar dari penampungan. Saat itulah keributan pecah lagi. Para monyet berlompatan meninggi, lebih tinggi dari dinding-dinding pagar. Mereka merangkul rapat leher patung-patung besar dan memekik-pekip saat mereka berlompatan menjauh. Mowgli, berlompatan juga di dalam Rumah Musim Panas, mencoba mengintip ke luar sambil mengeluarkan bunyi seperti burung hantu di antara gigi-giginya, untuk menunjukkan kekesalan dan hinaan pada para monyet itu.

”Keluarkan anak manusia itu dari sana, aku tak sanggup lagi,” kata Bagheera terengah-engah. ”Mari kita bawa anak manusia itu pergi. Mungkin mereka akan menyerang lagi.”

”Mereka tak akan berani bergerak sebelum aku perintahkan. Tennanglah di sssituuu,” Kaa mendesis lagi, dan kota itu menjadi sunyi kembali. ”Aku terlambat datang, Saudaraku. Tetapi aku de-nigar panggilanmu,” katanya kepada Bagheera.

”Aku—aku mungkin berteriak tadi waktu bertempur,” jawab Bagheera. ”Baloo, apakah kau terluka?”

”Aku heran aku tidak jadi ratusan potongan beruang kecil,”

kata Baloo, meluruskan satu kaki dan kemudian kaki lainnya hati-hati. "Wow. Aku kesakitan di mana-mana. Kaa, kami berutang nyawa padamu—Bagheera dan aku."

"Tak apa. Di mana manusia kecil itu?"

"Aku di sini. Terperangkap. Aku tak bisa memanjat ke atas," teriak Mowgli dari bawah atap kubah runtuh itu.

"Cepat ambil dia. Ia menari terus bagaikan Mao si Merak. Bisa-bisa ia menginjak bayi kami!" teriak para kobra di bawah.

"Hah," kata Kaa geli. "Ia punya sahabat di mana-mana, manusia kecil ini. Mundur, manusia kecil. Dan sembunyilah o, Kaum Berbisa. Aku akan menghancurkan tembok."

Kaa memperhatikan dengan saksama atap kubah itu, mencari tempat yang agaknya sudah retak. Diketuknya tempat itu dua tiga kali dengan kepalanya, mundur beberapa langkah kemudian mengangkat kepalanya sekitar dua meter dari tanah. Setelah itu... diki-rimnya enam benturan dahsyat dengan kepalanya. Tembok itu hancur dan Mowgli melompat ke luar langsung lari ke antara Baloo dan Bagheera—memeluk kedua leher hewan besar itu.

"Kau luka?" tanya Baloo, memeluknya lembut.

"Aku sakit, lapar, tapi tak terluka. Oh, tapi kau dihajar habis-habisan oleh mereka, Baloo. Kau berdarah."

"Yang lain juga," kata Bagheera, menjilat bibirnya dan memandang pada tubuh-tubuh monyet yang bergelimpangan di teras dan sekeliling penampungan air.

"Aku tak apa-apa, selama kau selamat, o, katak kecil kebanggaanku!" kata Baloo setengah merintih.

"Tentang itu harus dibuktikan nanti," kata Bagheera dengan nada kering yang membuat Mowgli tak suka. "Tetapi ini Kaa, yang memenangkan pertempuran kita dan kepadanya kau berutang nyawa. Berterima kasihlah padanya sesuai adat kita, Mowgli."

Mowgli berpaling dan melihat kepala piton besar itu bergoyang-goyang hampir setengah meter di atas kepalanya.

"Jadi ini manusia kecil itu," kata Kaa. "Kulitnya terlalu lembut, dan ia sama sekali tidak mirip kaum Bandar-log. Hati-hati, manusia kecil, jangan sampai aku mengiramu seekor monyet ketika matakku buram setelah ganti kulit."

"Kita satu darah, kau dan aku," jawab Mowgli. "Nyawaku adalah pemberianmu malam ini. Buruanku berikutnya adalah milikmu, kalau kau lapar, o, Kaa."

"Terima kasih, Saudara Kecil," kata Kaa, matanya bersinar. "Dan apa kira-kira hasil buruan pemburu yang begitu gagah berani? Aku tanya, karena mungkin kelak aku akan ikut berburu."

"Aku belum mampu membunuh buruanku—aku terlalu kecil—tetapi aku bisa menggiring kambing-kambing ke tempat mereka bisa dibunuh. Kapan saja kau merasa lapar, datanglah padaku dan akan kubuktikan. Aku punya kepandaian di sini (ia menunjukkan kedua tangannya), dan jika kau kena perangkap, mungkin aku bisa membalas kebaikanmu, juga untuk Bagherra dan Baloo. Selamat berburu buat semua, tuan-tuan."

"Bagus sekali," geram Baloo, karena memang Mowgli telah mengucapkan terima kasih dengan sangat baik. Si piton besar menurunkan kepalanya dan membentur pelan bahu Mowgli. "Hati yang berani dan lidah yang sangat sopan," katanya. "Keduanya akan membawamu jauh ke dalam Rimba, manusia kecil. Tetapi, cepatlah kau pergi dengan kedua temanmu. Pergi dan tidurlah. Bulan telah terbenam, yang terjadi kemudian lebih baik kau tak melihatnya."

Bulan sedang terbenam di balik perbukitan. Barisan monyet yang bergerombol di sepanjang dinding dan tembok benteng gemetaran bagaikan serpihan kain menggeletar. Baloo turun ke penam-

pungan untuk minum, Bagheera meluruskan bulunya, saat Kaa meluncur ke tengah teras dan mengatupkan mulutnya keras-keras membuat semua monyet terkejut dan memandang padanya.

"Bulan terbenam," kata Kaa. "Apakah kalian masih bisa melihat aku?"

Dari dinding-dinding terdengar suara-suara merintih bagaikan angin di puncak pepohonan, "Kami melihat, o, Kaa."

"Bagus. Sekarang tariannya—tari Si Lapar Kaa. Duduklah diam dan perhatikan!"

Kaa bergerak membuat lingkaran besar dua atau tiga kali. Kepalanya diangkat, bergoyang ke kiri dan ke kanan. Kemudian ia berbelit-belit, membuat lingkaran kecil, angka delapan, segitiga yang meleleh menjadi segi empat, meliuk-liuk menjadi segi lima, membuat lingkaran bertumpuk—terus menerus, tak terputus-putus, tak pernah beristirahat sambil terus menerus menggumamkan lagu dengan nada rendah. Hari pun makin gelap hingga akhirnya tubuh besar panjang yang menggeser dan melingkar itu tak terlihat. Hanya terdengar suara gemersik sisiknya.

Baloo dan Bagheera berdiri mematung, tak bergerak, menggeram-geram dan bulu di tengkuk mereka berdiri. Mowgli juga melihat Kaa dan merasa aneh.

"Bandar-log," akhirnya terdengar suara Kaa. "Dapatkah kau menggerakkan tangan atau kaki tanpa kuperintahkan? Bicaralah!"

"Tanpa perintahmu, aku tak bisa menggerakkan kaki atau tangan, o, Kaa."

"Bagus. Majulah satu langkah mendekatiku.

Barisan monyet itu bergoyang-goyang dan maju satu langkah. Baloo dan Bagheera juga maju, melangkah satu langkah kaku

"Lebih dekat!" desis Kaa. Dan semua bergerak lagi.

Mowgli menaruh tangannya di bahu Baloo dan Bagheera, mengajaknya pergi. Kedua hewan besar itu sangat terkejut, seolah terbangun dari mimpi.

”Pegang terus kami,” bisik Bagheera. ”Jangan lepaskan. Kalau tidak, aku pasti akan berjalan ke arah Kaa. Aaah!”

”Untuk apa? Itu tadi hanya Kaa tua membuat berbagai macam lingkaran di tanah,” kata Mowgli. ”Ayo berangkat.” Ketiganya keluar melalui celah di dinding, langsung ke hutan.

”Whoof!” seru Baloo, setelah mereka berada di bawah naungan pepohonan lagi. ”Aku tak mau lagi bergaul dengan Kaa,” tambahnya, tubuh besarnya menggigil.

”Ia lebih kuat daripada kita,” kata Bagheera, gemetar. ”Lebih lama sedikit aku di sana, aku akan berjalan langsung masuk ke rongkongannya.”

”Pasti banyak yang akan masuk ke sana, sebelum bulan muncul,” kata Baloo. ”Kaa sedang berburu dengan sangat berhasil—de ngan caranya sendiri.”

”Tetapi, apa yang terjadi?” tanya Mowgli yang tidak tahu dan tidak terpengaruh daya sihir seekor piton. ”Yang kulihat hanyalah seekor ular besar bermain lingkaran saat malam tiba. Dan hidungnya pasti sedang sakit membenturi tembok-tembok ho ho ho!”

”Mowgli,” kata Bagheera marah. ”Hidungnya itu sakit gara-gara ingin menolong kamu. Juga telingaku, sisiku, cakarku. Juga leher dan bahu. Semua digigit demi membela kamu. Baik Baloo ataupun Bagheera takkan bisa berburu dengan nyaman di hari-hari mendatang.”

”Tak apa,” kata Baloo. ”Pokoknya anak manusia ini telah kembali.”

”Memang. Tetapi itu harus kita bayar banyak—waktu berburuku hilang, luka-luka, buluku tercabut—semua buluku di punggung

hampir habis—dan yang terakhir, kehormatanku! Sebab ingat, Mowgli, aku, yang si Harimau Kumbang, terpaksa harus berteriak minta tolong pada Kaa. Juga aku dan Baloo dua-duanya dibuat tersihir oleh Tarian Kelaparan! Ini semua, anak manusia, gara-gara kamu bermain dengan kaum Bandar-log.”

“Benar, itu benar,” kata Mowgli sedih. “Aku sungguh anak manusia yang jahat, dan perutku terasa sedih karenanya.”

“Mff. Apa kata Hukum Rimba, Baloo?”

Baloo sesungguhnya tak ingin lebih membuat Mowgli menderita. Tetapi ia harus mengajarkan Hukum Rimba itu. ”Kesedihan tak bisa menghilangkan hukuman,” gumamnya. ”Tapi ingat, Bagheera, ia masih kecil.”

”Aku ingat itu. Tetapi ia sudah berbuat kesalahan. Ia harus dihukum dengan dipukul. Apa pendapatmu, Mowgli?”

”Aku tak keberatan. Aku berbuat salah. Baloo dan kamu terluka. Hukuman untukku adil,” jawab Mowgli.

Bagheera memberinya enam tamparan—yang bagi seekor Harimau Kumbang hanyalah tamparan lembut yang tak akan membuat bangun bayi mereka—tetapi bagi seorang anak berumur tujuh tahun merupakan hukuman yang cukup berat. Ketika tamparan itu selesai, Mowgli bersin-bersin dan bangkit dari tanah tempat ia terjatuh tanpa berkata apa pun.

”Nah,” kata Bagheera. ”Naiklah ke punggungku, Saudara Kecil, dan kita akan pulang.”

Salah satu keindahan Hukum Rimba adalah: hukuman menyelesaikan perselisihan. Selesai dihukum, kesalahan tidak lagi diperbincangkan.

Mowgli meletakkan kepala ke punggung Bagheera dan tidur begitu nyenyak hingga ia tak terbangun waktu diturunkan dan diletakkan di gua sarangnya.

4.

Lagu Berbaris Kaum Bandar-log

*Bergerak serentak berjuntaian
Tinggi membuat cemburu bulan
Kau 'kan iri melihat barisan lincah kami
Kau 'kan ingin menggabungkan diri
Kau pasti ingin ekormu melengkung tegang
Bagaikan busur dewa Asmara terpentang
Kau marah, tapi, biarlah
Ekormu menggantung, lemas ke bawah*

*Lihat kami berjejer di dahan tinggi
Mengenang keindahan yang kami ketahui
Memimpikan yang akan kami buat
Dalam sekejap semua akan siap
Sesuatu yang mulia, pintar, indah
Hanya dipikirkan jadilah sudah*

*Kami lupa, tapi, biarlah
Ekormu menggantung, lemas ke bawah*

*Semua yang kami dengarkan
Dari burung, kelelawar, atau hewan
Berkulit, bersirip, bersisik, berbulu
Berceloteh cepat dan semua berseru
Bagus! Luar biasa! Sekali lagi!*

*Kini kami berbicara seperti manusia
Mari berpura-pura jadi mereka ... tak apa
Saudaraku, ekormu tergantung di belakang
Bangsa Monyet jangan dianggap sembarang*

*Ayo ikut kami berlompatan menembus pinus rimbun
Bagai roket tinggi, ringan, di sulur anggur berayun
Meninggalkan sampah, ribut berceloteh ria
Yakinlah, yakinlah, kita akan membuat sesuatu yang mulia*

5. "Harimau! Harimau!"

*Bagaimana perburuanmu, pemburu berani?
Saudara, lama dan dingin aku menanti
Buruan apa yang kau jadikan korban?
Saudara, ia sibuk bertani di hutan
Di mana keperkasaan yang kau sangat bangga?
Saudara, semuanya kini telah tiada
Ke mana tujuanmu, begitu tergesa
Saudara, aku pulang ke sarang—melepas nyawa.*

KITA kembali ke cerita pertama kita. Ketika Mowgli meninggalkan sarang serigala setelah pertengkarannya dengan kelompok-kelompok di Batu Pertemuan, ia turun ke tanah-tanah pertanian di pinggir hutan. Tetapi ia tidak menetap di sana. Terlalu dekat ke hutan dan ia tahu ia memiliki musuh yang sangat membencinya di Pertemuan. Maka ia melanjutkan perjalanannya, bergegas di



jalan kasar sepanjang lembah itu. Diikutinya terus jalan tadi, berlari-lari kecil sekitar tiga puluh kilometer sampai ia tiba di daerah yang tidak dikenalnya.

Lembah itu berakhir di tempat terbuka, padang luas penuh dengan batu besar dan dilintasi beberapa anak sungai. Di salah satu tepinya terlihat desa. Di tepi lainnya rimba raya bagaikan mengalir dan terhenti di padang itu bagaikan dipotong bajak raksasa. Di seluas padang, ternak dan kerbau berkeliaran merumput. Ketika anak-anak yang menggembala ternak itu melihat Mowgli, mereka berteriak dan lari. Anjing-anjing geladak berkulit kuning yang selalu ada di setiap desa di India mulai menyalak-nyalak ramai. Mowgli terus berjalan, karena ia merasa lapar. Di depan gapura desa dilihatnya penghalang yang terbuat dari anyaman semak-semak berduri besar. Mowgli mendorong penghalang itu mingir.

"Umph!" katanya. Ia sering bertemu penghalang seperti itu saat ia mengembara di malam hari mencari makanan. "Jadi di sini manusia juga takut kepada para Penduduk Rimba," pikirnya. Ia duduk dekat gapura itu. Ketika ada orang mendatangi, ia berdiri dan membuka mulutnya, menunjuknya dengan jari memberi isyarat bahwa ia ingin makan. Orang itu beberapa saat hanya melongo, kemudian berteriak lari di salah satu jalan di dalam desa, memanggil-manggil pendeta. Pendeta pun muncul. Ia seorang bertubuh gemuk, besar, berpakaian serba putih dengan tanda-tanda berwarna merah dan kuning di dahinya. Pendeta itu muncul diikuti sekitar seratus orang manusia yang semuanya mengawasi dan menunjukkanjuk ke arah Mowgli sambil ramai berbicara di antara mereka.

"Kaum Manusia ini sama sekali tak punya adat," pikir Mowgli. "Hanya monyet kelabu berbuat seperti ini." Disibakkannya rambut panjangnya ke belakang dan ditatapnya gerombolan manusia itu.

"Apa yang harus ditakutkan?" kata Pendeta itu. "Lihatlah tanda di tangan dan kakinya. Itu bekas gigitan serigala. Ini hanyalah anak serigala yang lari dari hutan."

Memang, saat bermain dengan saudara-saudaranya, sering anak-anak serigala menggigit Mowgli lebih keras dari yang mereka inginkan. Karena itu banyak tanda-tanda bekas gigitan di tangan dan kakinya. Tapi bagi Mowgli itu semua bukan gigitan, ia tahu gigitan sebenarnya seperti apa.

"Arre! Arre!" beberapa orang wanita berteriak-teriak. "Kasihan sekali, digiti seperti itu oleh serigala. Padahal anak ini sangat tampan! Matanya merah bagaikan api. Demi kehormatanku, Messua, lihatlah. Tidakkah ia mirip dengan anakmu yang dibawa oldeh harimau itu?"

"Biar kulihat," kata seorang wanita yang memakai banyak seka-li gelang tembaga di tangan dan kakinya. Diperhatikannya Mowgli dengan menudungkan telapak tangan di atas matanya. "Rasanya bukan. Anak ini lebih kurus. Tetapi memang agak mirip juga."

Si Pendeta orang yang pintar. Ia tahu Messua adalah istri orang terkaya di desa. Maka ia mengangkat muka, memandang langit beberapa saat kemudian berkata dengan bersungguh-sungguh, "Apa yang diambil Rimba, telah dikembalikan. Bawa anak ini ke rumahmu, saudaraku, dan jangan lupa menghormati pendeta yang telah begitu dalam mencermati kehidupan manusia."

"Demi lembu yang dibayarkan untukku," pikir Mowgli, "semua percakapan ini seperti pengamatan kelompok yang dulu terjadi di Batu Pertemuan! Baiklah. Kalau aku manusia, aku harus jadi manusia!"

Orang-orang itu minggir saat wanita tersebut mengajak Mowgli ke pondoknya. Di dalam pondok itu ada tempat tidur merah, dipernis mengilap. Ada tempayan tempat beras dengan ukiran-ukiran

aneh di dindingnya. Ada beberapa kuali tembaga. Ada patung dewa Hindu di lekukan di dinding. Dan di dinding juga terdapat cermin yang biasa dijual di pasar malam desa.

Messua memberinya minum susu dan beberapa potong roti. Dipegangnya kepala Mowgli dan dipandangnya matanya dalam-dalam, merasa pasti bahwa anak itu adalah anaknya yang dulu dibawa lari harimau. Ia pun berkata, "Nathoo, o, Nathoo!" Mowgli tidak menunjukkan tanda-tanda ia ingat nama itu. "Tidakkah kau ingat hari itu aku memberimu sepatu baru?" Dirabanya kaki Mowgli yang keras hampir sekeras tanduk. "Tidak," kata Messua sedih. "Kaki ini tidak pernah memakai sepatu. Tapi kamu sangat mirip Nathoo. Jadi kamu harus jadi anakku."

Mowgli gelisah. Ia belum pernah berada di bawah atap. Tetapi ketika dilihatnya bahwa atap pondok itu hanyalah anyaman jerami yang bisa dibongkarnya setiap saat ia ingin ke luar, dan bahwa jendelanya tidak berkunci, ia merasa lega. "Apa gunanya jadi manusia, kalau tidak bisa berbahasa manusia." Akhirnya ia berpikir. "Aku sebisu dan setuli serta setolol manusia jika berada di antara kami di hutan. Aku harus berbicara dengan bahasa mereka."

Bukan sekadar untuk bermain-main saat ia di rimba bersama keluarga serigala ia harus belajar menirukan suara tantangan kijang jantan, atau dengus seekor anak babi liar. Maka begitu Messua mengucapkan sebuah kata, Mowgli bisa menirunya dengan hampir sempurna. Sebelum malam tiba ia telah bisa mengucapkan nama benda-benda yang ada di pondok itu.

Terjadi kesulitan sewaktu akan tidur. Mowgli tak mau tidur di dalam benda yang sangat mirip perangkap harimau kumbang itu. Ketika pintu ditutup, ia keluar lewat jendela. "Biarkan saja dia," kata suami Messua. "Ingatlah, sampai saat ini ia belum pernah

tidur di tempat tidur. Kalau ia benar-benar dikirim ke kita sebagai pengganti anak kita, ia tak akan milarikan diri lagi.”

Maka Mowgli membaringkan dirinya di rerumputan bersih di tepi ladang. Tetapi baru saja ia akan menutup mata, ada hidung lembut kelabu menyentuh bawah dagunya.

”Phew!” kata Saudara Kelabu (ia adalah yang tertua dari anak-anak Serigala Bunda). ”Ini hadiah buruk untuk mengikutimu sejauh tiga puluh kilometer. Kau berbau asap kayu dan ternak—sudah mirip bau manusia. Bangunlah, Saudara Kecil. Aku membawa berita.”

”Semua di Rimba baik-baik saja?” tanya Mowgli, memeluknya.

”Semua. Kecuali para serigala yang terbakar Bunga Merah. Shere Khan telah pergi berburu di tempat yang jauh menunggu bulu-bulunya tumbuh lagi. Ia paling menderita kena Bunga Merah itu. Kalau ia kembali, ia bersumpah akan menaruh tulang-tulangmu di Sungai Waingunga.”

”Ada dua kata-kata untuk itu. Aku juga telah membuat suatu janji kecil. Tetapi berita selalu bagus. Aku sangat lelah malam ini—sangat lelah dengan hal-hal baru, Saudara Kelabu—tetapi selalulah datang membawa berita.”

”Kau tak akan lupa bahwa kau adalah serigala? Manusia tidak akan membuatmu lupa?” tanya Saudara Kelabu khawatir.

”Takkan pernah. Aku akan selalu ingat aku sayang padamu, dan pada semua di dalam gua kita. Tetapi aku juga akan selalu ingat bahwa aku diusir dari Kelompok.”

”Dan mungkin kau nanti juga akan diusir lagi dari kelompok ini. Manusia hanyalah manusia, Saudara Kecil, omongan mereka seperti omongan katak-katak di kolam. Kalau aku ke sini lagi, aku akan menunggunya di bawah rumpun bambu di pinggir padang tempat ternak-ternak merumput.”

Selama tiga bulan setelah malam itu, Mowgli hampir tak pernah meninggalkan desa. Ia sibuk belajar cara dan adat istiadat para manusia. Mula-mula ia harus memakai kain untuk menutupi pinggangnya. Ini sangat mengganggu baginya. Lalu ia harus belajar tentang uang, yang sama sekali tak bisa dimengertinya. Anak-anak kecil di desa itu sering membuatnya marah. Untunglah Hukum Rimba mengajarinya untuk menekan rasa marahnya. Di dalam Rimba, makanan sangatlah tergantung pada bagaimana kita bisa menahan rasa marah. Tetapi mereka ini mengejeknya hanya karena ia tidak mau bermain, atau tidak mau menerbangkan layang-layang, atau karena ia salah mengucapkan kata-kata—hanya Hukum Rimba yang mengatakan bahwa anak kecil tidak boleh dibunuh yang mencegahnya mematahkan punggung anak-anak itu.

Ia sama sekali tidak tahu betapa kuat dirinya. Di dalam rimba, ia tahu dirinya lemah dibanding hewan-hewan lain. Tetapi di desa itu orang-orang berkata kekuatannya sama dengan kekuatan lembu jantan.

Dan Mowgli sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang perbedaan kasta yang memisahkan seseorang dengan orang lainnya. Ketika keledai tukang gerabah terperosok di tempat galian tanah liat, Mowgli menolongnya ke luar dengan menarik ekornya, kemudian membantu menyusun belanga-belanga di gerobak tukang gerabah itu untuk dibawa ke pasar di Khanhiwara. Ini adalah kejadian yang sangat mengguncangkan penduduk. Sebab tukang gerabah itu berasal dari kasta rendah. Apalagi keledainya. Pendeta memarahi Mowgli, tetapi Mowgli mengancam akan menaikkannya ke atas keledai itu juga. Si Pendeta mengatakan pada suami Messua agar Mowgli segera diberi pekerjaan tetap secepat mungkin. Kepala desa kemudian memerintahkan agar Mowgli keesokan harinya membawa kerbau-kerbau ke padang dan menjaganya

sementara mereka merumput. Mowgli senang akan keputusan ini. Dan malamnya, karena ia telah resmi diangkat sebagai petugas desa, ia boleh mengikuti pertemuan desa yang diakan setiap malam di sebuah panggung di bawah sebatang pohon ara besar. Ini semacam perkumpulan desa. Di situ hadir kepala desa, para petugas jaga desa, tukang cukur desa yang mengetahui segala gosip di desa, dan si tua Buldeo, pemburu desa yang memiliki sepucuk senapan Tower. Di dahan-dahan di atas pohon itu sekelompok monyet juga berceloteh ria. Di bawah panggung ada lubang tempat seekor kobra tinggal—setiap malam ia diberi minum sepiring susu karena ia dianggap keramat. Para orang tua duduk mengelilingi batang pohon, asyik mengisap pipa sebuah *hookah* (alat untuk mengisap tembakau dengan pipa melalui setabung air) dan bercakap-cakap sampai larut malam. Mereka berbagi cerita tentang para dewa, manusia dan hantu. Buldeo lebih hebat lagi ceritanya tentang kehidupan hewan-hewan di hutan, begitu menarik hingga anak-anak yang ikut mendengarkan dari luar lingkaran sampai melotot matanya. Kebanyakan ceritanya memang tentang hewan, sebab hutan nyaris selalu berada di depan pintu rumah mereka. Kijang dan babi hutan sering mencuri panenan mereka, dan sekali sekala harimau datang membawa lari seorang penduduk desa di waktu senja, bahkan masih di dekat gapura desa.

Mowgli yang sangat tahu tentang apa yang sedang mereka bicarakan terpaksa menutupi mukanya menahan tawa sementara Buldeo, dengan senapan Tower di pangkuannya, terus saja menceritakan berbagai pengalaman hebatnya. Mowgli sampai terguncang-guncang bahunya.

Buldeo bercerita bahwa harimau yang membawa lari anak Messua adalah harimau jadi-jadian, penjelmaan jiwa seorang lintah darat jahat yang telah meninggal beberapa tahun silam. "Aku tahu



ini benar,” kata Buldeo, ”sebab Purun Dass, lintah darat itu, selalu terpincang-pincang kakinya, akibat tertembak sewaktu terjadi keributan ketika buku-buku piutangnya dibakar orang. Harimau yang kuceritakan tadi juga pincang, dan jejak keempat kakinya tidak sama.”

”Benar, benar, pasti itu benar,” kata orang-orang tua, mengangguk-angguk setuju.

”Ini semua omong kosong dan isapan jempol belaka!” kata Mowgli. ”Harimau itu pincang karena ia memang dilahirkan pincang. Semua tahu itu. Cerita tentang jiwa seorang lintah darat yang menjelma menjadi binatang yang tidak punya keberanian seekor ajag hanyalah dongeng anak-anak!”

Beberapa saat Buldeo tertegun, terdiam. Dan kepala desa melongo bingung.

”Oho, ini si anak hutan, bukan?” akhirnya Buldeo berkata. ”Kalau kau memang pintar, bawa kulit harimau itu ke Khanhiwara. Pemerintah menjanjikan hadiah seratus rupee untuk nyawanya. Dan lebih baik lagi, tutup mulut jika orang-orang tua berbicara.”

Mowgli bangkit dan bersiap untuk pergi. ”Sepanjang malam aku di sini mendengarkan,” katanya. ”Hanya sekali atau dua kali Buldeo mengatakan hal yang benar tentang kehidupan di Rimba yang tepat berada di depan pintu rumahnya. Bagaimana aku bisa percaya pada dongengnya tentang hantu, dewa dan makhluk halus lainnya yang katanya telagh dilihatnya?”

”Sudah waktunya anak ini pergi menggembala,” kata kepala desa, sementara Buldeo mendengus-dengus marah melihat ketidak sopanan Mowgli.

Adalah adat kebanyakan desa di India bahwa beberapa orang anak lelaki diberi tugas membawa ternak dan kerbau ke padang di pagi hari, untuk kemudian menggiringnya pulang di malam

hari. Ternak dan kerbau yang bila mengamuk mampu melanda dan menginjak-injak mati seorang kulit putih, diam dan pasrah saja dipukuli, diteriaki, dibentak-bentak oleh anak-anak yang tidak lebih tinggi daripada hidung mereka. Selama anak-anak ini berada bersama ternak dan kerbau yang mereka gembalakan, mereka aman. Bahkan seekor harimau pun tak berani menyerang sekelompok ternak yang bisa mengamuk hebat. Tetapi jika anak-anak ini bermain terlalu jauh dari gembalaannya, mungkin memetik bunga atau mencari kadal, mungkin saja mereka akan disergap dan dibawa lari harimau.

Mowgli berangkat di saat fajar, menaiki Rama, kerbau jantan besar yang jadi pemimpin kerbau-kerbau lainnya, sepanjang jalan desa. Kerbau-kerbau lain, dengan kulit berwarna biru kelabu, tanduk panjang runcing melengkung ke belakang, mata liar, bangkit dari kandang mereka dan mengikutinya. Mowgli menekankan pada semua anak yang ikut dengannya menggembala dialah pemimpin mereka. Ia mencambuki kerbau-kerbau itu dengan tongkat bambu panjang yang telah digosok halus. Disuruhnya Kamya, salah seorang gembala, untuk menjaga ternak-ternak lain merumput di padang gembalaan sesuka mereka, mengingatkan anak-anak untuk tidak berada terlalu jauh dari ternak-ternak itu. Ia sendiri mengiringi kerbau-kerbaunya ke tempat lain.

Sebuah padang gembalaan di India biasanya adalah padang yang berbantu-batu, penuh semak belukar, rumput-rumput tinggi dan anak-anak sungai. Kerbau-kerbau lebih suka digembalakan di tempat yang banyak kubangannya, di sana mereka bisa berjam-jam berendam. Mowgli membawa mereka sampai ke tepi padang, di mana sungai Waingunga ke luar dari hutan. Ia melompat turun dari leher Rama, berlari ke rumpun bambu. Di situ ia bertemu dengan Saudara Kelabu.

"Ah," kata Saudara Kelabu. "Aku telah menunggu di sini berhari-hari. Apa-apaan ini, kau jadi gembala ternak?"

"Sebuah tugas," kata Mowgli. "Aku jadi gembala di desa ini. Untuk sementara. Ada kabar tentang Shere Khan?"

"Ia telah kembali ke kawasan ini. Dan telah menunggumu untuk waktu yang lama. Ia sudah pergi lagi, di sini buruan langka. Tetapi ia berjanji akan membunuhmu."

"Bagus," kata Mowgli. "Selama dia pergi, harap kau, atau salah satu dari empat saudaraku, duduk di batu sana itu, agar bisa kuli-hat saat aku ke luar desa. Jika dia sudah kembali, tunggu aku di jurang kecil dekat pohon *dhak* di tengah padang itu. Kita tidak perlu tak sengaja masuk ke mulut Shere Khan."

Mowgli mencari tempat yang teduh, berbaring dan tidur sementara kerbau-kerbaunya merumput di sekelilingnya. Menggembala di India adalah salah satu hal yang termalas di dunia. Ternak-ternak bergerak, merumput, berbaring. Kemudian bergerak lagi. Mereka bahkan tak bersuara. Sekali-sekali hanya menggeram.

Para kerbau sangat jarang berkata-kata. Mereka bergantian masuk kubangan, berkubang hingga hanya ujung hidung dan mata mereka yang berada di atas permukaan air, tak bergerak bagaikan sepotong balok kayu. Matahari membuat bebatuan seolah menari dalam panasnya. Anak-anak gembala lainnya mungkin mendengar seekor elang (selalu hanya seekor) bersuit jauh di atas langit. Mereka tahu, jika mereka mati, atau seekor sapi mati, elang itu akan melesat turun—yang pasti akan diikuti oleh elang-elang lain yang tadinya berada di tempat-tempat sangat jauh. Satu per satu elang-elang itu akan datang dan turun, dan tak lama sebelum sapi itu betul-betul mati ia akan sudah dikerumuni puluhan elang.

Anak-anak gembala itu juga lebih sering tidur, bangun, tidur lagi. Untuk mengisi waktu mereka membuat keranjang dari rum-

put rumput kering untuk tempat belalang yang mereka tangkap. Atau, mereka akan menangkap belalang sembah untuk diadu. Atau, merangkai kalung dari buah-buahan merah dan hijau dari hutan. Atau hanya memperhatikan kadal-kadal berjemur diri atau ular berburu katak di kolam.

Setelah itu semua mereka akan menyanyikan lagu yang sangat-sangat panjang yang berakhir dengan nada menggetar yang khas. Bagi mereka hari-hari terasa sangat panjang, lebih panjang dari hari-hari orang lain. Mungkin mereka juga membuat istana-istana kecil dari lumpur, lengkap dengan orang dan kudanya. Pada orang-orangan lumpur itu mereka taruh tangkai rumput seolah-olah senjata. Mereka berkhayal orang-orangan lumpur itu raja dan bala tenteranya, atau dewa-dewa yang mereka sembah.

Kemudian matahari terbenam. Anak-anak itu saling berteriak. Kerbau-kerbau bergerak malas ke luar dari kubangan, setiap ke luar dari lumpur mereka membuat suara seperti letusan senjata. Mereka pun semua berbaris menyeberangi padang kembali ke desa yang telah penuh dengan kelap-kelip lampu.

Demikianlah hari demi hari Mowgli membawa kerbau-kerbau itu ke kubangan mereka. Hari demi hari ia melihat Saudara Kelabu sekitar dua kilometer di seberang padang penggembalaan—yang berarti Shere Khan belum kembali. Hari demi hari ia berbaring di rumput, mendengarkan suara-suara di sekelilingnya, memimpikan hari-harinya berada di Rimba. Kalau saja Shere Khan melangkahkan kaki pincangnya di hutan dekat Waingunga, Mowgli pasti bisa mendengarnya dalam kesunyian pagi yang panjang itu.

Tapi suatu hari akhirnya ia tidak melihat Saudara Kelabu di tempat yang mereka sepakati. Mowgli tertawa, menggiring kerbau-kerbaunya ke jurang kecil dekat pohon *dhak* yang penuh ditum-

buhi bunga-bunga berwarna merah keemasan. Di sana ditemuinya Saudara Kelabu, dengan setiap bulu di punggungnya berdiri tegak.

"Dia telah bersembunyi sebulan lamanya agar kamu tidak was-pada," kata Serigala itu, terengah-engah."Ia telah menyeberang tadi malam bersama Tabaqui, mengikuti jejakmu."

Mowgli mengerutkan kening. "Aku tidak takut pada Shere Khan. Tapi Tabaqui sangat licik."

"Jangan takut." Saudara Kelabu menjilat bibirnya. "Fajar tadi aku bertemu Tabaqui. Ia telah menceritakan siasatnya pada para elang. Tetapi ia juga menceritakannya padaku semuanya, sebelum aku patahkan lehernya. Rencana Shere Khan adalah menunggu kamu di gapura desa malam ini—hanya kamu yang dituju, tidak yang lain. Sekarang ia sedang bersembunyi di jurang besar kering di Waingunga."

"Apakah hari ini ia sudah makan, ataukah ia berburu dengan perut kosong?" tanya Mowgli. Jawaban untuk pertanyaan itu bisa berarti hidup atau mati untuknya.

"Saat fajar dia membunuh—seekor babi—and ia juga sudah minum. Ingat, Shere Khan tak pernah berpuasa. Walaupun untuk membalas dendam."

"Oh, tolol. Sungguh tolol. Setolol bayinya bayi! Makan dan minum juga! Dan ia berpikir aku akan menunggu sampai ia sele-sai tidur. Di mana dia sekarang. Kalau saja kita bersepuluh, kita bisa menaklukkannya saat ia tidur. Kerbau-kerbau ini tak mau menyerang kalau tidak digalakkan. Dan aku tak bisa bahasa mereka. Apakah kita bisa mengikuti jejak Shere Khan agar mereka bisa menciumnya?"

"Ia telah berjalan jauh di Sungai Waingunga agar jejaknya tak tercium," kata Saudara Kelabu.

"Pasti itu ajaran Tabaqui. Aku tahu. Shere Khan tak mungkin berpikir sejauh itu," Mowgli berdiri, dengan jari-jari di mulutnya, berpikir. "Jurang besar Waingunga. Jurang itu berujung di padang, sekitar satu kilometer dari sini. Aku bisa menggiring kerbau-kerbauku berputar, menerobos hutan dan masuk jurang itu dari arah hulu. Dari sana mereka bisa menyerbu ke hilir, ke tempat harimau itu berada—tetapi ia bisa melarikan diri ke luar di ujung jurang. Kita harus menutup mulut jurang itu. Saudara Kelabu, bisakah kau menggiring separuh kerbau untukku?"

"Aku tidak bisa—tetapi aku membawa pembantu yang lebih pintar," Saudara Kelabu mendadak lari menjauh, masuk ke dalam sebuah lubang. Dan dari lubang itu muncul sebuah kepala kelabu besar yang sangat dikenal Mowgli. Seketika itu juga udara yang panas di padang itu diisi dengan lolongan pilu yang sangat dikenal di dalam rimba—lolongan berburu seekor serigala di tengah hari bolong.

"Akela! Akela!" seru Mowgli bertepuk-tepuk tangan. "Aku harusnya tahu bahwa kau tak akan melupakan aku! Ada kerjaan besar ini. Bagi rombongan kerbau ini menjadi dua, Akela. Kumpulkan yang betina dan anak-anak jadi satu. Kemudian kerbau jantan dan kerbau penarik bajak jadi satu."

Kedua serigala itu berlarian, bagaikan gerakan menari, keluar-masuk gerombolan kerbau yang mendengus-dengus dan mengangkat kepala marah. Tetapi tak lama kelompok kerbau itu sudah terpisah menjadi dua. Kerbau betina dan anak-anak mereka berge-rombol di tengah—para induk kerbau itu tampak murka dan mengentak-entakkan kaki depan. Kalau saja kedua serigala itu tidak bergerak begitu lincah, mungkin mereka sudah hancur di-injak-injak. Gerombolan kedua para kerbau jantan, tua dan muda. Mereka tampak lebih garang tetapi sesungguhnya tidak terlalu

berbahaya karena mereka tak harus melindungi anak mereka. Enam gembala dewasa pun tidak akan bisa memisahkan gerombolan itu secepat dan serapi itu.

"Awas! Mereka akan bergabung lagi!" teriak Akela terengah-engah.

Mowgli naik ke punggung Rama. "Giring kerbau-kerbau jantan ke kiri, Akela. Saudara Kelabu, setelah kami pergi nanti, jaga gerombolan betina ini jangan sampai pecah. Kemudian giring mereka masuk ke mulut jurang itu."

"Seberapa jauh?" tanya Saudara Kelabu, juga terengah-engah.

"Sampai tebing jurang yang terlalu tinggi untuk dilompati Shere Khan," teriak Mowgli. "Jaga mereka di tempat itu sampai kami menyerbu turun." Gerombolan kerbau jantan mulai bergerak disalak oleh Akela. Saudara Kelabu berdiri di depan gerombolan betina yang dengan marah menyerbunya. Serigala itu berlari menuju mulut jurang, sengaja tidak terlalu jauh agar terus dikejar.

"Bagus sekali. Satu terjangan lagi dan mereka akan sampai di tempat seharusnya. Hati-hati, Akela—hati-hati. Jangan sampai mereka tergigit, bisa mengamuk semuanya. *Hujah!* Ini lebih berat daripada menggiring kijang hitam! Bagaimana menurutmu? Mereka bergerak terlalu lamban?" seru Mowgli.

"Aku—aku pernah berburu mereka—dulu," kata Akela, terengah-engah dalam kepulan debu. "Boleh kubelokkan ke hutan, sekarang?"

"Ya! Belokkan. Cepat belokkan! Rama mulai gila karena marah. Kalau saja aku bisa katakan padanya apa yang kuinginkan dari-nya!"

Kerbau-kerbau jantan itu berbelok. Kali ini ke kanan, langsung menghambur menerobos semak-semak yang menghalang. Anak-anak penggembala ternak melihat itu semua dari kejauhan—

mereka langsung lari tunggang langgang ke desa berteriak-teriak bahwa gerombolan kerbau mengamuk dan lari.

Rencana Mowgli sederhana. Ia hanya ingin menggiring kerbau-kerbau itu ke atas, melingkari bukit dan masuk ke jurang yang tembus ke padang. Ia akan membuat kerbau-kerbau jantan itu menyerbu bagaikan gila ke bawah, hingga menjepit Shere Khan di antara gerombolan kerbau jantan dan kerbau bertina di ujung jurang. Mowgli tahu, sehabis makan dan minum, Shere Khan tidak mampu berkelahi atau memanjat tebing di kedua sisi jurang.

Mowgli kini memberi perintah pada para kerbau itu dengan bisikan lembut. Akela mundur ke ekor rombongan, sekali-sekali menyalak pelan untuk membuat kerbau-kerbau yang di belakang itu bergegas. Perjalanan memutar itu cukup jauh, dan menjauhi jurang. Mowgli dan Akela tak ingin Shere Khan mendengarnya. Akhirnya rombongan kerbau itu sampai di tempat yang dimaksud Mowgli, di ujung teratas jurang di sepetak tanah berumput, yang kemudian miring curam ke dalam jurang. Dari ketinggian itu bisa terlihat puncak-puncak pohon di bawah, di arah padang pengembalaan. Mowgli lebih memperhatikan kedua dinding jurang di depannya. Ia merasa puas melihat dinding tersebut sangat curam, sementara semak-semak merambat yang ada tak akan cukup kuat menahan berat seekor harimau jika ia memaksa untuk memanjatinya.

"Biarkan mereka bernapas, Akela," kata Mowgli mengangkat tangannya. "Mereka belum mencium bau Shere Khan. Jadi, biarkan mereka bernapas dulu. Aku akan memberitahu Shere Khan siapa yang akan datang. Ia sudah masuk dalam perangkap kita."

Ia membuat corong dengan telapak tangannya, di depan mulut, dan berteriak ke arah hilir jurang—teriakan itu bagaikan teriakan

di dalam lorong dan gemanya berpantulan dari dinding ke dinding jurang itu.

Setelah agak lama, terdengar geraman mengantuk seekor harimau kenyang yang baru bangun tidur.

"Siapa memanggil?" kata Shere Khan. Seekor burung merak terkejut terbang menjerit-jerit lari dari jurang itu.

"Aku, Mowgli. Maling ternak, sekaranglah saatnya kamu kembali ke Batu Pertemuan. Maju, turun! Dorong mereka turun, Akela! Turun, Rama, turun!"

Gerombolan kerbau jantan itu mendesak maju dan tertegun di bibir jurang. Tetapi Akela melolongkan teriakan perburuannya, dan kerbau-kerbau itu seakan tumpah satu per satu ke dalam jurang menghamburkan debu, pasir dan batu. Begitu mulai, mereka tak bisa dihentikan. Bahkan sebelum mencapai dasar jurang Rama telah mencium bau Shere Khan dan melenguh keras.

"Ha! Hal!" kata Mowgli di punggungnya. "Sekarang kau baru tahu!" Gerombolan kerbau itu bagaikan banjir—tanduk-tanduk hitam, hidung-hidung berbusa, mata besar membulat seakan batu-batu yang menggelinding saat banjir mengalir deras. Kerbau-kerbau yang lemah terrdesak ke dinding jurang di mana mereka merenggut tetumbuhan yang ada di sana. Mereka semua tahu apa yang mereka lakukan—serbuan marah kelompok kerbau yang tak akan bisa ditaklukkan oleh harimau mana pun. Shere Khan mendengar gemuruh kaki mereka. Ia cepat bangkit dan berjalan ke hilir jurang, gugup menengok kiri-kanan mencari tempat untuk meloloskan diri. Tetapi dinding jurang itu terlalu tinggi, tegak, sulit bagi-nya, setelah banyak makan dan minum, untuk memanjat. Ia ingin melakukan apa saja, kecuali bertempur melawan banjir kerbau itu. Gerombolan itu kini telah menderu menyeberangi kolam air tem-



pat ia tadi beristirahat, semua melenguh marah hingga suaranya seolah mengguncang jurang.

Mowgli mendengar lenguhan jawaban dari ujung jurang dan melihat Shere Khan berpaling (harimau itu tahu, kalau terpaksa harus memilih, lebih baik memilih kerbau jantan daripada kerbau betina yang punya anak). Tahu-tahu Rama tersandung, terdorong roboh mencoba bangun dan menginjak sesuatu yang lunak. Dengan dorongan kerbau-kerbau di belakangnya, mereka bertubruk dengan rombongan kerbau betina. Kerbau-kerbau yang lemah terlempar tinggi karena tubrukannya dahsyat itu. Kemudian kedua rombongan menjadi satu, tetapi dalam gerakan liar memasuki padang penggembalaan.

Mowgli memperhitungkan waktu yang tepat, meluncur dari leher Rama, memukul kiri-kanan dengan tongkatnya.

”Cepat, Akela! Bubarkan mereka. Bubarkan! Kalau tidak mereka akan bertarung sesamanya. Usir mereka pergi, Akela. Hai, Rama! Hai, hai, hai! Anak-anakku, tenang, sekarang, tenang... sudah selesai!”

Akela dan Saudara Kelabu lari ke sana kemari lagi, menggigit kecil kaki-kaki kerbau itu. Kerbau-kerbau tadi agaknya ingin sekali lagi menyerbu ke dalam jurang, tetapi Mowgli berhasil memutar Rama ke arah kubangan dan yang lain mengikuti.

Shere Khan tak perlu diinjak-injak lagi. Ia telah tewas. Burung-burung elang sudah mulai berdatangan.

”Saudara-saudara, itulah kematian seekor anjing,” kata Mowgli, meraba pisau di dalam sarung pisau yang digantungkannya di lehernya, sejak ia tinggal bersama manusia. ”Tetapi ia tak pernah menunjukkan perlawanannya. Kulitnya akan tampak bagus di Batu Pertemuan. Kita harus bekerja cepat.”

Seorang anak manusia biasa tak mungkin pernah bermimpi me-

nguliti seekor harimau yang tubuhnya hampir tiga meter. Tapi Mowgli tahu benar bagaimana kulit-kulit hewan lekat di tubuh mereka dan bagaimana mengangkatnya. Memang ia harus bekerja keras untuk itu. Mowgli menggeram-geram dan menggunakan pisauanya hingga satu jam lamanya. Kedua serigala menunggu dengan lidah terjulur. Mereka maju jika diminta Mowgli untuk menarik kulit seperti yang diperintahkannya.

Tiba-tiba ada tangan menyentuh bahu Mowgli. Waktu Mowgli mengangkat muka dilihatnya Buldeo dengan senapan Tower-nya. Anak-anak gembala telah menceritakan pada semua orang di desa bahwa kerbau-kerbau mengamuk. Buldeo langsung menyusul dengan marah, ingin segera menegur Mowgli untuk kelalaiannya. Begitu dia muncul, kedua serigala langsung lenyap bersembunyi.

"Apa-apaan ini?" kata Buldeo marah. "Kau kira kau bisa menguliti seekor harimau? Di mana kerbau-kerbau membunuhnya? Ini si Harimau Pincang! Ada hadiah seratus rupee untuk kepala-nya. Baiklah, baiklah, kita lupakan saja kecerobohanmu membuat kerbau-kerbau itu kabur. Dan mungkin akan kuberi kau hadiah satu rupee setelah kubawa kulit harimau ini ke Khanhiwara." Ia meraba-raba kain ikat pinggangnya untuk mengambil korek api. Ia pun membungkuk untuk membakar kumis Shere Khan. Menurut kepercayaan, para pemburu harus membakar kumis harimau yang dibunuhnya agar tidak terus digangu hantunya.

"Hum!" kata Mowgli, separuh untuk dirinya sendiri, saat ia menarik lepas kulit di cakar Shere Khan. "Jadi kamu akan membawa kulit ini ke Khanhiwara untuk hadiahnya, dan mungkin memberiku satu rupee? Aku sudah berpikir akan memakai kulit ini untuk keperluanku sendiri. Heh. Orang tua, matikan api itu."

"Berani sekali kau berbicara begitu pada kepala pemburu desa! Keuntunganmu dan kebodohan para kerbau itu yang membantumu

membunuh harimau ini. Harimau ini baru saja makan, kalau tidak pasti ia sudah lari sampai tiga puluh kilometer dari sini. Kamu bahkan tak bisa mengulitinya dengan benar, anak bengal. Dan kurang ajar sekali kau melarang aku, Buldeo, untuk membakar kumisnya! Mowgli, aku tak akan memberimu satu anna-pun untuk hadiahnya. Hanya hukuman cambuk yang berat! Tinggalkan mayat harimau itu.”

”Demi lembu yang menebus aku,” kata Mowgli yang sedang sibuk menguliti punggung Shere Khan. ”Haruskah aku meladeni omong kosong seekor monyet tua sepanjang hari? Akela, orang ini mengganggu aku!”

Buldeo yang masih membungkuk di atas kepala Shere Khan untuk membakar kumisnya, tiba-tiba jatuh telentang dengan seekor serigala kelabu di atasnya sementara Mowgli terus menguliti harimau itu seolah-olah hanya dia sendiri yang ada di India.

”Ya-a-a,” desis Mowgli. ”Kau sepenuhnya benar. Ada permusuhan antara aku dan harimau pincang ini—permusuhan yang sudah sangat lama—and aku menang!”

Jujur saja, kalau Buldeo sepuluh tahun lebih muda, ia mungkin bisa menandingi Akela kalau mereka bertemu di hutan. Tetapi seekor serigala yang mematuhi perintah seorang anak yang punya permusuhan dengan seekor harimau pemangsa manusia—pastilah serigala itu juga bukan serigala biasa. Pasti ini sihir, sihir yang paling jahat, pikir Buldeo. Entah apakah jimat yang melingkari lehernya bisa melindunginya. Ia tak berani bergerak, pada benaknya setiap saat Mowgli akan berubah menjadi seekor harimau juga.

”Maharaja! O, Raja yang Agung,” akhirnya ia berbisik dengan suara gemetar.

”Ya?” sahut Mowgli tanpa memalingkan kepala, menahan tawa.

"Hamba hanyalah seorang lelaki tua. Hamba tidak tahu paduka lebih dari sekadar anak gembala. Bolehkah hamba bangun dan pergi, atau apakah pelayan paduka akan merobek-robek hamba?"

"Pergilah dengan damai. Hanya ingat, lain kali jangan ikut campur dengan urusanku. Lepaskan dia, Akela."

Buldeo lari tunggang langgang secepat ia bisa ke desa, sekali-sekali menengok ke belakang kalau-kalau Mowgli telah berubah menjadi makhluk mengerikan. Di desa ia bercerita penuh dengan bumbu sihir serta keajaiban sehingga pendeta termenung lama tak bersuara.

Mowgli melanjutkan pekerjaannya. Menjelang senja ia dan kedua serigala itu baru berhasil selesai menguliti harimau besar itu.

"Kita harus menyembunyikan ini dan menggiring kerbau-kerbau ini pulang. Bantu aku menggirinya, Akela."

Di remang-remang senja, ketika mereka sudah mendekati desa, Mowgli melihat orang-orang membawa obor di gapura menunggunya, sementara terompet dan lonceng di kuil berbunyi terus menerus. Agaknya separuh penduduk desa ke luar semua.

"Mungkin ini karena aku membunuh Shere Khan," pikir Mowgli.

Tetapi tiba-tiba orang-orang itu melemparinya dengan batu, dan mereka berteriak-teriak, "Tukang sihir! Anak serigala! Hantu hutan! Pergi! Pergi cepat sebelum pendeta mengubahmu menjadi serigala kembali. Tembak, Buldeo, tembak!"

Senapan Tower tua itu meletus. Seekor kerbau muda menjerit kesakitan.

"Itu sihir lagi!" seru orang-orang desa. "Ia bisa membelokkan peluru! Buldeo, itu kerbaumu sendiri!"

"Apa-apaan ini?" kata Mowgli, bingung saat makin banyak batu dilemparkan.

”Tak jauh bedanya dari Kelompok kita, saudara-saudaramu ini,” kata Akela, duduk tenang. ”Menurut pikiranku, dengan peluru itu sudah jelas kamu diusir dari sini.”

”Serigala! Anak serigala! Pergi!” teriak Pendeta, mengayunkan sebatang dahan *tulsi* yang dianggap suci.

”Lagi? Dahulu aku diusir karena aku manusia. Sekarang karena aku serigala. Ayo pergi, Akela!”

Seorang wanita—Messua—berlari meninggalkan kerumunan orang desa itu mendekati Mowgli, berteriak, ”Oh, anakku, anakku! Mereka bilang kau ahli sihir yang bisa berubah menjadi binatang buas. Aku tak percaya itu. Tetapi pergilah, mereka akan membunuhmu. Buldeo bilang kau tukang tenung, tetapi aku tahu kau telah membalaskan kematian Nathoo.”

”Kembali, Messua!” teriak orang-orang desa. ”Kembali, kalau tidak kau kami lempari batu juga!”

Mowgli tertawa pendek, dan sangat buruk sebab sebuah batu telah melukai mulutnya. ”Kembalilah, Messua. Ini adalah salah satu dongeng tolol yang akan diceritakan di bawah pohon besar itu jika malam tiba. Paling tidak, aku telah membalaskan nyawa anakmu. Selamat tinggal. Dan larilah cepat, sebab aku akan mengiring kerbau-kerbau ini masuk dengan cepat. Aku bukan ahli sihir, Messua. Selamat tinggal.”

”Sekarang, sekali lagi, Akela!” teriak Mowgli kemudian. ”Giring kerbau-kerbau itu!”

Para kerbau itu memang sudah sangat ingin masuk ke kandang. Hampir tak perlu salakan Akela, mereka langsung menyerbu masuk ke gapura desa bagaikan angin badai, membuat orang-orang berhamburan.

”Hitung baik-baik!” seru Mowgli kesal. ”Mungkin saja aku curi satu-dua ekor. Hitunglah, karena aku tidak akan jadi gembalamu

lagi. Selamat tinggal, anak-anak manusia. Berterima kasihlah pada Messua karena dia aku tidak membawa serigala-serigalaku masuk ke desa!"

Ia berpaling dan pergi bersama Serigala Tunggal. Mowgli menengadah melihat bintang-bintang di langit dan dia merasa bahagia. "Tak perlu lagi aku tidur di dalam perangkap, Akela. Ayo kita ambil kulit Shere Khan dan pergi. Tidak, kita tidak akan mengganggu desa itu karena Messua sangat baik padaku."

Ketika bulan menyinari padang gembalaan itu, membuatnya terlihat putih pucat, para penduduk desa melihat Mowgli berlari-lari kecil diikuti dua ekor serigala dan buntelan di kepalanya. Mereka bergerak dengan kecepatan lari serigala yang cepat sekali membuat jarak. Kemudian lonceng di kuil dan terompetsnya dibunyikan keras-keras. Messua menangis, sementara Buldeo menceritakan pengalamannya, makin lama makin dahsyat—sampai akhirnya ia berkata bahwa Akela berdiri dengan kaki belakangnya dan dapat berbicara seperti manusia.

Bulan sedang akan terbenam saat Mowgli dan kedua serigala itu sampai ke bukit tempat Batu Pertemuan. Mereka berhenti di gua Serigala Bunda.

"Mereka mengusirku dari Kelompok Manusia, Bunda," teriak Mowgli. "Tetapi aku datang dengan membawa kulit Shere Khan seperti janjiku."

Serigala Bunda berjalan kaku ke luar gua diikuti anak-anaknya. Matanya berkilau saat melihat kulit Shere Khan.

"Dulu waktu ia akan memaksa masuk gua ini untuk memangsa-mu, Katak Kecil aku telah berkata bahwa si pemburu akan diburu. Dan itu sudah terjadi kini."

"Saudara Kecil, bagus sekali kerjamu," terdengar sebuah suara berat dari dalam semak-semak. "Di sini sepi tanpa kamu!"



Bagheera lari ke luar ke kaki Mowgli. Mereka semua naik ke Batu Pertemuan. Mowgli menebarkan kulit Shere Khan di batu datar tempat Akela biasa duduk, kemudian memasang empat pasak bambu di tiap sudutnya. Akela berbaring pada jkulit itu dan berseru pada hadirin, "Lihat—lihat dengan saksama, wahai para Serigala," seperti saat Mowgli pertama kali dibawa ke pertemuan itu.

Sejak Akela dilengserkan, Kelompok itu tak punya pemimpin. Mereka berburu dan berkelahi sesukanya. Tetapi mereka mematuhi panggilan Akela karena kebiasaan lama. Mereka datang. Ada yang terpincang-pincang karena kena perangkap. Ada yang pincang karena tertembak kakinya. Ada yang tubuhnya berkudis karena makan makanan busuk. Dan banyak juga yang tidak hadir. Mereka yang datang melihat kulit Shere Khan di batu pertemuan itu, di tiap sudutnya tergantung cakar-cakar di ujung kulit yang mestinya kaki-kaki perkasa sang harimau. Saat itulah Mowgli menyanyikan lagunya, lagu yang tahu-tahu sudah ada di tenggorokannya. Ia meneriakkannya keras-keras, melompat turun-naik di kulit Shere Khan, mengetukkan irama dengan entakan kaki hingga ia kehabisan napas. Di antara bait-baitnya Saudara Kelabu dan Akela melo-long keras.

"Lihatlah dengan saksama, wahai Serigala! Aku memenuhi janjiku!" teriak Mowgli.

"Ya!" serigala-serigala itu berseru. Dan seekor serigala yang badannya penuh luka berkata, "Pimpin kami lagi, o, Akela! Pimpin kami lagi, o, Anak Manusia. Kami bosan akan dengan keadaan tanpa hukum ini. Kami ingin jadi Bangsa Merdeka kembali!"

"Tidak, kalian tidak bisa jadi Bangsa Merdeka lagi," geram Bagheera. "Jika kalian sedang kenyang, kalian akan bertingkah gila lagi. Kalian disebut Bangsa Merdeka bukan tanpa sebab. Ka-

lian bertarung untuk mendapat kemerdekaan. Sekarang sudah jadi milik kalian. Makanlah itu, o, Serigala."

"Kelompok Manusia dan Kelompok Serigala telah mengusirku," kata Mowgli. "Aku akan berburu sendirian di hutan."

"Kami akan berburu denganmu!" kata empat saudaranya.

Demikianlah. Mulai saat itu Mowgli berburu hanya dengan empat saudaranya. Ia tidak selamanya sendiri. Bertahun-tahun kemudian ia menjadi dewasa, dan menikah.

Tetapi itu cerita untuk orang-orang dewasa.



6.

NYANYIAN MOWGLI

YANG DINYANYIKAN MOWGLI DI BATU PERTEMUAN
SAAT IA MENARI DI ATAS KULIT SHERE KHAN.

*Nyanyian Mowgli—aku, Mowgli, bernyanyi. Biar seisi
rimba mendengar apa yang kukerjakan.*

*Shere Khan berkata akan membunuhku—membunuhku!
Di pintu gerbang di senja hari ia akan membunuh Mowgli
si katak.*

*Ia makan dan minum. Minum yang banyak, Shere Khan,
kapan kau akan minum lagi? Tidur dan mimpikan
perburuanmu!*

*Aku sendiri di padang penggembalaan. Saudara Kelabu,
datanglah!*

Datanglah. Serigala Tunggal, ada perburuan besar menunggu.

Bawa kemari kerbau jantan besar, kerbau pemimpin berkulit biru, dengan mata merah marah. Giring mereka sesuai perintahku.

Masihkah kau tidur, Shere Khan? Bangun, oh, bangun! Aku datang dengan para kerbau di belakang.

Rama, sang raja kerbau, mengentakkkan kaki. Air Waingunga. ke mana Shere Khan pergi?

Dia bukan Ikki si penggali lubang. Atau Mao Merak yang dapat terbang.

Dia bukan Mang Kelelawar, yang berhantung di dahan-dahan

Bambu-bambu kecil berderik, katakan ke mana ia lari?

Ow. Itu dia! Ahoo! Itu dia! Di bawah kaki Rama berbaring si Pincang! Bangunlah, Shere Khan!

*Bangun dan bunuh! Ini banyak daging.
Patahkan leher kerbau kerbau ini!*

Hsh. Ia tidur. Jangan buat dia bangun, kekuatannya dahsyat!

Elang datang menengoknya. Semut hitam sudah berkerumun.

Semua datang untuk menghormatinya.

*Alala! Aku tak punya kain untuk selimutku. Elang
akan melihat aku telanjang. Malu aku bertemu semuanya.*

*Pinjam mantelmu, Shere Khan. Pinjam mantel lorengmu
agar aku bisa pergi ke Batu Pertemuan.*

*Demi lembu yang telah membeliku aku telah berjanji—janji
kecil*

*Hanya mantelmu yang belum aku miliki untuk
memenuhinya.*

*Dengan pisau, dengan pisau yang digunakan manusia,
dengan pisaunya para pemburu, aku membungkuk mengambil
hadiahku.*

*Air Waingunga, Shere Khan memberikanku mantelnya
karena ia sayang padaku. Tarik, Saudara Kelabu! Tarik,
Akela!*

Sungguh berat kulit Shere Khan.

*Kelompok Manusia marah. Mereka melemparkan batu dan
mulutku berdarah. Aku harus lari!*

*Menembus malam, malam yang panas, larilah denganku,
saudara-saudaraku. Tinggalkan lampu desa dan pergi ke
tempat rembulan rendah.*

Air Waingunga, Kelompok Manusia mengusirku.

Aku tak mengganggu mereka, tapi mereka takut padaku.

Mengapa?

Kelompok Serigala, kalian mengusirku juga. Rimba tertutup, pintu desa tertutup. Mengapa?

Seperti juga Mang terbang di antara hewan dan burung, aku terbang antara desa dan rimba. Mengapa?

Aku menari di kulit Shere Khan, tapi hatiku sangat berat. Mulutku terluka akibat batu dari desa tapi hatiku senang, karena aku kembali ke dalam rimba. Mengapa?

Dua hal ini bertempur di hatiku seperti ular berkelahi di sumber air. Air keluar dari mataku, tetapi aku tertawa saat air itu jatuh. Mengapa?

Aku bagaikan dua Mowgli, tetapi kulit Shere Khan ada di bawah kakiku.

Seisi rimba tahu telah kubunuh Shere Khan. Lihat—lihat dengan saksama, o, bangsa Serigala!

Ahae! Hatiku berat oleh hal-hal yang tak kumengerti.

7.

NYANYIAN SINGA LAUT PUTIH

*OH! Diamlah, sayangku, malam telah pergi
Hitamlah air yang tadi cemerlang hijau
Bulan, di balik ombak, menunduk mencari-cari
Kita beristirahat di antara ombak bergulung galau
Saat ombak ketemu ombak, semoga lembut bantalmu
Telah lelah kau mendayungkan siripmu, beristirahatlah
Badai takkan membangunkanmu, hiu takkan menangkapmu
Tertidur nyenyak di ayunan lembut laut menggelora.*

Lagu Nina Bobok Singa Laut.

SEMUA ini terjadi beberapa tahun yang lalu, di sebuah tempat bernama Novatoshnah, di Semenanjung Timur Laut, di Pulau St. Paul, jauh, sangat jauh di Laut Bering. Limmershin, si burung

wren musim dingin, menceritakan padaku saat ia terempas ke tali temali kapal uap yang sedang menuju ke Jepang. Aku tolong dia. Kubawa ke kabinku, kuhangatkan dan kuberi makan selama dua hari sampai ia cukup kuat untuk terbang kembali ke St. Paul. Limmershin seekor burung yang kecil dan aneh, tetapi ia selalu mengatakan yang sebenarnya.

Tak seorang pun pergi ke Novastoshnah kecuali untuk suatu pekerjaan. Satu-satunya pengunjung tetap tempat itu adalah para singa laut. Mereka datang di bulan-bulan musim panas dalam jumlah beratus-ratus ribu dari lautan yang kelabu dan dingin. Pantai Novastoshnah merupakan tempat paling nyaman di dunia bagi anjing laut mana pun.

Katchee Laut, si singa laut, tahu itu. Setiap musim semi ia akan berenang, meluncur bagaikan kapal torpedo, menuju Novastonash. Tak peduli pada saat itu ia berada di mana. Ia harus menghabiskan waktu sebulan bertarung melawan singa-singa laut lainnya untuk memperebutkan tempat terbaik di pantai batu karang itu. Tempat yang sedekat mungkin ke laut.

Katchee berumur lima belas tahun, sangat besar, berkulit kelabu. Di punggungnya tumbuh bulu yang sangat mirip suri, rambut leher, dan mulutnya penuh gigi-gigi runcing dan tajam. Jika ia mengangkat tegak badannya dengan bertumpu pada sirip depannya, ia hampir setinggi satu setengah meter. Beratnya, kalau ada yang cukup berani untuk menimbangnya, hampir 350 kilogram. Sekujur tubuhnya dihias bekas-bekas luka karena pertarungannya. Ia tak pernah bosan untuk bertarung. Biasanya ia meletakkan kepala ke sisi badannya, seolah takut melihat lawan. Kemudian, tiba-tiba saja, kepala itu akan melesat ke depan bagaikan kilat. Jika gigi-giginya yang besar-besar itu menancap di leher singa

laut lawannya, mungkin saja lawan bisa lolos. Tapi Katchee tak akan membantunya.

Katchee takkan pernah mengejar singa laut yang sudah dikalah-kannya. Itu menyalahi Undang-undang Pantai. Ia hanya ingin mendapatkan tempat bagi keluarganya. Tetapi ada sekitar empat puluh atau lima puluh ribu ekor singa laut yang memperebutkan tempat yang sama setiap musim semi. Pantai berkarang itu pada musirom tersebut selalu hiruk-pikuk dengan suara suitan, lenguhan, auman dan dengusan yang semuanya sangat mengerikan.

Dari puncak sebuah bukit kecil bernama Bukit Hutchinson, kita bisa melihat tempat itu—daerah hampir enam kilometer yang penuh dengan singa-singa laut yang berkelahi. Ombak yang berkejaran ke pantai penuh dengan titik-titik hitam, kepala singa-singa laut yang berlomba mau naik ke pantai dan ikut berkelahi. Mereka berkelahi di bibir pantai, mereka berkelahi di pasir, mereka berkelahi di permukaan batu-batu karang yang setelah sekian abad jadi halus oleh kehadiran mereka. Mereka berkelahi karena bodoh dan tak punya tenggang rasa seperti juga kaum manusia.

Istri-istri mereka tak pernah tiba di tempat itu sebelum akhir Mei atau awal Juni. istri-istri ini tentunya tak berminat untuk dirobek-robek tubuhnya dalam perkelahian gila itu. Singa-singa laut muda, yang berumur sekitar tiga atau empat tahun dan belum berkeluarga, masuk lebih jauh ke dalam sekitar satu kilometer. Di sana mereka bermain-main, merusak semua pepohonan yang ada, berguling-guling di pasir. Mereka datang bagaikan air bah. Mereka dinamakan *holluschickie*—yang artinya 'bujangan'. Di Novastoshnah saja jumlah mereka ada sekitar dua ratus atau tiga ratus ribu ekor.

Katchee baru saja menyelesaikan perkelahianya ke empat puluh lima, di suatu musim semi, ketika Matkah muncul dari laut.

Matkah adalah istrinya, seekor singa laut yang lembut, langsing, bermata lembut. Katchee menggigit tengkuk istrinya, membawanya dan menjatuhkannya di daerah kekuasaannya. "Terlambat, seperti biasa! Ke mana saja kau?" katanya dengan kasar.

Bukan kebiasaan Katchee Laut untuk makan apa pun selama empat bulan menjaga daerah pantainya. Ini membuatnya menjadi pemarah. Matkah mengerti tak ada gunanya ia menjawab bentakan itu. Ia melihat berkeliling dan berkata lembut, "Wah, kau sungguh pintar mencari tempat. Kau berhasil mendapatkan tempat kita yang dulu."

"Kau kira mudah?" kata Katchee. "Lihat aku!"

Badannya penuh bekas cakaran, dan berdarah di dua puluh tempat. Sebuah matanya hampir terlepas, pinggangnya nyaris hancur.

"Ah, dasar kalian makhluk-makhluk jantan!" kata Matkah, mengipasi dirinya dengan sirip belakangnya. "Kalian memang tidak waras. Kenapa tidak dirundungkan dengan baik-baik saja? Kau seperti baru bertarung melawan Hiu Pembunuh."

"Dari sejak pertengahan Mei, kerjaku setiap hari hanya bertarung! Pantai ini sungguh menyebalkan, begitu penuh sesak musim ini. Aku bertemu paling sedikit seratus ekor singa laut dari Pantai Lukannon, mencari tempat tinggal dio sini. Mengapa sih mereka harus pindah?"

"Aku sering berpikir, mungkin lebih menyenangkan jika keluarga kita pindah saja ke Pulau Berang-berang, daripada ke tempat penuh sesak ini," kata Matkah.

"Bah! Hanya kaum *holluschickie* yang pergi ke pulau berang-berang. Kalau kita pergi ke sana, kita akan dicap pengecut! Kita harus jaga gengsi, sayangku."

Katchee Laut membenamkan kepalanya di antara kedua bahu-

nya yang gemuk, pura-pura tidur untuk beberapa menit. Tetapi sesungguhnya ia selalu berjaga dan bersiap-siap untuk bertarung. Ketika para singa lasut itu sudah berkumpul dengan keluarga mereka, maka keributan mereka terdengar hingga bermil-mil jauhnya mengalahkan debur ombak yang terdahsyat. Paling sedikit ada lebih dari sejuta singa laut di pantai itu—singa laut tua, singa laut ibu-ibu, bayi-bayi kecil, *holluschickie*... semua ribut berkelahi, bergusur ke sana kje mari, menjerit-jerit, merangkak-rangkak, bermain-main, berhamburan masuk ke laut dan berebut naik ke darat, memenuhi setiap jengkal pantai. Sejauh mata memandang yang terlihat hanya singa-singa laut bergulat berkelompok-kelompok dalam kabut. Di Novastoshnah hampir selalu berkabut, kecuali saat matahari terbit dan membuat semuanya terlihat kemilau dan bersirat pelangi untuk beberapa saat.

Kotick, bayi Matkah, lahir di tengah keributan itu. Tubuhnya seakan hanya terdiri dari kepala dan bahu, dengan mata kebiruan berair—seperti biasa terlihat pada bayi-bayi singa laut. Tetapi ada sesuatu di kulitnya yang membuat ibunya sering memperhatikannya dari dekat.

"Katchee Laut," akhirnya ia berkata pada suaminya. "Bayi kita akan menjadi singa laut putih."

"Cangkang tiram kosong dan rumput laut kering!" dengus Katchee Laut. "Di dunia ini tak pernah ada singa laut putih!"

"Terserah, tetapi yang pasti sekarang akan ada," kata Matkah. Ia kemudian menyanyikan lagu lembut yang biasa dinyanyikan ibu-ibu singa laut pada bayi mereka:

*

*"Kau tak boleh berenang sampai minggu keenam
siripmu akan membuat kepalamu terbenam
ombak musim panas dan paus pembunuh itu maut
bagi bayi-bayi singa laut*

*Maut bagi bayi singa laut, ingat
Sungguh sangat mematikan,
Mengayuhlah terus, jadilah kuat
Dan kau pasti akan aman
O, anak samudra lepas.*

TENTU saja si kecil pada mulanya tak mengerti arti kata-kata itu. Ia mengepakkkan siripnya dan berguling-guling di sisi induknya, serta belajar bergeser menjauh jika ayahnya bertempur dengan singa laut lain—berguling-guling dan meraung-raung di atas karang yang licin itu. Matkah biasanya pergi ke laut untuk mencari makanan. Si bayi hanya diberi makan dua hari sekali, tetapi ia makan sebanyak ia bisa dan tumbuh besar dengannya.

Yang pertama dilakukannya adalah merangkak naik ke darat, di mana ia bergabung dengan puluhan ribu bayi-bayi singa laut seumurnya. Mereka bermain-main bagaikan anak-anak anjing, tidur di pasir yang bersih, kemudian bermain-main lagi. Singa-singa laut tua tidak memperhatikan mereka. Para *holluschickie* tinggal di daerah mereka. Para bayi itu bisa bermain sepas hati mereka.

Ketika Matkah kembali dari mencari makanan di laut dalam, ia langsung pergi ke tempat bermain ini. Di sana ia melolong panjang, seperti seekor biri-biri mengembik memanggil anaknya. Ia kan terus melolong sampai didengarnya jawaban dari Kotick. Ke-

mudian Matkah akan berjalan dengan garis paling lurus menuju bayinya, menampar kiri-kanan apa pun yang menghalanginya. Selalu ada beberapa ratus induk singa laut mencari bayi mereka di tempat bermain itu. Dan bayi-bayinya terus dibiarkan bergerak sesuka hati mereka. Matkah selalu berkata pada Kotick, "Sepanjang kau tidak membenamkan diri di air berlumpur dan dapat kudis, atau bergeser keras di pasir atau batu keras sehingga terluka, atau berenang ke laut saat ombak besar, kau akan selalu aman di sini."

Anak-anak singa laut itu belum bisa berenang, seperti juga anak-anak manusia. Tetapi mereka sangat ingin untuk cepat-cepat belajar. Pernah Kotick masuk ke laut dan ia terseret tergulung ke tempat kedalaman yang di luar daerah aman. Kepalanya yang besar terjungkir terbenam dan sirip belakangnya terangkat persis seperti yang dinyanyikan ibunya. Kalau saja ombak berikutnya tidak melemparkannya kembali ke pantai, mungkin ia sudah terbenam.

Sehabis peristiwa itu, Kotick belajar untuk merasa puas berbaring-baring saja di genangan air di pantai, menunggu ujung ombak sedikit mengangkatnya sementara ia memainkan siripnya. Ia selalu bersiaga, membuka mata kalau-kalau ada ombak besar datang. Dua minggu ia belajar menggunakan siripnya. Selama itu ia hanya berguling-guling di pasir, ke luar masuk air, terbatuk-batuk, menggeram-geram dan merangkak kembali ke pantai atasnya, dan tidur nyenyak di pasir. Itu diulanginya beberapa kali sampai ia akhirnya merasa yakin bahwa ia benar-benar makhluk air.

Bisa dibayangkan betapa gembiranya ia dan kawan-kawannya saat boleh merunduk di bawah gulungan ombak, atau berselancar di atasnya serta dibantingkan keras di pantai serta menyembur-nyemburkan air ketika ombak besar masuk sampai dalam ke pantai. Atau saat mereka berdiri bertumpu pada ekor dan menggaruk-

garuk kepala seperti orang tua, atau bermain 'Aku Penguasa Puri' di batu-batu karang licin yang nyaris muncul di permukaan air. Sekali-sekali ia juga melihat suatu sirip tipis, seperti sirip hiu, berkeliaran dekat pantai. Ia tahu itu adalah sirip Paus Pembunuh, si Grampus, yang suka makan singa-singa laut muda jika bisa ditangkapnya. Melihat sirip seperti itu Kotick langsung saja melesat cepat ke pantai, sementara si sirip kemudian bergerak menjauh pelahan, seolah tak ada keperluan apa pun ia di situ.

Akhir Oktober singa-singa laut itu mulai meninggalkan St. Paul menuju lautan dalam. Mereka pergi berombongan—rombongan keluarga dan suku. Tak ada lagi perkelahian memperebutkan lahan. Kaum *holluschickie* bisa bermain di mana saja mereka suka. "Tahun depan," kata Matkah kepada Kotick, "kau akan menjadi salah satu *holluschickie* itu. Tetapi tahun ini kau harus belajar menangkap ikan."

Mereka berenang menyeberangi Samudra Pasifik. Matkah mengajari Kotick cara tidur telentang dengan sirip dilipat ke bawah dan hanya ujung hidungnya yang muncul di luar air. Tidur seperti ini sangat nyaman, dalam ayunan gelombang Pasifik. Saat Kotick merasa seluruh kulitnya merinding, Matkah berkata itulah tandanya ia mulai mengenal firasat air—perasaan merinding itu berarti cuaca buruk akan datang dan ia harus berenang sekuat mungkin menjauh.

"Kelak kau akan tahu harus berenang ke mana," kata Matkah. "Tapi sekarang kita akan mengikuti Babi Laut, si Lumba-lumba, sebab ia sangat bijaksana." Serombongan lumba-lumba sedang berenang di depan mereka, melompat naik-turun ke luar dan masuk kembali ke air. Kotick berusaha keras mengejar mereka, dan terengah-engah bertanya pada pemimpinnya, "Bagaimana kau tahu ke mana harus pergi?" Pemimpin rombongan lumba-lumba me-

mutar-mutar matanya dan menyelam. "Ekorku merinding, anak muda," katanya kemudian. "Itu berarti ada badai di belakangku. Ayo, cepat, ikut aku. Kalau kau berada di selatan Air Melekat (maksudnya Khatulistiwa) dan ekormu merinding, itu artinya ada badai di depanmu dan kau harus berenang ke utara. Ayolah! Airnya tidak bersahabat di sini."

Itu semua hanyalah sebagian dari banyak hal yang dipelajari Kotick. Dan ia terus menerus belajar. Matkah mengajarinya cara mengikuti ikan cod dan halibut di celah-celah tebing dasar laut, merenggut ikan-ikan berbadan pipih dan panjang dari lubang-lubang mereka di antara rumput laut. Ia belajar bagaimana menghindari kerangka-kerangka kapal yang terkubur di dasar, melesat begaikan peluru dari satu lubang jendela ke lubang jendela lainnya mengejar ikan. Ia belajar menari di puncak ombak besar saat petir menggelegar di langit, atau melambaikan siripnya sopan pada burung Albatros berekor tumpul dan si Elang 'Kapal Perang' saat mereka meluncur menyusuri angin. Ia belajar melompat ke luar air hingga setinggi sekitar satu meter seperti para lumba-lumba, dengan sirip merapat di badan serta ekor melengkung. Ia belajar untuk tidak mengganggu ikan terbang, karena badan mereka hanya dipenuhi tulang, belajar menyambar punggung ikan cod dengan kecepatan tinggi di kedalaman, belajar untuk tidak berhenti jika melihat kapal atau perahu—terutama perahu dayung.

Di akhir bulan keenam, apa yang belum diketahui Kotick tentang perburuan ikan di laut dalam sudah tak perlu diketahuinya lagi. Dan selama itu ia tak pernah menginjakkan siripnya di daratan.

Suatu hari, saat ia berbaring setengah tidur di kehangatan air laut sedikit di luar Pulau Juan Fernandez, ia merasa begitu lemas dan malas. Sesuatu yang biasa dirasakan oleh manusia saat menge-

tahui bahwa musim semi hampir tiba. Tiba-tiba saja ia teringat pada daratan keras di pantai-pantai Novastoshnah, ribuan kilometer dari tempat itu. Teringat olehnya berbagai permainan yang dilakukannya bersama teman-temannya, bau rumput laut, raungan singa-singa laut dan perkelahian tanpa habis itu. Saat itu juga ia berbalik dan berenang menuju utara, berenang terus tanpa henti. Dan di tengah perjalanan itu ia beretemu dengan kelompok-kelompok lain, semuanya bergerak menuju tempat yang sama. Mereka pun berseru-seru menyapanya, "Salam, Kotick! Tahun ini kita semua menjadi *holluschickie*! Dan kita boleh menarikan Tari Api di deburan ombak di luar Lukannon, serta bermain-main di rumput baru. Tapi, dari mana kau dapatkan kulitmu itu?"

Kulit Kotick saat itu sudah hampir putih sempurna. Sesungguhnya ia bangga akan kulit itu, tetapi ia hanya menjawab, "Ayo, berenang lebih cepat! Aku sudah sangat rindu pada daratan!" Akhirnya mereka tiba di pantai-pantai tempat mereka dilahirkan, mendengarkan lagi hiruk-pikuk singa-singa laut tua serta ayah-ayah mereka berkelahi dalam gulungan kabut.

Malam itu Kotick menarikan Tari Api dengan singa-singa laut berumur setahun sebayanya. Laut memang penuh api di malam-malam musim panas sepanjang Novastoshnah sampai Lukannon. Saat itu setiap singa laut meninggalkan jejak di air bagaikan minyak terbakar saat berenang, serta kobaran api saat ia melompat. Ombak pecah dalam pancaran sinar-sinar fosfor. Mereka kemudian naik ke darat, ke daerah para *holluschickie*, berguling-guling di antara pokok-pokok gandum liar saling bercerita apa yang mereka lakukan saat berada di laut bebas. Mereka bercerita tentang Pasifik seperti juga anak-anak manusia bercerita tentang hutan yang mereka jelajahi. Kalau saja ada di antara mereka yang bisa membuat peta, peta tentang petualangan mereka di laut itu pasti tak ada

bandingannya. *Holluschickie* yang berumur tiga dan empat tahun ramai-ramai turun dari bukit Hutchinson berteriak-teriak, "Minggir, minggir, anak-anak! Lautan dalam dan kalian belum tahu apa isinya! Tunggu sampai kalian mengitari Semenanjung Tanduk. Hai, kau, anak satu tahun! Dari mana kau dapat kulit putih itu?"

"Aku tidak mendapatkannya," sahut Kotick. "Ini memang kulitku asli!" Baru saja ia bergerak untuk menggulingkan *holluschickie* yang bertanya itu, dua orang manusia berrambut hitam berwajah merah muncul dari balik bukit pasir. Kotick yang belum pernah melihat manusia terbatuk-batuk dan merundukkan kepala. Para *holluschickie* itu tertegun, terdiam, melotot tak tahu harus berbuat apa.

Kedua orang manusia itu adalah Kerick Booterin, pemimpin pemburu singa laut di pulau itu, dan Patalamon, anaknya. Mereka datang dari desa tak lebih dari satu kilometer dari tempat para singa laut itu. Mereka akan menentukan singa-singa laut mana yang akan mereka giring ke tempat penjagalan—seperti menggiring domba—untuk kemudian diambil kulit mereka sebagai bahan jaket.

"Ho," seru Patalamon. "Lihat. Ada singa laut putih!"

Kerick Booterin langsung pucat wajahnya yang penuh minyak dan asap itu. Mereka itu bangsa Aleuts, dan orang-orang Aleuts tak pernah menjaga kebersihan. Kerick pun langsung menggumamkan doa. "Jangan sentuh dia, Patalamon. Tak pernah ada singa laut putih sejak—sejak aku dilahirkan. Mungkin itu adalah titisan hantu si tua Zaharoff. Ia hilang dalam badai besar tahun lalu."

"Aku tak akan mendekatinya," kata Patalamon. "Ia pasti membawa sial. Kau yakin itu si tua Zaharoff kembali ke dunia? Aku berutang beberapa telur burung laut padanya."

"Jangan melihat ke arah dia!" kata Kerick. "Giring kelompok

empat tahun itu. Hari ini para pekerja mestinya bisa menguliti dua ratus ekor. Tetapi ini baru awal musim dan orang-orang itu pekerja baru. Mungkin dapat seratus sudah lumayan. Cepat!"

Patalamon memukul-mukulkan sepasang tulang punggung anjing laut di depan sekelompok *holluschickie*. Mendengar suara itu mereka langsung berhenti, mendengus-dengus. Patalamon melangkah mendekat. Kelompok itu mulai bergerak. Kerick menggiring mereka untuk bergerak ke pedalaman. Semua patuh, tak ada yang melawan atau mencoba lari kembali. Ratusan dan ratusan ribu singa laut lain memperhatikan mereka digiring. Tetapi mereka seakan tak peduli. Terus saja bermain-main. Hanya Kotick yang bertanya-tanya. Tapi tak ada yang bisa menerangkan padanya apa yang terjadi. Mereka hanya berkata bahwa manusia-manusia itu selalu datang untuk menggiring pergi beberapa kelompok singa laut selama enam minggu atau dua bulan setiap tahunnya.

"Akan aku ikuti mereka," kata Kotick akhirnya. Matanya nyaris melotot keluar saat ia mulai menyeret badannya di belakang rombongan yang digiring itu.

"Singa laut putih itu mengikuti kita!" teriak Patalamon. "Ini pertama kalinya seekor singa laut datang ke tempat penjagalan tanpa disuruh."

"Hush. Jangan menengok ke belakang!" kata Kerick. "Itu pasti hantu si Zaharrof! Aku harus berbicara dengan pak pendeta tentang ini."

Jarak ke tempat penjagalan tak ada satu kilometer. Tetapi jarak itu terpaksa ditempuh dalam waktu satu jam. Ini karena Kerick tahu, kalau mereka bergerak terlalu cepat, geseran di bebatuan itu akan membuat kulit mereka panas sehingga robek di beberapa tempat sewaktu dikuliti. Karenanya mereka bergerak pelahan. Melewati Semenanjung Singa Laut. Melewati Rumah Webster. Sam-

pai akhirnya di Rumah Garam yang tak terlihat oleh para singa laut di pantai. Kotick terus mengikuti, terengah-engah dan terus bertanya-tanya dalam hati. Dikiranya ia telah berada di ujung dunia. Tapi ia masih bisa mendengar keributan bangsanya di kejauhan, seperti suara kereta api di terowongan.

Kerick duduk di lumut, mengeluarkan sebuah arloji timah hitam yang tampak sangat berat dari sakunya. Ditunggunya sampai kelompok singa laut itu dingin badannya dalam waktu setengah jam. Kotick bisa mendengar embun menetes dari pinggiran topinya. Kemudian muncul sepuluh atau dua belas manusia, masing-masing membawa tongkat besi sekitar satu meter panjangnya. Kerick menunjuk pada beberapa singa laut yang berkumpul di depannya itu, yang dalam perjalanan digigit teman-temannya atau terlalu panas. Orang-orang tadi menendang singa-singa laut itu ke pinggir, dengan sepatu bot mereka yang terbuat dari leher walrus.

Akhirnya Kerick berkata, "Mulailah!"

Orang-orang itu menghantam kepala-kepala singa laut itu dengan tongkat besinya, secepat dan sekuat mungkin.

Sepuluh menit kemudian Kotick tak bisa lagi mengenali teman-temannya. Kulit mereka dibeset dari ujung hidung sampai sirip belakang, dibeset lepas dan dilemparkan menjadi suatu tumpukan.

Ini sudah cukup bagi Kotick. Ia berbalik dan mencongklang (seekor singa laut bisa berlari mencongklang dengan cepat, tapi dalam waktu yang singkat) lari menjauh ke laut. Kumis barunya kaku ketakutan. Di Semenanjung Singa Laut, tempat beberapa singa laut besar duduk di tepi deburan ombak, Kotick terjun ke air yang dingin dengan kedua sirip menutupi kepalanya. Ia gemetaran di tempat itu, terengah-engah mencari udara.

"Ada apa itu?" seekor singa laut menggeram. Biasanya singa laut besar tidak mau mencampuri urusan orang lain.

”*Scoochnie! Ochen scoochnie!*!” (“Aku sendirian, sangat sendirian!”) kata Kotick. ”Mereka membunuh semua *holluschikie* di semua pantai.”

Sang Singa Laut menoleh ke arah pedalaman. ”Omong kosong. Kawan-kawanmu masih ribut di sana. Mungkin kamu melihat si Kerick tua membantai giringannya. Ia telah melakukan itu selama tiga puluh tahun ini!”

”Sungguh seram, sungguh seram,” kata Kotick, berenang mundur saat sebuah ombak melandanya. Dengan kibasan sekrup sirip-siripnya, ia bisa berdiri tegak dan berhenti dekat sekali dengan pantai berbatu-batu karang tajam itu.

”Bagus sekali untuk umur satu tahunan,” kata Singa Laut itu, memuji kepandaian Kotick berenang. ”Mungkin menurut pandanganmu kejadian itu sangat menyeramkan. Tetapi bangsamu datang kemari tahun demi tahun, tentu saja para manusia itu jadi tahu. Kalau kau tidak mencari tempat lain, kau akan selalu dibantai.”

”Apa pulau seperti itu ada?” tanya Kotick.

”Aku sudah mengikuti ikan-ikan pecak selama dua puluh tahun. Tetapi belum juga kutemukan. Tapi, tunggu—kau kelihatannya suka sekali berbicara pada mereka yang lebih tahu darimu—mungkin lebih baik kau pergi ke Pulau Walrus, dan bicaralah dengan Vitch, si Walrus. Mungkin ia tahu sesuatu. Jangan terlalu banyak bergerak. Kau harus berenang hampir sembilan kilometer. Kalau aku jadi kamu, lebih baik aku beristirahat dulu, tidur, makhluk kecil.”

Kotick merasa nasihat itu sangat baik, maka ia pun berenang kembali ke pantainya, naik ke darat dan tidur selama setengah jam. Tidurnya gelisah, seperti layaknya singa laut lain. Bangun tidur ia langsung berenang menuju Pulau Walrus, sebuah pulau kecil, rendah, penuh batu karang di sebelah timur laut Novastoshnah.

Pulau ini datarannya sempit, berbatu dan tempat bersarang burung-burung camar. Ke sinilah kaum walrus bergerombol.

Ia merapat ke pantai, dekat si Vitch—seekor walrus Pasifik Utara yang besar, buruk, gemuk, berlipat-lipat tubuhnya, leher gendut, taring panjang, tak punya sopan santun kecuali kalau sedang tidur—seperti saat ini, dengan sirip belakangnya separuh di bawah separuh di atas deburan ombak.

"Bangun!" teriak Kotick sekeras-kerasnya, sebab burung-burung camar sangat ribut.

"Hah? Ho! Hmph! Apa itu?" kata si Walrus Vitch. Dihantamnya walrus yang ada di sebelahnya dengan gadingnya. Walrus yang ini terbangun, menghantam sebelahnya juga—begitu seterusnya hingga semua terbangun dan melotot ke berbagai arah, kecuali arah yang benar.

"Hei, aku di sini!" teriak Kotick. Timbul-tenggelam di atas ombak nyaris mirip seekor siput.

"Ya ampun! Dikuliti kiranya aku!" teriak Vitch. Semua walrus kini melihat pada Kotick, seperti kalau bapak-bapak tua menganut di sebuah pertemuan melihat munculnya seorang anak kecil. Kotick tak ingin mendengar tentang kulit menguliti. Ia muak. Ia berteriak, "Hei, adakah tempat singa laut bisa pergi dan tidak pernah dikunjungi manusia?"

"Pergi, cari sendiri," kata si Vitch, memejamkan matanya. "Pergi sana. Kami sedang sibuk!"

Kotick membuat loncatan lumba-lumba tinggi ke udara dan berteriak sekuat-kuatnya, "Pemakan kerang! Pemakan kerang!" Ia tahu si Vitch Walrus tak pernah menangkap ikan sepanjang hidupnya. Yang dimakannya hanya kerang dan rumput laut, walaupun ia selalu berlagak gagak dan menyeramkan. Teriakan Kotick langsung disambut dan ditirukan oleh ribuan berbagai jenis burung—

chickies, gooverookie, epatka, burgomaster, kittiwake dan puffin— yang selalu mencari kesempatan untuk berbuat kurang ajar. Teriakan mereka begitu gegap gempita hingga suara meriam pun tak bisa mengalahkan suara-suara itu. Agaknya seluruh makhluk hidup di situ berteriak, "Pemakan kerang! Stareek (orang tua)!" Ini membuat si Vitch Walrus berguling-guling gusar, terbatuk-batuk, mendengus-dengus.

"Nah. Kamu mau bilang tidak?" tanya Kotick kehabisan napas.

"Pergi ke Lembu Laut," kata Vitch. "Kalau ia masih hidup, pasti ia bisa mengatakannya padamu."

"Bagaimana aku bisa mengenalinya?" tanya Kotick berenang menyengkir.

"Dia satu-satunya makhluk laut yang lebih buruk daripada Vitch Walrus," jerit seekor camar burgomaster, terbang berputar di bawah hidung Vitch. "Lebih buruk, lebih kurang ajar! Stareek!"

Kotick berenang kembali ke Novastoshnah, meninggalkan para camar yang terus menjerit-jerit itu. Di Novastoshnah tak ada yang menyetujui usulannya untuk mencari tempat yang lebih tenang bagi para singa laut. Mereka berkata bahwa memang manusia selalu menggiring pergi para *holluschickie*—itu memang nasib mereka. Kalau ia tak suka melihat kejadian buruk di tempat pembantaian, ya jangan ke sana. Tetapi tak ada di antara para singa laut itu yang pernah melihat pembantaian itu. Itulah beda antara Kotick dan teman-teman sebangsanya. Lagi pula, Kotick singa laut putih.

"Yang harus kaulakukan," kata si tua Katchee setelah mendengar kisah perjalanan anaknya, "adalah tumbuh besar, menjadi singa laut besar seperti ayahmu. Buatlah tempat keluargamu sendiri di pantai. Tak akan ada yang mengganggumu. Dalam waktu lima

tahun kau bisa berkelahi untuk mempertahankan daerahmu.” Bahkan Matkah, ibunya yang lembut itu, berkata, ”Kau takkan bisa menghentikan pembantaian itu. Pergilah bermain di laut, Kotick.” Kotick pun pergi, menarikan Tari Api, tetapi dengan hati yang sangat berat.

Musim gugur berikutnya, ia meninggalkan pantainya sesegera ia bisa. Ia berenang sendirian, karena di kepalanya ada rencana yang harus dikerjakannya. Ia akan mencari si Lembu Laut, kalau tokoh itu memang ada, dan ia akan mencari pantai dengan tanah yang keras di pulau sepi yang tak bisa dijangkau manusia untuk didiaminya. Sendirian ia melakukan penyelidikan, menyusuri Pasifik Utara sampai Pasifik Selatan, berenang sekitar empat ratus kilometer sehari dan semalam. Banyak pengalaman dialaminya. Terlalu banyak untuk diceritakan. Beberapa kali ia nyaris tertangkap oleh Hiu Penjemur, Hiu Belang, dan Kepala Palu. Ia bertemu dengan berbagai penjahat laut yang tak bisa dipercaya, yang begitu banyak berkeliaran. Ia juga bertemu dengan ikan yang luar biasa sopannya. Dan kerang-kerang berbintik-bintik merah yang menetap di satu tempat selama ratusan tahun dan bangga akan tempatnya itu. Tetapi ia tak pernah menemukan Lembu Laut. Ia tak pernah menemukan pulau yang diimpikannya.

Jika ditemukannya pantai yang bagus dan keras, dengan dataran di belakangnya untuk tempat singa laut bermain, selalu muncul asap kapal-kapal pemburu paus di cakrawala, memasak lemak paus, dan Kotick tahu apa itu artinya. Atau mungkin juga ia melihat tanda-tanda singa laut pernah berkunjung ke situ dan dibantai. Kotick tahu jika manusia pernah datang ke suatu tempat, mereka akan datang lagi nanti.

Ia bersahabat dengan seekor burung albatros berekor pendek yang bercerita bahwa Pulau Kerguelen sangat sepi dan damai.

Tetapi ketika Kotick pergi ke tempat itu, dilihatnya pulau itu telah berantakan menjadi tebing-tebing curam hitam oleh hantaman petir dan halilintar. Ia memaksa mendekat dan melihat di tempat itu dahulu mungkin ada permukiman singa laut. Tetapi tidak lagi. Begitu juga ditemuinya di beberapa pulau lain yang dikunjunginya.

Burung limmershin yang menceritakan ini semua mengatakan bahwa banyak sekali pulau yang dikunjungi Kotick. Lima musim dihabiskannya untuk berkelana, hanya beristirahat empat bulan setiap tahunnya di Novastoshnah. Setiap kali ia 'pulang', para *holluschickie* menggodanya, menertawakannya tentang pulau yang diimpikannya itu.

Ia pergi ke Gallapagos, sebuah tempat kering dan mengerikan di Khatulistiwa. Ia hampir terpanggang di sana. Ia pergi ke kepulauan Georgia, Orkney, Emerald, pulau Nightingale Kecil, pulau Gough, pulau Bouvet, kepulauan Crosets dan bahkan ke sebuah pulau kecil dekat Tanjung Pengharapan. Tetapi di mana-mana Penduduk Lautan mengatakan hal yang sama. Singa laut pernah berkunjung ke pulau-pulau itu tetapi kemudian manusia datang membunuh mereka. Bahkan saat ia berenang ribuan kilometer meninggalkan Pasifik ke suatu tempat bernama Tanjung Corrientes (ini dalam perjalanan pulang dari Gough) ia menemukan beberapa ratus singa laut kudisan di atas batu karang. Mereka bilang manusia telah datang juga ke tempat itu.

Ia hampir putus asa. Diputarinya semenanjung Horn untuk kembali ke pantainya. Dalam perjalanan ke utara ia singgah di sebuah pulau yang penuh pohon hijau. Di situ ia menemukan seekor singa laut tua yang sedang menunggu kematianya. Kotick menangkapkan ikan untuk singa laut tua itu dan menceritakan persoalan yang dihadapinya. "Sekarang aku tak peduli," kata Kotick

kemudian. "Aku akan kembali ke Novastoshnah. Dan kalau nanti aku digiring ke tempat pembantaian bersama *holluschickie* lainnya, aku tak peduli lagi."

Si tua itu berkata, "Cobalah sekali lagi. Aku adalah yang terakhir dari Kelompok Rookery dari Masafuera yang dikabarkan sudah punah. Dahulu, saat manusia mulai membunuhi singa-singa laut dalam jumlah ratusan ribu, tersiar berita bahwa suatu hari akan muncul singa laut putih dari Utara yang akan memimpin bangsanya ke sebuah tempat yang tenang dan damai. Aku sudah tua. Aku sudah tak hidup lagi untuk menyaksikan hal itu. Tapi yang lain akan menyaksikannya. Cobalah sekali lagi."

Kotick melengkungkan kumisnya (kumisnya itu sungguh indah) dan berkata, "Aku adalah satu-satunya singa laut putih yang lahir di pantai ini. Dan aku satu-satunya singa laut, hitam ataupun putih, yang pernah memikirkan untuk mencari pulau-pulau baru itu."

Hatinya bersemangat kembali. Ketika ia kembali ke Novastoshnah musim panas itu, Matkah, ibunya, memintanya untuk segera kawin dan membangun keluarga sendiri, sebab ia sudah bukan *holluschick* lagi—ia sudah menjelma menjadi sionga laut yang seberat, sebesar, seseram ayahnya, dengan rambut putih kriting di punggungnya. "Satu musim lagi," jawab Kotick. "Ingat, Bunda, ombak ketujuh yang paling jauh masuk ke pantai."

Aneh juga. Di kelompok itu ada seekor singa laut betina yang juga menunda mencari pasangan kawin sampai tahun depan. Kotick menari Tari Api dengannya di pantai Lukannon malam sebelum ia berangkat untuk penyelidikan terakhirnya. Kali ini Kotick berenang ke arah barat, sebab ia mengikuti jalur segerombolan besar ikan pecak—and ia memerlukan paling tidak lima puluh kilogram ikan setiap hari untuk menjaga kesehatannya. Ia

mengejar ikan-ikan itu sampai ia kelelahan. Kemudian ia tidur melingkar di lubang-lubang di gundukan tanah di lepas pantai Pulau Copper. Ia tahu daerah itu dengan baik, maka, menjelang tengah malam, saat tiba-tiba tubuhnya serasa dibentur oleh segumpal rumput laut, ia berpikir, "Pasang cepat sekali naik malam ini." Ia memutar tubuh di bawah air, sementara ia membuka matanya pelahan dan meregangkan tubuh. Dan... ia terloncat bagaikan seekor kucing, terkejut. Dilihatnya sesuatu yang sangat besar sedang mengendus-endus di air yang dangkal, memakan pinggiran keras rumput-rumput itu.

"Demi gulungan ombak Magellan!" ia berseru di bawah kumisnya. "Makhluk laut dalam apa mereka ini?"

Makhluk-makhluk itu—sama sekali tidak seperti walrus, singa laut, anjing laut, beruang, paus, hiu, ikan, cumi-cumi, kerang atau apa pun yang pernah dilihat Kotick. Panjangnya sekitar enam sampai sepuluh meter, tak punya sirip belakang tetapi punya ekor mirip sekop seolah-olah diserut dari kulit basah. Kepala mereka bentuknya sangat tolol, mereka menyeimbangkan diri dengan ekor berada di kedalaman air. Jika tidak sedang makan, mereka saling mengangguk dengan khidmat, menggerakkan sirip depan bagaikan seorang orang gemuk melambaikan tangan.

"Ahem," kata Kotick. "Apa kabar, tuan-tuan?"

Makhluk-makhluk besar itu menjawab dengan membungkuk-bungkuk dan melambaikan sirip mereka seperti Kodok Si Penjaga Pintu. Saat mereka mulai makan lagi, Kotick melihat bahwa bibir atas mereka terbelah dua, bisa terbelah hingga selebar sekitar tiga puluh sentimeter, kemudian menutup kembali setelah dimasuki segumpal besar rumput laut. Mereka memasukkan itu ke dalam mulut dan mengunyah dengan tenang.

"Sungguh cara makan yang merepotkan," kata Kotick. Makh-

luk-makhluk itu membungkuk lagi. Kotick jadi hilang sabarnya. "Baguslah," katanya. "Kalau kalian punya sendi tambahan di sirip depan kalian, tak usah dipamerkan begitu. Aku melihat kalian membungkuk. Tapi aku ingin tahu nama kalian." Bibir terbelah itu bergerak dan mengernyit. Mata kehijauan menatapnya. Tetapi mereka tidak berbicara.

"Wah!" kata Kotick. "Hanya kalian lah makhluk yang pernah kutemukan, yang lebih buruk daripada Vitch si Walrus, dan lebih kurang ajar!"

Saat itu ia tiba-tiba teringat akan jeritan burung camar burgo-master padanya, waktu ia baru umur setahun, di Pulau Walrus. Ia terkejut sampai roboh ke belakang. Ia telah menemukan Lembu Laut!

Para lembu laut itu tenang saja melahap, mengunyah, memakan rumput laut. Kotick mencoba bertanya dalam berbagai bahasa yang telah dipelajarinya selama petualangannya—para penduduk laut memang bahasanya sebanyak bahasa manusia. Tetapi lembu-lembu laut itu tidak menjawab. Lembu Laut memang tak bisa berbicara. Ia hanya mempunyai enam tulang di lehernya, yang semestinya ada tujuh. Dan kata orang, di bawah permukaan laut ini mencegahnya untuk berbicara. Bahkan pada sesama lembu laut. Tetapi seperti telah kita ketahui, ia memiliki sendi tambahan di sirip depannya. Ini yang digunakan, dengan menggerakkannya ke atas dan ke bawah, untuk 'berbicara', dengan bahasa isyarat.

Ketika pagi tiba, rambut di punggung Kotick berdiri kaku, damn kesabarannya habis tuntas. Para Lembu Laut itu bergerak ke arah utara dengan sangat lambat, setiap saat berhenti untuk saling membungkuk dan agaknya berunding. Kotick yang mengikuti mereka berpikir, "Makhluk yang bodohnya seperti ini pastilah sudah habis punah terbunuh sejak lama jika mereka tidak

menemukan tempat tinggal yang sangat aman. Apa yang cukup baik bagi Lembu Laut pastilah cukup baik untuk Singa Laut. Hanya saja, kuharap mereka bergerak lebih cepat.”

Sungguh perjalanan menyebalkan bagi Kotick. Gerombolan itu tak pernah bergerak dengan kecepatan lebih dari enam puluh atau tujuh puluh lima kilometer sehari. Mereka juga selalu berhenti di malam hari, dan tak pernah bergerak jauh dari pantai. Kotick bisa berenang memutari mereka, di atas mereka, di bawah mereka. Tapi ia tak bisa mempercepat mereka lebih dari satu kilometer. Makin ke utara, mereka makin sering berhenti. Setiap beberapa jam mereka berhenti dan saling membungkuk. Kotick begitu gemas, hampir saja ia menggigit kumisnya sendiri karena kesalnya sampai kemudian ia sadar bahwa makhluk-makhluk itu selama ini mengikuti suatu arus air hangat. Ini membuatnya menaruh sedikit hormat pada mereka.

Suatu malam makhluk-makhluk itu membenamkan diri di air yang berkilauan—membenamkan diri bagaikan batu-batu berat—and untuk pertama kali sejak menemui mereka, Kotick melihat mereka berenang cepat. Kotick mengikuti mereka, ia heran melihat kecepatan mereka. Tak pernah ia menduga para Lembu Laut itu bisa berenang. Mereka bergerak menuju sebuah tebing tinggi di pantai—tebing tinggi terjal yang kakinya jauh tenggelam di air. Semua kemudian menyelam ke dasar laut, ke kaki tebing tadi, sekitar empatpuluhan meter dari permukaan. Sungguh perjalanan yang terasa panjang, dan Kotick hampir kehabisan napas ketika tiba-tiba ia muncul ke luar dari terowongan gelap yang dilalui oleh rombongan Lembu Laut itu.

”Ya ampun!” ia berseru, saat muncul di permukaan terengah-engah dan menyembur-nyembur di atas ujung terowongan itu. ”Sungguh penyelaman panjang, tetapi sangat bermanfaat!”

Dilihatnya para Lembu Laut itu telah berpencaran, dengan malas merumput di sepanjang pantai terindah yang pernah dilihat Kotick. Ada pantai berbatu licin yang memanjang sampai berkilo-kilometer, tepat untuk menumbuhkan anak-anak singa laut. Dan agak ke pedalaman ada bidang-bidang tanah berpasir melandai ke pedalaman cocok untuk tempat bermain. Ada gulungan ombak untuk tempat menari, rumput tinggi untuk berguling-guling, serta bukit-bukit pasir jika ingin berlari naik-turun. Yang paling utama, Kotick bisa merasakannya dari airnya, sesuatu perasaan yang tak pernah keliru dari seekor singa laut yang berpengalaman, tempat itu belum pernah dikunjungi manusia.

Yang pertama harus diyakinkannya adalah bahwa tempat itu cukup menyediakan ikan. Kemudian ia berenang di sepanjang pantainya, menghitung dengan gembira pulau-pulau pasir renda yang se-tengah tersembunyi dalam kabut yang bergulung-gulung datang. Jauh ke arah utara, ke arah laut, berbaris gosong-gosong pasir, pulau karang rendah, beting yang akan menghalangi kapal apa pun mendekati pantai lebih dari sepuluh kilometer. Di antara pulau-pulau itu dan daratan memanjang lautan dalam, berakhir pada tebing terjal tadi yang didasarnya ada mulut terowongan untuk masuk.

"Ini seperti Novastoshnah, tetapi sepuluh kali lebih baik!" pikir Kotick. "Kaum Lembu Laut ini agaknya lebih cerdas daripada yang kukira. Manusia takkan bisa menuruni tebing itu, kalau pun mereka datang kemari. Pulau karang, beting dan gosong pasir menghalangi kapal masuk. Kalau ada tempat yang aman di laut, inilah tempatnya."

Ia mulai memikirkan bangsanya yang ditinggalkannya. Walau-pun ia ingin segera kembali ke Novastoshnah, ia menyempatkan diri memeriksa dengan saksama daerah baru ini, agar nanti ia bisa menjawab semua pertanyaan.

Kemudian ia menyelam, memastikan tempat mulut terowongan tadi, baru ia berenang secepat mungkin ke arah selatan. Tak suatu makhluk pun, kecuali lembu laut dan singa laut, akan memimpikan tempat seperti itu ada. Bahkan Kotick saat berhenti sebentar dan menengok ke belakang ia hanya melihat tebing terjal tinggi itu. Ia hampir tak percaya bahwa ia telah menerobos masuk lewat bawahnya.

Enam hari diperlukannya untuk terus menerus berenang pulang. Itu pun bukan berenang perlahan. Ketika ia akhirnya naik ke darat di Semenanjung Singa Laut, yang pertama menemukannya adalah singa laut betina yang telah menantikannya. Singa laut betina itu melihat dari sinar mata Kotick bahwa ia akhirnya menemukan pulau impiannya.

Tetapi para *holluschickie* dan semua singa laut, termasuk si Katchee, ayahnya sendiri, menertawakannya ketika ia bercerita tentang penemuannya. Seekor singa laut seumurnya berkata, "Ceritamu memang bagus, Kotick. Tetapi kau tak bisa begitu saja menyuruh kita meninggalkan tempat ini. Ingat, kami semua sudah berjuang mati-matian mempertahankannya, sementara kau sama sekali tidak pernah berkelahi berebut lahan di sini. Selama ini kau malah lebih memilih menjelajah lautan tanpa tujuan."

Singa-singa laut lain tertawa. Singa laut muda itu mulai menggerakkan kepalanya ke kiri ke kanan. Ia baru saja kawin tahun itu dan sangat bangga karenanya.

"Aku tak punya lahan pertumbuhan yang bisa kupertahankan dengan berkelahi," kata Kotick. "Aku hanya ingin menunjukkan pada kalian sebuah tempat di mana semua akan merasa aman. Untuk apa berkelahi?"

"Oh, kalau kau ingin mundur, yah, terserahlah," kata singa laut muda itu, tertawa mengejek.

"Kalau aku mengalahkanmu, maukah kau ikut denganku?" tanya Kotick. Sinar hijau memancar dari matanya, ia sangat marah karena ternyata ia harus berkelahi.

"Bagus sekali," kata singa laut muda itu sembarangan. "Kalau kau menang, aku ikut."

Ia tak bisa mengubah keputusannya itu. Sebelum ia menutup mulutnya, kepala Kotick telah melesat maju menanamkan giginya di leher si singa laut muda. Ia kemudian berputar membalik, menyeret lawannya ke pantai, mengguncangkannya dan membuatnya pingsan. Kotick meraung pada singa-singa laut lainnya. "Aku telah berusaha keras, lima musim ini. Aku telah menemukan pulau di mana kalian akan aman. Tetapi agaknya kalau kepala kalian tidak diseret dari leher kalian yang bodoh itu, kalian tak akan percaya. Aku akan menghajar kalian sekarang! Bersiaplah!"

Menurut *limmershin*—burung yang menceritakan peristiwa ini—belum pernah ia melihat perkelahian sehebat yang dilakukan Kotick seperti saat ia 'menghajar' kaumnya. Dan *limmershin* sudah melihat pertempuran singa laut puluhan ribu kali setiap tahunnya! Ia menerjang singa laut terbesar yang dilihatnya, mencengkeram lehernya, mencekiknya, membantingnya, membenturkannya ke batu sampai singa laut jantan itu menjerit minta ampun. Ia dilemparkan ke samping dan Kotick menyerang lawan berikutnya. Kotick tidak pernah berpuasa empat bulan setahun seperti yang dilakukan singa-singa laut besar lainnya. Perjalanan-penjelajahannya membuat otot-otot di tubuhnya kuat dan siap untuk bertempur. Lebih dari itu ia tak pernah berkelahi, semua kemarahannya dicurahkan di sini. Rambut putih di punggungnya berdiri murka, gigi putihnya berkilauan, sungguh gagah dilihat. Si tua Katchee, ayahnya, melihatnya berkelibat di dekatnya, menyeret singa-singa laut tua seolah mereka hanyalah ikan-ikan pecak besar, mengham-

burkan singa-singa laut muda ke segala arah. Katchee tua berseru mengaum, "Mungkin saja ia tolol, tetapi ia petarung terhebat di pantai ini! Jangan serang ayahmu, anakku! Aku bersamamu!"

Kotick meraung sebagai jawaban. Si Tua Katchee maju dengan kumis tegak dan dengusan seperti lokomotif. Matkah dan singa laut betrina pengagum Kotick, mundur untuk mengagumi kedua jantan mereka itu beradu. Sebuah pertarungan dahsyat, sebab tak ada yang mau mengalah. Dan akhirnya tanpa ada yang tunduk mereka berdua berjalan gagah berdua berdampingan di pantai, mengaum-aum.

Malamnya, saat Cahaya Langit Utara berkerlip dan menyorot menembus kabut, Kotick naik ke sebuah batu karang, melihat berkeliling pada singa-singa laut yang masih bergelimpangan berdarah-darah. "Aku sudah memberi kalian pelajaran," katanya.

"Ya ampun!" keluh si tua Katchee, mencoba tegak, tubuhnya penuh luka-luka. "Paus pembunuh saja tak akan bisa menghancurkan mereka seperti itu. Anakku, aku bangga padamu. Dan lebih penting lagi, aku akan pergi ke pulaumu—kalau tempat seperti itu memang ada."

"Dengarkan aku, hai babi-babi gemuk lautan!" teriak Kotick. "Siapa yang akan ikut aku ke Terowongan Lembu Laut? Jawab, kalau tidak kuhajar lagi kalian!"

Terdengar gumaman naik-turun dari seluruh singa laut itu, seperti gemuruh debur ombak di pantai. "Kami ikut!" ribuan suara berseru. "Kami akan ikut Kotick, si Singa Laut Putih."

Kotick menaruh kepalanya di antara bahunya, dan menutup mata dengan bangga. Ia bukan singa laut putih lagi. Tubuhnya merah kena darah dari ujung kepala hingga ke ekor. Tetapi ia tak ingin mengeluh, atau melihat atau menyentuh luka-lukanya.

Seminggu kemudian Kotick dan pasukannya (hampir sepuluh

ribu *holuschickie* dan singa laut tua) berangkat ke utara, ke terowongan Lembu Laut. Kotick memimpin mereka. Para singa laut yang tinggal di Novastoshnah menganggap semua yang berangkat itu tolol. Tetapi musim semi setelah itu, ketika semua bertemu di daerah perburuan di Pasifik, singa-singa laut pengikut Kotick menceritakan betapa indahnya pantai-pantai baru di seberang terowongan Lembu Laut. Makin lama makin banyak singa laut yang pindah, walaupun memakan waktu lama karena singa laut tidak terlalu cerdas. Mereka memerlukan waktu banyak untuk berpikir-pikir. Tapi tahun demi tahun makin banyak singa laut yang meninggalkan Novastoshnah, juga pemukiman lainnya, ke pantai-pantai sepi dan terlindung tempat sepanjang musim panas Kotick duduk, menjadi makin besar, makin gemuk dan makin kuat. Ia duduk dengan bangga sementara para *holuschickie* bermain-main di sekelilingnya, di laut yang tak pernah dikunjungi manusia.

8. LUKANNON

Lini adalah lagu agung laut dalam yang dinyanyikan semua singa laut St. Paul saat mereka berenang kembali ke pantai permukiman mereka di musim panas. Lagu ini bagaikan 'lagu kebangsaan singa laut' yang sedih.

*Kubertemu kawan-kawan di pagi hari (dan oh, tuanya aku!)
Saat ombak musim panas menggempur ribut pantai berbatu*

Kudengar mereka menyanyi bersama meredam debur ombak

Pantai-pantai Lukannon—dua juta suara bersorak

Nyanyian pangkalan nyaman di pantai danau laut bergaram

*Nyanyian pasukan mendengus menuruni bukit pasir
Nyanyian tari yang membakar laut di tengah malam
Pantai-pantai Lukannon—sebelum pemburu kulit menyisir*

Kubertemu kawan-kawan di pagi hari (aku takkan bertemu lagi!)

*Mereka datang dan pergi memenuhi semua pantai
Di atas gelora buih putih, sejauh terdengar suara nyanyi kami
Menyambut pasukan pendarat kami nyanyikan beramai-ramai*

Pantai-pantai Lukannon—gandum musim dinginnya tumbuh tinggi

*Lumut-lumut berkerut didekap kabut laut meneteskan air
Panggung kami bermain, kami membuatnya halus berseri
Pantai-pantai Lukannon—tempat kami lahir!*

*Kubertemu kawan-kawan di pagi hari, kacau, berantakan
Manusia menembak kami di laut, memukul kami di darat
Manusia menggiring kami ke Rumah Garam bagi domba peliharaan*

Tetap saja kami nyanyikan Lukannon saat pemburu merapat

*Putar kemudi ke selatan, oh, Gooverooska, cepat pergi
Beritakan pada penguasa lautan cerita sedih kami
Sekosong telur hiu dilempar badai ke pantai
Pantai-pantai Lukannon tak lagi berpenghuni.*

q. Rikki-Tikki-Tavi

*Di lubang yang dimasukinya
Mata Merah memanggil Kulit Keriput
Dengarkan si kecil Mata Merah berkata,
"Nag, ke luarlah dan menarilah dengan maut!"*

*Mata ke mata, kepala ke kepala
(Jaga ukurannya, Nag.)
Ini berakhir, kalau satu tak bernyawa
(Sesuka hatimu, Nag.)
Saling sambar, saling memagut
(Lari dan sembunyilah, Nag.)
Hah, serangan si maut-berkerudung luput!*

INI adalah cerita pertarungan antara Rikki-tikki-tavi, seekor garragan, sendirian di kamar mandi bungalow besar di distrik

Segowlee. Darzee, si burung penjahit, membantunya. Chuchundra, si tikus kesturi, yang tak pernah ke luar ke tengah lantai, hanya merayap di dinding, memberinya petunjuk. Tetapi Rikki-tikki sendiri yang melakukan pertarungan itu.

Rikki-tikki-tavi seekor garangan—bentuknya mirip kucing dalam hal bulu dan ekornya, tetapi mirip musang dalam hal kepala dan kebiasaannya. Mata dan ujung hidungnya yang tak pernah diam berwarna merah muda. Ia bisa menggaruk bagian tubuhnya yang mana saja dengan kaki yang mana saja. Ia bisa menegakkan bulu ekornya hingga menjadi mirip sikat pembersih botol, dan pekik peperangannya saat berlari di antara rerumputan adalah, "Rikk-tikk-tikki-tikki-tchak!"

Suatu hari banjir musim panas membawanya hanyut dari lubang tempat ia tinggal bersama ayah-ibunya. Banjir tersebut menghanyutkannya, menendang-nendang dan berontak, hingga masuk ke selokan di pinggir jalan. Di sana didapatinya segumpal rumput mengambang. Ia berpegangan terus pada rumput itu hingga akhirnya ia pingsan. Ketika ia sadar, ia terbaring di tengah jalan setapak kebun, di terik matahari, dalam keadaan sangat parah. Dideengarnya seorang anak kecil berkata, "Ini ada garangan mati. Mari kita kuburkan."

"Jangan," kata ibu anak itu. "Mari kita bawa masuk dan keringkan. Mungkin ia belum mati."

Mereka membawanya masuk ke rumah. Seorang lelaki besar mengangkatnya dengan menjepitnya memakai ibu jari dan telunjuk. Ia berkata garangan itu belum mati hanya setengah tercekit tak bisa bernapas. Mereka membungkusnya dengan kain katun, menghangatkannya di api kecil. Akhirnya garangan itu membuka mata dan bersin.

"Nah," kata lelaki besar itu (ia orang Inggris yang baru saja

pindah ke bungalo tersebut) "jangan membuat dia takut. Kita lihat apa yang akan dikerjakannya."

Sungguh sangat sulit untuk membuat garangan ketakutan, sebab dirinya sangat dipenuhi rasa ingin tahu, dari ujung hidung sampai ujung ekornya. Semboyan keluarga garangan adalah 'Lari dan cari tahu.' Dan Rikki-takki adalah garangan sejati. Ia memeriksa kain penyelimut dirinya. Dipastikannya benda itu tak enak dimakan. Ia pun lari berkeliling di atas meja. Duduk sebentar, mengatur bulunya. Menggaruk tubuhnya di sana-sini. Lalu ia meloncat ke bahu si anak lelaki kecil.

"Jangan takut, Teddy," kata sang ayah. "Itu caranya berteman."

"Ouch. Ia menggelitik daguku," kata Teddy.

Rikki-tikki mengintip ke bawah, di antara leher kemeja dan kemeja Teddy. Dicium-ciumnya telinga anak itu kemudian ia turun ke lantai, di mana ia duduk menggosok-gosok hidungnya.

"Ya ampun," kata ibu Teddy. "Dan itu hewan liar? Mungkin ia jinak karena kita baik padanya."

"Semua garangan seperti itu," kata suaminya. "Kalau saja Teddy tidak mengambilnya dari tanah, atau mencoba menaruhnya di kurungan, ia akan berlarian keluar-masuk rumah sepanjang hari. Ayo kita beri dia makan."

Mereka memberinya sepotong kecil daging mentah. Rikki-tikki sangat menyukainya. Selesai makan ia pergi ke beranda, berjemur diri di sinar matahari, membuat bulu-bulunya kering hingga ke akar-akarnya. Ini membuatnya merasa nyaman.

"Banyak hal yang bisa kudapatkan di rumah ini," pikirnya. "Jauh lebih banyak yang bisa didapatkan keluargaku sepanjang hidup mereka. Aku akan tinggal di sini dan menikmatinya."

Hari itu sepanjang hari digunakannya untuk blusukan ke segala

penjuru rumah. Ia hampir tenggelam di bak mandi. Hidungnya dimasukkannya ke dalam botol tinta di meja tulis. Dan hampir terbakar sewaktu ia menciumi ujung cerutu si orang besar, saat ia naik ke pangkuhan orang itu untuk melihat menulis itu seperti apa. Ketika malam tiba ia berlari ke kamar Teddy untuk melihat bagaimana lampu-lampu minyak dinyalakan. Ketika Teddy naik ke tempat tidur, Rikki-tikki ikut naik juga. Tetapi ia teman tidur yang sangat gelisah. Setiap ada suara ia bangun dan menyelidiknya, sepanjang malam. Ayah dan ibu Teddy datang menengok anak mereka, dan mendapatkan Rikki-tikki duduk di bantalnya, masih bangun.

"Aku tak suka itu," kata ibu Teddy. "Jangan-jangan ia menggigit telinga Teddy."

"Tak mungkin," kata ayah Teddy. "Teddy aman dengan hewan kecil itu, lebih aman daripada dijaga oleh anjing penjaga. Kalau ada ular masuk kemari..."

Ibu Teddy tak ingin membicarakan hal yang begitu mengerikan.

Pagi harinya, Rikki-tikki mendatangi tempat sarapan di beranda, bertengger di bahu Teddy. Mereka memberinya pisang dan telur rebus. Ia duduk di pangkuhan mereka bergantian, sebab seekor garangan yang terdidik selaku berharap suatu saat akan menjadi penghuni tetap sebuah rumah, memiliki berbagai kamar untuk berlarian. Ibu Rikki-tikki (ia pernah tinggal di rumah jenderal di Segowlee) telah dengan hati-hati mengajari Rikki-tikki apa yang harus dilakukannya jika bertemu dengan orang kulit putih.

Sehabis sarapan Rikki-tikki pergi ke kebun untuk melihat-lihat. Kebun itu sangat luas dan baru separuh dirawat. Di situ ada semak-semak sebesar rumah musim panas, ada mawar Marshal Niel, ada pohon limau dan jeruk, beberapa rumpun bambu dan sekum-

pulan rumput tinggi. Rikki-tikki menjilat bibirnya. "Ini padang perburuan yang indah," katanya. Ekornya menggelembung seperti sikar botol memikirkan hal itu. Ia pun berlarian di kebun, mencium sana mencium sini sampai ia mendengar suara menyedihkan di semak-semak berduri.

Ternyata itu suara Darzee, burung penjahit, danistrinya. Mereka telah membuat sarang yang indah sekali—menggabungkan dua lembar daun besar dan menjahit pinggirnya dengan serat-serat kayu, kemudian diisi dengan kapas dan bulu burung muda. Sarang itu bergoyang-goyang saat mereka berdua duduk di pinggirnya dan menangis.

"Ada apa?" tanya Rikki-tikki.

"Kami sedang sangat sedih," kata Darzee. "Salah seekor bayi kami jatuh dari sarang kemarin. Dan Nag memakannya."

"Hm, sungguh menyedihkan," kata Rikki-tikki. "Tapi aku baru di sini—siapakah Nag itu?"

Darzee danistrinya hanya mundur, gemetar ketakutan, ke dalam sarangnya tanpa menjawab karena dari arah rerumputan tebal di pangkal semak-semak itu terdengar suara mendesis—desisan dingin dan seram yang membuat Rikki-tikki terkejut dan terlompat tinggi mundur hingga hampir satu meter. Sedikit demi sedikit dari balik rerumputan muncul kepala bertudung dari Nag, si ular kobra hitam. Panjang badannya, dari ujung lidah hingga ujung ekor satu setengah meter. Ia menegakkan sepertiga tubuhnya, bergoyang-goyang seperti batang bunga dandelion tertiu angin. Ia menatap Rikki-tikki dengan mata ularnya yang keji, yang tak pernah menunjukkan perasaan hatinya, tak menunjukkan apa yang sedang dipikirkannya.

"Siapakah Nag?" ia berkata, mengulangi kata-kata Rikki-tikki. "Akulah Nag. Dewa Brahma yang agung telah memberi tanda

pada semua bangsa kami, karena adalah kobra yang pertama memekarkan kerudungnya untuk melindungi tidur sang dewa dari sinar matahari. Lihatlah, dan takutlah.”

Ia mengembangkan tudung kepalanya. Rikki-tikki bisa melihat tanda seperti kacamata di balik tudung itu persis seperti lubang dan kait kancing. Untuk sesaat ia memang takut. Tetapi rasanya tidak mungkin seekor garangan bisa merasa takut terlalu lama. Rikki-tikki belum pernah berhadapan dengan kobra hidup, tetapi ibunya sering memberinya makan kobra mati. Ia juga diajari bahwa tugas utama kehidupan garangan dewasa adalah bertarung dengan dan makan ular. Nag juga tahu hal itu. Sesungguhnya di dalam lubuk hatinya yang dingin ia merasa takut.

”Hah,” kata Rikki-takki, ekornya mulai mengembang lagi. ”Dengan atau tanpa tanda, apakah kau pikir pantas memakan bayi burung yang jatuh dari sarangnya?”

Nag sedang berpikir-pikir, dan ia melihat gerakan yang sangat halus di rerumputan di belakang Rikki-takki. Ia tahu, adanya garangan di kebun berarti lambat laun ada kematian di keluarganya. Ia ingin Rikki-takki mengurangi kewaspadaannya. Nag menurunkan kepalanya sedikit, menaruhnya di sisinya.

”Mari kita bicara,” katanya. ”Kau makan telur. Kenapa aku tidak boleh makan burung?”

”Di belakangmu! Lihat ke belakang!” teriak Darzee.

Rikki-tikki tahu tak guna buang waktu untuk berpaling. Ia melompat setinggi mungkin, tepat saat di bawahnya berdesis sambaran Nagaina, istri Nag yang jahat. Nagaina diam-diam telah meraup ke belakangnya saat ia berbicara tadi, untuk menamatkan riwayat garangan ini. Rikki-tikki bisa mendengar desisan marahnya saat serangan pertama tadi gagal. Sementara itu ia menjatuhkan diri tepat di atas punggung kobra betina itu. Kalau saja ia sudah

berpengalaman, ia pasti bisa langsung menggigit punggung kobra itu hingga putus. Tetapi sekejap ia merasa takut akan sambaran ekor si kobra. Ia memang sempat menggigit, tetapi tidak cukup lama. Ia telah melompat tinggi lagi, meninggalkan Nagaina robek punggungnya dan marah.

"Jahat, Darzee jahat!" kata Nag, kepalanya melesat setinggi mungkin ke arah sarang Darzee di semak duri. Tetapi Darzee telah membuatnya cukup tinggi sehingga di luar jangkauan ular. Sarang itu hanya bergoyang maju-mundur.

Rikki-tikki merasa matanya menjadi merah dan panas (kalau mata garangan menjadi merah, itu artinya ia marah), ia duduk di ekor dan kaki belakang seperti seekor kanguru kecil. Ia melihat ke kiri-kanan mencereh marah. Tetapi Nag dan Nagaina telah hilang di rerumputan. Jika seekor ular tidak berhasil dalam serangan pertamanya, ia tidak mau bercerita atau memberi tanda apa yang akan dilakukannya kemudian. Rikki-tikki tak ingin mengikuti mereka, karena ia juga tidak merasa yakin apakah bisa melayani dua ekor ular sekaligus. Maka ia berlari ke jalanan berbatu di dekat rumah, untuk merenung dan berpikir. Ini persoalan yang sangat berat baginya.

Di dalam, buku-buku pengetahuan alam, sering disebutkan bahwa bila garangan berkelahi dengan ular kemudian tergigit, biasanya garangan lari dan memakan beberapa tumbuh-tumbuhan untuk mengobati lukanya. Ini tidak benar. Kemenangan dalam perkalahian semacam itu sangat ditentukan oleh kecepatan mata dan kecepatan kaki—serangan mematuk ular lawan kecepatan melompat garangan—and karena mata kita tidak bisa mengikuti kecepatan serangan kepala ular, semua ini membuat kejadiannya lebih mengagumkan daripada khasiat obat ajaib. Rikki-tikki tahu ia masih muda. Ia jadi sangat bangga telah berhasil meloloskan diri dari

serangan gelap dari belakang. Ini memberinya rasa percaya diri. Ketika kemudian dilihatnya Teddy berlari mendatangi, Rikki-tikki sudah siap untuk dibelai.

Tetapi ketika Teddy membungkuk untuk mengambilnya, se-suatyu bergerak di bawah debu. Dan sebuah suara kecil terdengar, "Hati-hati. Aku adalah Maut." Ternyata itu Karait, ular kecil berwarna cokelat yang selalu berbaring di tanah berdebu menunggu mangsanya. Kecil, tetapi gigitannya sama bahayanya dengan gigitan kobra. Karena kecilnya, orang tak banyak memperhatikannya, hingga ia lebih banyak menimbulkan korban.

Mata Rikki-tikki memerah lagi. Ia maju ke depan Karait, berdiri dan bergerak-gerak dengan gaya gerakannya yang aneh, ke kiri ke kanan, seperti yang diwariskan oleh keluarganya. Tampaknya lucu, tetapi setiap gerakannya itu seolah diperhitungkan untuk selalu seimbang saat ia menyerang dari sudut mana pun. Cara ini sangat menguntungkan bila menghadapi ular. Kalau saja Rikki-tikki berpengalaman, ia pasti tahu bahwa menghadapi Karait lebih berbahaya daripada menghadapi Nag. Karait yang kecil itu bisa bergerak lebih cepat, kalau saja Rikki-tikki tidak berhasil menggigit lehernya tepat di belakang kepala, maka Karait akan bisa dengan cepat balas menyerang minggit mata atau bibirnya. Rikki tak tahu itu. Matanya merah, ia bergoyang maju-mundur mencari saat tepat untuk menyerang. Karait menyerang lebih dahulu. Rikki melompat ke samping dan mencoba menerjang maju. Tetapi kepala ular kecil berdebu itu melesat cepat mengancam bahunya. Rikki terpaksa melompat tinggi, kepala itu terus mengejarnya.

Teddy berteriak ke arah rumah, "Oh, lihat ini! Garangan kita sedang membunuh ular!" Rikki-tikki mendengar ibu Teddy menjerit, sementara ayahnya lari ke luar membawa tongkat pemukul. Tetapi saat si ayah sampai ke tempat itu, Karait sedang menye-

rang—serangannya terlalu jauh dari sasaran, Rikki-tikki meloncat tinggi dan mendarat di leher ular itu. Ditekannya kepala ular itu dengan kaki depannya, dan digitnya leher si ular sedekat mungkin dengan kepala, kemudian ia berguling menjauh. Gigitan itu melumpuhkan Karait. Rikki-tikki sudah akan melahap si ular mulai dari ekornya seperti kebiasaan keluarganya. Tetapi kemudian ia ingat bahwa jika perutnya kenyang, maka kecepatan seekor garangan akan berkurang. Jika ia ingin tetap selalu siap dengan kekuatan dan kecepatannya, ia harus menjaga dirinya tetap langsing.

Ia meninggalkan tempat itu untuk berguling-guling di debu di bawah semak-semak pohon jarak. Dilihatnya ayah Teddy memukuli tubuh Karait yang telah mati. "Untuk apa itu," pikir Rikki-tikki. "Aku telah membereskannya."

Ibu Teddy mengangkatnya dari tanah dan memeluknya, menangis dan berkata bahwa ia telah menyelamatkan Teddy dari kematian. Ayah Teddy berkata Rikki-tikki adalah takdir. Teddy hanya melihat itu semua dengan mata terbelalak ketakutan. Geli juga Rikki-tikki melihat kehebohan mereka itu, yang tentu saja tidak dimengertinya. Rasanya lebih baik bila ibu Teddy membelai anaknya yang bermain-main di debu. Rikki benar-benar sangat gembira.

Waktu makan malamnya, berjalan mondar-mandir di antara gelas-gelas anggur, Rikki dibiarkan makan apa saja yang dinginkannya. Mau rasanya ia makan tiga kali lebih banyak dengan makanan-makanan yang lezat-lezat itu. Tetapi kemudian ia teringat akan Nag dan Nagaina. Walaupun sangat senang dibelai oleh ibu Teddy, serta duduk di bahu Teddy, ia merasa bahwa setiap saat matanya bisa saja menjadi merah dan ia harus meloncat pergi dengan pekil peperangannya 'Rikk-tikk-tikki-tchak!'

Teddy membawanya ke tempat tidur dan minta agar Rikki-tikki

boleh tidur di bawah dagunya. Rikki-tikki dianggap cukup jinak untuk tidak menggigit atau mencakar. Tetapi begitu Teddy tertidur, Rikki-tikki bangkit dan meninggalkannya untuk meronda berkeli-ling rumah. Di kegelapan ia bertemu dengan Chuchundra, si tikus kesturi, sedang merayap di dekat dinding. Chuchundra seekor he-wan kecil yang berhati kecil. Ia merenek-renek dan mencicit sepanjang malam, mencoba memutuskan untuk lari ke tengah lan-tai. Tetapi hal itu tak pernah dilakukannya.

"Jangan bunuh aku," kata Chuchundra, hampir menangis.
"Rikki-tikki, jangan bunuh aku."

"Kau pikir pembunuh ular sudi membunuh tikus kesturi?" tanya Rikki-tikki kesal.

"Barang siapa membunuh ular, akan terbunuh oleh ular," kata Chuchundra dengan nada makin menyedihkan. "Dan bagaimana aku bisa yakin bahwa suatu malam yang gelap Nag tidak akan keliru mengira aku adalah kamu?"

"Tak mungkin," kata Rikki-tikki. "Nag di kebun, dan aku tahu kau tak pernah pergi ke sana."

"Sepupuku Chua, si tikus, berkata padaku..." kata Chuchundra, tetapi ia langsung berhenti.

"Apa katanya?"

"Hssh! Nag ada di mana-mana, Rikki-tikki. Mestinya kau ja-ngan berbicara dengan Chua di kebun."

"Aku tak pernah berbicara dengannya—jadi kau harus menga-takan padaku. Cepat, Chuchundra, atau... kugigit kamu."

Chuchundra duduk dan menangis sampai air matanya mengucur dari kumisnya. "Sungguh malang aku ini," ia tersedu-sedu. "Aku tak pernah merasa cukup berani untuk pergi ke tengah lantai. Hssh. Aku tak boleh bercerita apa pun padamu. Apakah kau tak mendengar, Rikki-tikki?"

Rikki-tikki memasang telinganya. Rumah itu sangat sangat sunyi. Tetapi ia merasa ia mendengar sebuah suara menggeser yang sangat sangat halus—sehalus suara tawon berjalan di jendela kaca—suara geseran kering sisik-sisik ular berjalan di lantai bata.

"Itu Nag atau Nagaina," ia berkata pada dirinya sendiri. "Agaknya merayap menuju saluran pembuangan air dari kamar mandi. Kau benar, Chuchundra. Mestinya aku berbicara dengan Chua."

Ia cepat berlari ke kamar mandi Teddy. Tak ada apa pun di sana. Ia pergi ke kamar mandi ibu Teddy. Di dasar tembok semen yang kalus, sebuah batu bata telah diambil untuk membuat saluran ke luar dari air mandi. Saat Rikki-tikki merapat pada pembatas di mana bak mandi diletakkan, didengarnya Nag dan Nagaina berbisik-bisik di luar rumah, di bawah cahaya rembulan.

"Kalau rumah ini sudah tak berpenghuni manusia," kata Nagaina pada suaminya, "ia pasti harus pergi, dan kebun akan menjadi milik kita lagi. Masuklah diam-diam, dan ingat, manusia lelaki besar yang membunuh Karait haruslah yang pertama dibunuh. Kemudian keluarlah, dan kita akan bersama-sama memburu Rikki-tikki."

"Tetapi apakah kamu yakin ada manfaatnya membunuh manusia?" tanya Nag.

"Banyak sekali. Waktu tak ada manusia di rumah itu, apakah ada garangan di kebun? Selama rumah itu kosong, kita menjadi raja dan ratu di kebun ini. Dan ingat, begitu telur-telur kita di kebun melon menetas, (yang mungkin saja besok) anak-anak kita perlu ruangan untuk tumbuh yang aman."

"Belum pernah terpikir olehku tentang itu," kata Nag. "Baiklah. Aku akan masuk. Tetapi rasanya tidak perlu memburu Rikki-tikki setelah itu. Aku akan membunuh si lelaki besar dan istrinya. Dan

mungkin juga anaknya. Kemudian aku akan diam-diam ke luar. Rumah ini akan kosong. Rikki-tikki mau tak mau terpaksa pergi."

Seluruh bulu di tubuh Rikki-tikki berdiri tegak, penuh rasa marah dan benci. Kemudian dilihatnya kepala Nag muncul di lubang pembuangan air itu, diikuti oleh tubuhnya yang satu setengah meter panjangnya. Walaupun merasa sangat marah, Rikki-tikki merasa takut juga melihat besarnya ular kobra itu. Nag melingkarkan dirinya bertumpuk naik. Diangkatnya kepalanya dan ia melihat berkeliling. Dijulurkannya kepalanya untuk melihat ke dalam kegelapan, ke dalam kamar mandi itu. Rikki melihat mata kobra itu berkilau dalam gelap.

"Kalau aku bunuh dia di sini, Nagaina akan tahu. Jika aku menyerangnya di lantai terbuka, dia akan lebih beruntung. Apa yang harus kulakukan?" kata Rikki-tiki-tavi.

Nag menggoyangkan kepalanya maju-mundur. Rikki-tiki mendengarnya minum dari guci air yang digunakan untuk mengisi bak mandi. "Ah, leganya," kobra itu berkata. "Waktu Karait dibunuh, lelaki besar itu membawa sebatang tongkat. Mungkin ia masih membawa tongkat itu. Tetapi jika ia mandi besok pagi, pastilah ia tidak membawanya. Akan kutunggu dia di sini. Nagaina—kau mendengarku?—aku bisa menunggu di sini dalam kesejukan sampai pagi tiba."

Tak ada jawaban dari luar. Rikki-tikki menduga Nagaina telah pergi. Nag melingkarkan dirinya, lingkaran demi lingkaran, menge-lilingi lingkaran menonjol di dasar guci itu. Rikki-tikki tak bergerak sedikit pun. Setelah satu jam, ia mulai bergerak, sangat hati-hati, menuju guci tadi. Nag sudah tidur. Rikki-tikki memperhatikan punggung hitam itu, memperkirakan bagian mana yang harus diserangnya. "Jika aku tak bisa mematahkan punggungnya dalam se-

rangan pertamaku," kata Rikki, "ia pasti menyerang balik. Jika ia menyerang balik—oh, Rikki!"

Ia memperhatikan bagian leher Nag yang besar dan tebal di bawah tudungnya. Terlalu besar untuk satu gigitan! Dan kalau ia menggigit di bagian ekor, Nag pasti mengamuk bagaikan gila.

"Aku harus menyerang kepalanya," pikir Rikki akhirnya. "Kepala di atas tudung itu. Dan kalau bisa kudapatkan, tak boleh kulepaskan lagi."

Rikki-tikki melompat. Kepala Nag berada sedikit di luar bibir guci, di bawah lengkungannya. Saat gigi-giginya bertemu, Rikki menumpukan punggungnya pada tonjolan guci untuk menahan kepala Nag. Ini memberinya sedikit keuntungan, dan ia mempergunakan sebaik mungkin. Sesaat kemudian ia dibanting ke kiri ke kanan seperti seekor tikus dimainkan oleh seekor anjing. Ke kiri ke kanan di lantai. Ke atas ke bawah. Berputar melingkar-lelingkar. Tetapi mata Rikki sudah merah, dan dia terus bertahan dengan gigitannya, walaupun Nag melecut-lecut bagaikan cambuk pedati ke seluruh penjuru ruangan, memorial-porandakan tempat sabun, sikat, menghantam dinding bak mandi. Rikki makin mempererat gigitannya, berusaha terhindar dari hancur karena bantingan Nag. Demi kehormatan bangsanya ia memilih mati dengan gigi tertancap pada musuhnya. Ia pusing, dan kesakitan, merasa seolah-olah dirinya hancur—lalu tiba-tiba saja terdengar suara keras bagaikan petir tepat di belakangnya. Angin panas menghantamnya pingsan dan api terasa membakar bulunya. Si lelaki besar, ayah Teddy, agaknya terbangun oleh suara keributannya dan menembakkan kedua laras senapannya di kepala Nag, tepat di belakang tudungnya.

Rikki-tikki menutup matanya erat-erat. Ia yakin dirinya telah mati. Tetapi kepala si Nag tidak bergerak. Dan ayah Teddy meng-

angkatnya serta berkata, "Ini si garangan lagi, Alice. Makhluk kecil ini kini menyelamatkan jiwa kita."

Ibu Teddy datang, dengan muka sangat pucat, melihat sisa tubuh Nag. Rikki menyeret dirinya sendiri menuju kamar Teddy. Di sana ia menghabiskan malam dengan mengguncang-guncang setiap bagian tubuhnya, memeriksa apakah dirinya patah-patah menjadi empat puluh bagian seperti yang diperkirakannya.

Ketika pagi tiba, ia merasa seluruh tubuhnya kaku. Tetapi ia merasa gembira akan hasil pekerjaannya. "Kini aku tinggal menghadapi Nagaina. Ia akan lebih hebat daripada lima Nag sekaligus. Dan entah bagaimana jika telur yang dibicarakannya itu menetas. Ya ampun. Aku harus segera mencari tahu pada Darzee."

Tanpa menunggu sarapan, Rikki-tikki berlari ke semak belukar tempat Darzee menyanyikan lagu kemenangan dengan sekeras suaranya. Berita tentang kematian Nag telah tersebar, karena tukang sapu membuang bangkainya ke tempat sampah.

"Dasar kumpulan bulu bodoh," kata Rikki-tikki marah. "Apakah ini waktu untuk bernyanyi?"

"Nag mati—Nag mati—mati!" nyanyi Darzee. "Si gagah Rikki-tikki menggigit kepalanya dan tak melepaskannya! Si orang besar datang dengan tongkat meledaknya, dan Nag terjatuh jadi dua potong! Ia tidak akan memakan anakku lagi!"

"Itu sih benar juga. Tapi di mana Nagaina?" tanya Rikki-tikki melihat berkeliling dengan hati-hati.

"Nagaina datang ke saluran pembuangan air kamar mandi dan memanggil Nag," kata Darzee. "Dan Nag ke luar di ujung tongkat—si tukang sapu mengambilnya dengan tongkat dan membuangnya ke tempat sampah. Ayo bernyanyi tentang si gagah bermata merah Rikki-tikki!" dan Darzee bernyanyi sekuat suaranya.

"Kalau saja aku bisa naik ke sarangmu, akan kulemparkan se-

mua bayimu ke luar," sungut Rikki-tikki. "Kau tak pernah tahu kapan melakukan sesuatu pada saat yang tepat. Kau memang aman di atas sana. Tapi di bawah sini suasannya perang. Berhenti menyanyi sekarang juga, Darzee!"

"Demi Rikki-tikki yang agung dan tampan, aku akan berhenti menyanyi," kata Darzee. "Apa yang ingin kau tanyakan, o, sang pembunuh Nag yang kejam?"

"Di mana Nagaina? Ini sudah tiga kali aku bertanya."

"Di tumpukan sampah dekat kandang kuda, berduka untuk Nag. Sungguh agung Rikki-tikki dengan gigi putihnya!"

"Jangan hiraukan gigiku! Tahu tidak kau di mana Nagaina menyimpan telurnya?"

"Di kebun melon. Di ujung terdekat dengan tembok, di mana matahari terus bersinar sepanjang hari. Nagaina menaruhnya di sana tiga minggu yang lalu."

"Dan kau tak pernah mengatakannya padaku? Di ujung terdekat tembok, katamu?"

"Rikki-tikki, apakah kau akan memakan telurnya?"

"Tidak seperti itu, Darzee, tidak. Kalau saja kamu punya sedikit otak, terbanglah ke dekat kandang dan pura-pura sayapmu patah. Biarkan Nagaina mengejarmu kemari. Aku akan pergi ke kebun melon. Kalau aku ke sana sekarang, ia akan melihatku."

Otak Darzee memang terlalu kecil untuk menyimpan beberapa pemikiran sekaligus di kepalanya. Ia tahu bahwa Nagaina bertelur seperti bangsanya, tetapi tak pernah terpikir olehnya bahwa cukup adil jika ia merusak telur-telur itu. Untunglah istri Darzee cukup cerdas. Ia tahu bahwa telur kobra berarti kobra-kobra muda nantinya. Maka ia segera terbang meninggalkan sarang, menyuruh Darzee menghangatkan anak-anak mereka serta terus bernyanyi-

nyanyi tentang kematian Nag. Dalam beberapa hal Darzee memang mirip dengan sikap para pria manusia.

Istri Darzee terbang dan pura-pura jatuh di dekat tumpukan sampah, di depan Nagaina. Ia berteriak, "Aduh, sayapku patah! Anak di rumah itu melempari aku dengan batu dan mengenai sayapku hingga patah!" Ia menggelepar berusaha untuk terbang.

Nagaina mengangkat kepalanya dan mendesis, "Kau telah memberi tahu Rikki-tikki saat aku akan membunuhnya. Sungguh sangat malang nasibmu jatuh di dekatku," ia bergerak ke arah istri Darzee, meluncur di tanah berdebu.

"Anak itu mematahkan sayapku dengan batu!" teriak istri Darzee.

"Yah, mungkin cukup menghibur bagimu bahwa jika kau nanti mati, aku akan menyelesaikan perhitunganku dengan anak itu," kata Nagaina. "Suamiku teronggok di tempat sampah pagi ini. Sebelum malam tiba nanti anak itu akan terdiam selamanya. Apa gunanya kau berlari? Aku pasti bisa menangkapmu. Burung tolol, lihatlah padaku!"

Istri Darzee cukup cerdas untuk tidak berbuat itu. Seekor burung yang memandang mata kobra akan begitu ketakutan hingga takkan bisa bergerak. Maka ia menggelepar terus di tanah sambil terus berlari menjauh, menjerit-jerit sedih. Nagaina mempercepat larinya, mengejar.

Rikki-tikki mendengar mereka berkejaran di jalan setapak dari arah kandang kuda. Ia berlari ke ujung kebun melon dekat dinding. Di sana, tersembunyi di atas melon-melon di tempat yang hangat, ada 25 butir telur, masing-masing sebesar telur ayam katai. Tiap telur tidak berkulit telur putih keras tetapi terbungkus kulit yang lunak.

"Ah, aku hampir terlambat," kata Rikki-tikki. Ia bisa melihat

dari balik kulit pembungkus telur itu bayi-bayi kobra melingkar. Ia tahu, begitu menetas bayi-bayi itu sanggup membunuh manusia atau garangan. Digitnya puncak telur telur itu secepat mungkin, sambil meyakinkan bahwa bayi kobra di dalamnya juga terbasmi. Berulang kali diperiksanya kembali telur-telur yang telah digitnya, untuk melihat tak ada yang terlewati. Akhirnya tinggal tiga butir telur yang ada. Rikki-tikki tertawa puas melihat itu saat tiba-tiba didengarnya istri Darzee menjerit, "Rikki-tikki, aku membawa Nagaina ke arah rumah. Dan dia telah berbelok menuju beranda. Oh, cepat, Rikki-tikki, dia bermaksud membunuh—membunuh!"

Rikki-tikki menghancurkan dua butir telur berguling ke belakang dan ke luar dari kebun melon itu dengan membawa telur yang ketiga. Dia berlari secepat kakinya bisa membawanya menuju beranda. Teddy, ayahnya dan ibunya ada di beranda itu sedang makan pagi. Tetapi Rikki-tikki melihat mereka tidak makan apa-apa. Mereka terdiam, mematung, dengan wajah pucat. Nagaina terlihat melingkar di permadani dekat kaki Teddy, sekali gerak ia akan bisa mematuk kaki anak yang tak bersepatu itu. Nagaina bergoyang-goyang menyanyikan lagu kemenangan.

"Anak orang besar yang membunuh Nag," ia mendesis, "tenanglah, diam. Tunggu sebentar. Diamlah jangan bergerak, kalian bertiga. Kalau ada yang bergerak, aku akan menyerang. Kalau tak ada yang bergerak, aku menyerang juga. Oh, sungguh kalian tolol, berani membunuh Nag."

Mata Teddy terpaku pada ayahnya. Ayahnya hanya bisa berbisik, "Duduklah diam, Teddy. Jangan bergerak! Diam!"

Rikki-tikki muncul langsung berteriak, "Berpalinglah, Nagaina. Berpalinglah dan ayo bertempur!"

"Semua ada saatnya, tunggu giliran," kata Nagaina tanpa meng-

alihkan pandangan. "Aku akan membereskan urusanku denganmu, segera. Lihatlah semua sahabatmu ini, Rikki-tikki. Mereka terpaku dan pucat. Mereka takut. Mereka tak berani bergerak, dan jika kau berani maju selangkah lagi, akan kuserang mereka."

"Lihat telurmu!" kata Rikki-tikki. "Yang di kebun melon dekat dinding. Pergi dan lihatlah, Nagaina!"

Ular besar itu menoleh sedikit. Dilihatnya telur di beranda itu. "A-ah, berikan itu padaku!"

Rikki-tikki menaruh kedua kaki depannya di kiri dan kanan telur itu. Matanya merah membara. "Berapa harga seekor anak ular? Atau seekor bayi kobra? Atau seekor King Kobra muda? Untuk ular terakhir—sangat terakhir dari keturunanmu? Bangsa semut telah turun ke kebun melon, berduyun-duyun untuk memakaninya di kebun melon."

Nagaina langsung memutar tubuhnya. Lupa segalanya gara-gara sebutir telur. Rikki-tikki melihat ayah Teddy langsung meluncurkan tangannya yang besar, cepat memegang bahu Teddy dan mengangkatnya melewati meja berisi cangkir-cangkir the, dan aman dari jangkauan Nagaina.

"Terkecoh! Terkecoh! Terkecoh! Rick-tick-tick!" Rikki-tikki tergelak-gelak. "Anak itu aman dan aku, ya, akulah yang menggigit Nag di tudungnya tadi malam di kamar mandi." Ia melompat-lompat dengan keempat kakinya, kepalanya begitu merendah hingga hampir menyentuh lantai. "Aku dibantingnya kian kemari tapi ia tak bisa melepaskan gigitanku. Ia sudah mati sebelum si orang besar membela badannya jadi dua. Aku, aku yang membunuh Nag! Rikki-tikki-tck-tck! Ayo, maju, Nagaina. Ayo bertempur melawan aku. Kau takkan lama menjadi janda!"

Nagaina tahu ia sudah kehilangan kesempatan untuk membunuh Teddy. Sementara itu telurnya ada di antara kedua kaki depan

Rikki-tikki. "Berikan telur itu, Rikki-tikki. Berikan telur terakhir itu. Aku akan pergi jauh, dan tak akan kembali lagi," ia berkata, merendahkan tudungnya.

"Ya. Kau akan pergi dan tak akan kembali. Sebab kau akan pergi ke tempat sampah bersama Nag. Ayo, lawan aku, janda. Orang besar itu sedang mengambil senjatanya. Lawan!"

Rikki-tikki meloncat-loncat mengelilingi Nagaina, menjaga agar jaraknya di luar jangkauan kobra itu, matanya merah membara. Nagaina mengumpulkan segala kekuatan dan sekali-sekali menyerang. Tetapi tiap kali ia menyerang, kepalanya menabrak lantai beranda dan harus cepat mundur melingkar bagaikan pegas. Rikki-tikki pada saat yang sama meloncat menghindar dan jatuh di belakang Nagaina. Nagaina harus berputar cepat membalik agar terus bisa berhadapan dengan Rikki-tikki. Begitu cepat ia terus berbalik-balik, suara ekornya di lantai beranda gemersik bagaikan daun kering ditiup angin.

Rikki-tikki sendiri begitu sibuk melayani serangan Nagaina hingga ia lupa pada telur yang diletakkannya di beranda itu. Dalam gerakannya, Nagaina makin lama makin dekat dengan telur itu hingga akhirnya, sewaktu Rikki-tikki berhenti sesaat menarik napas, tiba-tiba Nagaina meluncur menangkap telur itu dengan mulutnya dan melesat menuruni tangga beranda menuju kebun. Terlambat beberapa saat Rikki-tikki meloncat mengejar. Jika se-ekor kobra memutuskan untuk lari, maka ia bagaikan seekor kuda yang dilecut cambuk di lehernya.

Rikki-tikki tahu ia harus mengejar Nagaina. Kalau tidak, semua masalah akan terulang lagi. Nagaina lari langsung ke rerumputan tinggi dekat semak berduri. Sambil mengejar, Rikki-tikki masih mendengar Darzee menyanyikan lagu tololnya tentang kemenangannya. Istri Darzee lebih cerdas. Ia terbang meninggalkan sarang-

nya saat Nagaina mendekat. Dikibas-kibaskannya sayapnya dekat kepala Nagaina. Kalau saja Darzee membantu, mungkin saja Nagaina akan tergoda dan berbelok. Tetapi Nagaina hanya menundukkan tudungnya dan melesat maju. Walaupun begitu, saat yang hanya beberapa detik berhenti itu membuat Rikki-tikki berhasil mengejarnya. Ketika Nagaina melesat masuk ke lubang tikus di tanah, yang didiaminya bersama Nag, gigi-gigi putih kecil Rikki-tikki telah menancap erat di ekornya, dan ia pun tertarik masuk ke lubang itu. Tak banyak garangan, betapapun tua dan berpengalaman, sudi mengikuti seekor kobra masuk ke dalam lubang persembunyiannya. Lubang itu sangat gelap. Rikki tak tahu apakah di depan ada tempat bagi Nagaina untuk berbalik dan menyerangnya. Ia hanya terus mempererat gigitannya, menggunakan kaki-kakinya untuk memperlambat laju si kobra betina di tanah yang lembap itu.

Kemudian—rerumputan panjang di mulut lubang itu berhenti bergoyang-goyang. Darzee melihat ini berkata, "Selesai sudah. Tamat riwayat Rikki-tikki. Kita harus menyanyikan lagu kematianya. Rikki-tikki yang gagah berani telah mati! Pastilah Nagaina membunuhnya di dalam tanah!"

Darzee langsung menyanyikan lagu sedih yang dibuatnya seketika itu juga. Tetapi saat ia sampai pada bagian yang paling menyentuh, rumput-rumput di muka lubang itu bergerak-gerak lagi. Rikki-tikki, dengan badan berlumuran tanah, menyeret tubuhnya sendiri ke luar, menjilati kumis-kumisnya. Darzee langsung berhenti bernyanyi. Rikki-tikki mengguncangkan tubuhnya untuk membuang tanah yang melekat di bulunya, dan bersin. "Selesai sudah," katanya. "Janda itu tak akan ke luar lagi." Semut-semut merah yang tinggal di pokok-pokok rumput mendengarnya dan mulai berbaris turun untuk membuktikan kata-kata itu.

Rikki-tikki menggulung dirinya di rumput dan tertidur nyenyak—ia terus tidur hingga menjelang sore. Ia baru saja melakukan suatu pekerjaan sangat berat hari itu.

"Kini," katanya ketika akhirnya ia bangun, "aku akan kembali ke rumah. Katakan pada si Pelatuk Merah, Darzee, dia akan mengabarkan pada seisi kebun bahwa Nagaina telah mati."

Pelatuk Merah adalah burung yang membuat suara persis seperti orang memukul-mukul belanga tembaga. Ia dianggap sebagai pembawa berita di setiap kebun di India. Apa pun diberitakannya, tak peduli didengarkan atau tidak. Saat Rikki-tikki berlari di jalan di kebun itu, didengarnya suara burung itu minta perhatian, dengan bunyi seperti gung tanda makan. Kemudian suara ini diikuti, "Ding-dong-tock. Nag telah mati—dong! Nagaina mati! Ding-dong-tock!" Berita ini membuat semua burung di kebun itu bernyanyi. Kodok-kodok ikut bernyanyi, sebab Nag dan Nagaina makan kodok juga, di samping anak-anak burung.

Sesampainya di rumah, Rikki-tikki disambut oleh Teddy, ibu Teddy (yang masih sangat pucat karena baru pingsan) dan ayah Teddy. Mereka nyaris menangis untuk Rikki-tikki. Malam itu ia boleh makan sampai penuh perutnya. Dan ia boleh tidur di tempat tidur, di bahu Teddy. Saat malam larut, ibu Teddy datang menjenguknya.

"Ia menyelamatkan jiwa kita. Juga jiwa Teddy," kata ibu Teddy pada suaminya. "Bayangkan. Ia menyelamatkan jiwa kita semua!"

Rikki-tikki melompat bangun. Garangan memang tak mudah tidur nyenyak.

"Oh, kalian," katanya. "Untuk apa khawatir lagi? Semua kobra telah mati. Kalau pun masih ada, aku ada di sini."

Rikki-tikki berhak untuk bangga. Tetapi ia tak pernah lupa ke-

waspadaan. Ia terus menjaga kebun itu seperti layaknya seekor garangan, menjaganya dengan giginya, loncatannya, kegesitannya dan gigitannya hingga tak pernah lagi seekor kobra muncul di kebun itu.

10. NYANYIAN DARZEE

(Dinyanyikan untuk menghormati Rikki-tikki-tavi)

*Penyanyi dan penjahit, itulah aku
Gandakan kebahagiaan hatiku
Bangga nyanyiku ke langit biru
Bangga sarangku, jahitanku
Ke atas ke bawah kunyanyikan laguku—ke atas ke bawah
kujahit sarangku*

*Bernyanyilah untuk anak-anakmu
Angkat kepalamu, oh ibu
Si jahat pengancam kita telah tiada
Terbaring di kebun tak bernyawa
Pembunuhan yang mengintai itu kini lemah—terbuang di
onggokan kotoran dan sampah*

*Siapa menolong kita, siapa?
Di mana rumahnya, siapa namanya.
Rikki si gagah berani, si gagah sejati
Tikki, dengan mata bagaikan bara api
Rikki-tikki-tikki, si bercaling gading—sang pemburu dengan
mata bara tanpa tanding*

*Para burung, ucapkan terima kasihmu
Membungkuk dalam tebarkan bulu
Pujilah dengan nyanyi bulbul yang merdu
Oh, tidak, biarkan aku yang memujanya
Dengar! Akan kunyanyikan pujián untuk si ekor botol Rikki
dengan mata membara.*

(Di sini Rikki-tikki menyela, menyuruhnya diam. Sisa nyanyiannya tak tercatat.)

11.

Toomai, Bangsa Gajah

Akan kuingat masa laluku, aku bosan pada rantai dan belenggu

Akan kuingat kekuatanku dulu, dan semua peristiwa di rimba

Takkan kujual punggungku pada manusia hanya seharga seikat tebu

Aku akan kembali ke bangsaku, dan keluarga serigala di sarang mereka

Aku akan pergi jauh hingga hari usai dan pagi tiba

Merasakan sentuhan angin dan angin membelai

Kan kulupukan belenggu kaki dan tiang pancangnya

Jumpa cinta lama dan bermain dengan teman ramai

*

KALA Nag, artinya Ular Hitam. Ia gajah yang telah bekerja untuk pemerintah India selama empat puluh tujuh tahun. Pertama kali ditangkap ia berumur dua puluh tahun. Jadi kini umurnya hampir tujuh puluh tahun—umur yang matang bagi seekor gajah. Ia ingat mendorong, dengan alas kulit tebal di dahinya, meriam yang terbenam macet di lumpur. Dan itu adalah di Perang Afganistan tahun 1842, saat kekuatannya belum sepenuhnya.

Ibunya bernama Radha Pyari, Radha si Kekasih, yang tertangkap dalam perburuan yang sama dengan Kala Nag. Radha selalu bercerita, sejak sebelum taring susunya jatuh, bahwa gajah yang takut akan selalu terluka. Kala Nag tahu nasihat itu sangat benar. Sewaktu pertama kali mengalami melihat peluru meriam meledak di dekatnya, ia menjerit mundur. Ia menubruk tumpukan senjata, dan beberapa prajurit menusuk bagian tubuhnya yang lunak dengan bayonet. Karenanya sebelum berumur dua puluh lima tahun ia memutuskan untuk tidak pernah merasa takut lagi. Ia menjadi gajah yang paling disayangi dan dirawat paling baik di dinas ketentaraan pemerintah India. Ia mengangkut tenda-tenda, beratnya sekitar setengah ton, dalam perjalanan di India Utara. Ia pernah diangkat dengan derek sungai bermesin uap dimasukkan ke sebuah kapal dan dibawa berlayar untuk berhari-hari, kemudian mengangkut mortir di punggungnya, di sebuah negara yang asing berbatu-batu, jauh dari India. Ia menyaksikan Kaisar Theodore terbaring tewas di Magdala. Ia kemudian naik kapal laut kembali dengan sebuah kapal yang kata para prajurit diberi anugerah Medali Perang Abyssinia. Ia menyaksikan rekan-rekan sesama gajahnya mati karena kedinginan, ayan, kelaparan, atau kena sengatan matahari di sebuah tempat bernama Ali Musjid, sepuluh tahun kemudian. Setelah itu ia dikirim ribuan kilometer ke selatan, untuk mengangkut batang-batang kayu besar di sebuah tempat pengolahan kayu

di Moulmein. Di sana ia hampir membunuh seekor gajah muda yang tak mengikuti perintah dan menghindari tugasnya.

Setelah itu ia meninggalkan pekerjaan mengangkut kayu. Dengan beberapa ekor gajah lainnya ia dilatih untuk suatu pekerjaan yaitu menangkap gajah-gajah liar di bukit-bukit Garo. Gajah adalah hewan yang sangat diutamakan oleh pemerintah India. Ada sebuah kementerian yang kerjanya hanya memburu gajah liar, menangkap mereka, melatih mereka dan menyebarkannya ke seluruh negeri untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Kala Nag tingginya tiga meter diukur dari punggungnya. Gadingnya dipotong pendek, hingga hanya sepanjang satu setengah meter. Ujungnya diikat gelang tembaga agar tidak retak. Walaupun pendek dan tumpul, Kala Nag bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh gajah dengan gading runcing. Saat setelah berminggu-minggu dengan hati-hati gajah-gajah liar digiring ke tempat penampungan terakhir, sebuah tempat yang dipagari rapat oleh balok-balok kayu besar, dan pintu yang terbuat dari beberapa batang kayu diikat menjadi satu dijatuhkan menutup, Kala Nag diperintahkan masuk ke gerombolan gajah liar yang ribut mengamuk itu—biasanya di malam hari saat kobaran obor-obor menyulitkan gajah untuk memperkirakan jarak). Ia kemudian mencari gajah yang terbesar dan tergalak, menubruknya dan menghantamnya berkali-kali hingga tidak ribut lagi sementara orang-orang dengan menaiki gajah-gajah lain mengikat gajah-gajah yang lebih muda dan lebih kecil.

Tak ada cara berkelahi yang tidak diketahui Kala Nag, si cerdas Ular Hitam itu. Lebih dari sekali ia menahan serangan harimau yang terluka, menggulung belalai lembutnya menjauhi bahaya, menyambut terjangan binatang ganas dengan guncangan kepalaunya—suatu gaya yang diciptakannya sendiri—menghantam si ha-

rimau terjatuh dan berlutut dengan kedua lutut raksasanya itu di tubuh harimau yang tergeletak di tanah. Dengan teriakan dan raungan, harimau itu tinggal sesuatu benda loreng tak bernyawa saat Kala Nag mengangkatnya pada ekornya.

”Ya,” kata Toomai Besar, pawangnya, putra Toomai Hitam yang membawa Kala Nag ke Abyssinia, cucu dari Toomai Pasukan Gajah yang dahulu menyaksikan penangkapan Kala Nag, ”tak ada yang ditakuti Ular Hitam kecuali aku. Ia telah mengalami dikuasai oleh tiga keturunan keluarga kita, yang merawat dan memberinya makan. Ia pasti akan lanjut ke keturunan keluarga kita yang keempat.”

”Ia juga takut padaku,” kata Toomai Kecil, yang tingginya belum sampai satu setengah meter, dan hanya memakai secarik kain. Umurnya sepuluh tahun, anak tertua Toomai Besar. Sesuai adat kebiasaan yang berlaku, dia yang kelak akan menggantikan tempat ayahnya di leher Kala Nag kelak kalau ia dewasa. Dia yang akan memegang *anku*, batang pemicu terbuat dari besi untuk mengendalikan gajah, yang telah turun temurun dipegang menjadi halus dari mulai kakek buyutnya, kakeknya dan ayahnya.

Ia tahu benar apa yang dikatakannya. Ia lahir di bawah bayang-bayang Kala Nag. Ia bermain-main dengan belalai gajah itu sebelum ia bisa berjalan. Walaupun masih kecil, Kala Nag sudah belajar untuk mengikuti semua perintahnya. Ketika baru lahir, Toomai Besar membawa bayi yang kecokelatan itu ke gading Kala Nag dan menyuruhnya memberi hormat kepada calon majikannya itu.

”Ya, ia takut padaku,” kata Toomai Kecil, memanjat Kala Nag dan memanggilnya babi tua gemuk serta menyuruhnya mengangkat kakinya bergantian satu per satu.

”Wah, kau sungguh-sungguh gajah besar!” katanya, dan dige-

lengkannya kepalanya, menirukan kata-kata ayahnya. "Pemerintah memang yang membayar gajah-gajah ini. Tetapi sesungguhnya mereka milik para *mahout*, para pawang seperti kita. Kalau kelak kau tua, Kala Nag, akan datang beberapa raja kaya yang akan membelimu dari pemerintah. Mereka pasti memilihmu karena besarmu dan tingkahmu. Dan kalau sudah jadi milik mereka, kerjamu hanyalah memakai giwang emas di telingamu, tempat duduk emas di punggungmu, dan kain merah berhias perhiasan emas menutupi tubuhmu. Dan kau akan berada di ujung iring-iringan sang Raja. Aku akan duduk di lehermu, Kala Nag, membawa *anku* perak, lalu di depan kita orang-orang membawa tongkat keemasan akan berlari sambil berseru, 'Beri jalan untuk gajah Raja!' Itu semua pasti menyenangkan, Kala Nag, walaupun tidak seseru berburu di hutan ini."

"Humm," kata Toomai Besar. "Kau masih anak-anak, dan seliar anak kerbau. Lari naik-turun bukit ini bukanlah pekerjaan terbaik dari Pemerintah. Aku memang semakin tua, dan aku tak suka gajah liar. Aku sangat merindukan gajah jinak, tenang di kandang, terikat dengan aman, dan jalan-jalan yang datar untuk berlatih—bukan perkemahan yang setiap hari harus berpindah ini. Barak di Cawnpura itu baru bagus! Dekat pasar, kerja hanya tiga jam sehari."

Si Toomai Kecil ingat barak penampungan gajah di Cawnpura itu. Ia tidak berkata apa pun. Ia lebih suka kehidupan berpindah-pindah ini. Ia tak suka jalan-jalan lebar dan datar, dengan persediaan rumput di tempat makan gajah. Dan berjam-jam ia tak melakukan apa pun kecuali memperhatikan Kala Nag di tambatannya.

Yang disukai Toomai Kecil adalah mendaki jalan setapak di tebing yang hanya bisa dilakukan oleh seekor gajah. Kemudian menuruni turunan yang tajam ke dasar lembah, melihat gerom-

bolan gajah liar jauh di bawah sana. Menyaksikan babi-babi hutan dan merak berlarian bertemperasan di bawah langkah-langkah besar Kala Nag. Dinikmatinya juga hujan deras yang seakan menutup semua bukit dan lembah dengan tirai kelabu, juga pagi-pagi berkabut yang membuat orang-orang mengira-ngirakan di mana mereka semalam berhenti dan berkemah. Ia suka merasakan ketegangan saat menggiring gajah-hajah liar, amukan mereka yang bagai gila saat memasuki penampungan berpahar tinggi dan tidak bisa ke luar walaupun mereka menubruk pagar balok-balok kayu itu dengan kekuatan tanah longsor, amukan mereka ditambah dengan teriakan dan tembakan tanpa peluru dari para pawang yang melambai-lambaikan obor.

Bahkan seorang anak kecil diperlukan tenaganya di sini. Toomai Kecil sangat tangkas dan bisa melakukan pekerjaan tiga orang anak sekaligus. Ia memegang obornya, melambai-lambaikannya dan menjerit-jerit sekuat-kuatnya. Tetapi saat yang paling menyenangkannya adalah jika penggiringan gajah liar memasuki penampungan, yang disebut Keddah, dimulai. Keddah itu bagaikan sebuah lukisan di ujung dunia. Orang-orang saling berhubungan dengan bahasa isyarat, sebab mereka tak bisa mendengar pembicaraan apa pun. Pada saat seperti itu Toomai Kecil memanjang salah satu tiang Keddah. Tiang itu bergoyang-goyang oleh benturan gajah-gajah liar, tetapi Toomai Kecil bertahan di puncaknya, rambutnya yang panjang bergerai, dan ia tampak bagaikan hantu kecil di sinar obor-obor. Saat keadaan mulai agak tenang, suaranya yang melengking terdengar memberi perintah pada Kala Nag, di atas suara-suara lengkingan gajah, benturan, putusnya tali dan teriakan gajah-gajah yang dibelenggu. "Mael, mael, Kala Nag (Ayo, ayo, Ular Hitam!) Dant do! (Tusuk dia dengan gading!) Somalo, somalo! (Hati-hati, hati-hati!) Maro! Mar! (Hantam dia! Hantam dia!)

Awas, tiang pagar itu! Arre! Arre! Hai! Yai! Kya-a-ah!” teriaknya memberi semangat pada Kala Nag yang berusaha menaklukkan gajah-gajah liar itu dalam pertarungan yang maju-mundur ke kiri dan ke kanan di dalam arena Keddah itu. Para pemburu gajah yang tua-tua mengusap keringat di wajah mereka dan mengangguk berteerima kasih kepada Toomai Kecil yang berjingkrakan senang di atas tiang pagar.

Ia tidak hanya berjingkrak-jingkrak di atas tiang itu. Suatu malam ia meluncur turun dari tiang itu dan menyelinap di antara gajah-gajah, mengambil ujung tali yang terjatuh, melemparkannya kepada seorang pemburu yang mencoba menjerat kaki seekor gajah muda (gajah muda selalu lebih menyulitkan daripada gajah dewasa). Kala Nag melihat si Toomai Kecil, langsung menangkap anak itu dengan belalainya dan menyerahkannya kepada Toomai Besar. Toomai Besar menampar anaknya beberapa kali dan menyuruhnya kembali bertengger di tiang pagar.

Pagi harinya Toomai Besar memarahinya habis-habisan. ”Tidak cukupkah bagimu mengurus gajah pengangkut dan mengangkut tendamu hingga kau ikut campur mencoba menangkap gajah liar? Lihat, pemburu-pemburu tolol itu, yang upahnya lebih kecil dari aku, telah mengadu pada Peterson Sahib tentang kamu!” Si Toomai Kecil sangat ketakutan. Ia tak tahu banyak tentang orang-orang kulit putih, tetapi baginya Petersen Sahib adalah orang kulit putih teragung di dunia. Petersen Sahib adalah kepala dari semua penangkapan gajah liar di India—dia yang menangkap semua gajah yang dimiliki pemerintah India dan tahu benar tata cara kehidupan gajah itu lebih daripada siapa pun juga.

”Apa—apa yang akan terjadi?” tanya Toomai Kecil.

”Yang akan terjadi? Yang terburuk! Petersen Sahib itu orang gila. Kalau tidak gila, masak ia memburu dan menangkapi setan-

setan liar ini. Mungkin saja tiba-tiba ia akan minta kamu jadi penangkap gajah, tidur di mana saja di hutan penuh penyakit ini dan akhirnya mati terinjak-injak di dalam Keddah. Untunglah kejadian malam, tadi berakhir aman. Minggu depan penangkapan gajah akan selesai. Kita orang dataran rendah akan pulang ke pangkalan masing-masing. Kita akan berbaris di jalan-jalan yang rata, melupakan segala keributan ini. Anakku, aku marah padamu karena kau ikut campur pada pekerjaan orang-orang hutan Assam ini. Kala Nag hanya mau mematuhi perintahku, maka aku harus ikut dengannya masuk ke Keddah. Tetapi ia hanyalah gajah petarung, ia tidak membantu menjerat gajah-gajah liar itu. Karenanya aku duduk santai saja sebagai layaknya seorang pawang—bukan-nya pemburu—seorang pawang, ingat itu, yang akan menerima pensiun jika ia sudah tidak bekerja lagi. Apakah anggota keluarga Toomai dari Pasukan Gajah harus berakhir diinjak-injak di dalam Keddah? Bodoh sekali. Tolol sekali! Anak tak berguna! Pergi mandikan Kala Nag, perhatikan daun teloinganya dan jaga jangan sampai ada duri di kakinya. Awas, kalau tidak Petersen Sahib akan menangkapmu dan menjadikanmu pemburu gajah liar—pen-cri jejak gajah seperti beruang hutan! Bah! Memalukan. Pergi!”

Toomai Kecil pergi tanpa berkata-kata lagi. Tetapi semuanya diceritakannya pada Kala Nag, saat ia memeriksa kakinya. ”Biarlah,” kata Toomai Kecil akhirnya, meneriksa pinggiran daun teli-nga Kala Nag yang besar itu. ”Mereka telah mengatakan namaku ke Petersen Sahib, dan mungkin—mungkin—mungkin—siapa tahu? Hai! Ini duri besar yang aku cabut!”

Hari-hari berikutnya diperuntukkan mengumpulkan gajah-gajah yang baru ditangkap. Gajah-gajah liar itu disuruh berjalan di antara dua gajah yang jinak agar tidak membuat keributan sewaktu mereka berbaris menuruni perbukitan. Juga dihitung kembali

selimut-selimut gajah yang mungkin rusak atau hilang di dalam hutan.

Petersen Sahib datang dengan menaiki Pudmini, seekor gajah betina yang sangat pintar. Ia baru saja mengunjungi dan membayar kelompok-kelompok berburu di berbagai tempat di perbukitan itu. Musim berburu sudah berakhir. Seorang juru tulis pribumi duduk di meja di bawah sebatang pohon, memberi bayaran pada para pemburu gajah itu. Setiap orang maju, menerima upahnya dan kembali ke gajahnya yang telah berbaris siap untuk berangkat. Kelompok penangkap, pemburu, penggiring, orang-orang yang biasa mengurus Keddah, yang tahun ke tahun tinggal di hutan, duduk di gajah-gajah milik pasukan tetap Petersen Sahib, atau bersandar pada batang-batang pohon dengan senjata melintang di dada mereka. Orang-orang ini menertawakan para pekerja tidak tetap yang harus pergi, menertawakan saat gajah-gajah yang baru ditangkap berontak ke luar dari barisan.

Toomai Besar pergi ke juru tulis diikuti Toomai Kecil di belakangnya. Machua Appa, kepala para pencari jejak, berkata pelahan pada temannya, "Itu dia bakat terbaik dalam soal gajah. Sayang sekali jago muda berbakat itu harus berlumut di dataran rendah."

Petersen Sahib kebetulan adalah orang yang sangat tajam telinganya, seperti layaknya orang yang biasa mendengarkan makhluk hidup yang paling sunyi—gajah liar. Dari tempatnya berbaring di punggung Pudmini ia berpaling dan bertanya, "Apa itu? Aku tak pernah tahu ada orang dari dataran rendah yang cukup cerdas untuk mampu menjerat seekor gajah—walaupun itu gajah mati."

"Bukannya orang, tetapi anak-anak. Di penangkapan terakhir ia masuk ke dalam Keddah dan melemparkan tali pada Barmao di sana itu, saat kami mencoba memisahkan anak gajah yang belang punggungnya dari induknya."

Machua Appa menunjuk pada Toomai Kecil. Petersen Sahib menoleh padanya, Toomai Kecil membungkukkan badan dalam-dalam.

"Ia melemparkan tali? Ia lebih kecil dari tonggak pengikat. Anak kecil, siapa namamu?" tanya Petersen Sahib.

Toomai Kecil begitu ketakutan hingga tak berani berbicara sepatih pun. Tetapi Kala Nag ada di belakangnya. Toomai memberi isyarat dengan tangannya. Kala Nag menangkap Toomai Kecil dengan belalainya dan mengangkatnya hingga sejajar dengan tinggi dahi Pudmini, berhadapan langsung dengan Petersen Sahib yang agung itu. Toomai Kecil menutupi mukanya dengan tangan-nya. Berhadapan dengan gajah mungkin ia berani, tetapi ia hanya-lah anak kecil yang malu bila berhadapan dengan orang asing.

"Oho!" kata Petersen Sahib, tersenyum di bawah kumis tebal-nya. "Mengapa kauajari gajahmu seperti itu? Apakah agar kau bisa mencuri jagung-jagung hijau yang dijemur di atap-atap rumah yang kau lalui?"

"Bukan jagung hijau, Pelindung orang Miskin,— melon," jawab Toomai Kecil, membuat orang-orang yang duduk di sekitar tempat itu tertawa terbahak-bahak. Kebanyakan mereka pernah mengajari gajah-gajah mereka kepandaian seperti yang dilakukan Kala Nag. Toomai Kecil seakan tergantung tiga meter di atas tanah, ingin rasanya ia berada tiga meter di bawah tanah.

"Ia Toomai, anak hamba, Sahib," kata Toomai Besar dengan nada gusar. "Ia sangat nakal. Pastilah kelak ia berakhir di penjara, Sahib."

"Itu aku ragukan," kata Petersen Sahib. "Seorang anak yang berani menghadapi Keddah yang penuh pada usianya, tak akan berakhir di penjara. Anak kecil, ini empat anna, belilah gula-gula, karena agaknya kepala kecil di bawah rambut berantakanmu itu

cukup cerdas. Suatu saat nanti mungkin kau bisa jadi pemburu.” Toomai Besar tampak makin gusar mendengar ini. ”Hanya harus kau ingat, Keddah bukanlah tempat anak-anak bermain,” kata Petersen Sahib lagi.

”Apakah aku tak boleh ke sana, Sahib?” tanya Toomai Kecil tergagap.

”Boleh saja,” kata Petersen Sahib tersenyum. ”Hanya kalau kau sudah melihat gajah menari. Itulah saat yang tepat. Datanglah padaku jika kau telah melihat gajah menari, dan akan kuijinkan kau masuk di semua Keddah.”

Kembali orang-orang itu tertawa terbahak-bahak. Ini adalah lelucon di antara para penangkap gajah, lelucon yang artinya: tak akan pernah. Ada beberapa bidang tanah yang sangat tersembunyi di hutan. Orang-orang menamakannya ’tempat menari gajah’. Tetapi tempat-tempat semacam itu, yang datar dan tak ditumbuhi apa-apapun, sangat jarang ditemukan orang. Dan tak ada orang yang pernah melihat gajah menari. Jika ada seorang pemburu gajah yang membualkan keahliannya dan keberaniannya, maka kawan-kawannya akan berkata, ”Dan kapan kau melihat gajah menari?”

Kala Nag meletakkan Toomai Kecil kembali ke tanah. Anak itu membungkuk memberi hormat sekali lagi dan pergi bersama ayahnya. Toomai Kecil memberikan empat anna perak pemberian Petersen Sahib kepada ibunya yang sedang menyusui adik bayinya. Sekeluarga kemudian naik ke punggung Kala Nag. Barisan gajah itu ribut sekali menuruni bukit, gajah-gajah yang baru ditangkap terus berulah sepanjang jalan, harus terus diatur atau dipukuli setiap saat.

Toomai besar agaknya masih gusar. Ia mengendalikan Kala Nag dengan kasar. Tetapi Toomai kecil begitu bahagia hingga tak bisa berkata-kata. Petersen Sahib telah memperhatikannya, dan mem-

berinya uang! Ia merasa bagaikan prajurit rendahan yang dipanggil ke luar dari barisan dan dipuji oleh panglima tertingginya.

"Apa maksud Petersen Sahib dengan gajah menari?" akhirnya ia berbisik pada ibunya.

Toomai Besar mendengar ini dan menggeram. "Kamu tak akan bisa jadi seperti kerbau-kerbau desa yang jadi pelacak ini. Itulah arti kata-katanya. Hei, kamu yang di depan. Kenapa berhenti?"

Seorang orang Assam, salah seorang penggiring gajah liar, yang berada dua atau tiga gajah di depan Toomai Besar, berpaling marah, berseru, "Bawa Kala Nag ke depan, suruh dia menghajar gajah-gajahku ini. Mengapa Petersen Sahib menyuruhku turun dengan keledai-kekedai sawah seperti kalian? Majukan gajahmu, Toomai, biar dia menggunakan gadingnya. Demi semua Dewa di Bukit ini, gajah-gajah baru ini agaknya kerasukan. Atau mungkin mereka mencium kawan-kawan mereka yang masih bebas di hutan."

Kala Nag maju dan menghantam gajah baru itu di rusuknya hingga sesaat tak bisa bernapas. Toomai Besar berkata, "Kita sudah menyisir seluruh perbukitan ini. Tak ada lagi gajah bebas. Ini hanya karena kau sembarangan menggiring mereka. Haruskah aku maju dan merapikan semua barisanmu?"

"Dengar dia, dengar dia!" seorang penggiring lainnya berseru. "Menyisir seluruh perbukitan! Ho, ho! Kau terlalu pintar, orang dataran rendah! Semua orang, kecuali yang berkepala lumpur yang tak pernah masuk hutan pasti tahu bahwa penggiringan gajah telah selesai musim ini. Karenanya semua gajah liar malam ini akan—tapi untuk apa aku menyia-nyiakan pengetahuanku pada seekor penyungai?"

"Mereka akan apa?" Toomai Kecil berteriak.

"Ohe, anak kecil. Kau di sana? Yah, aku akan katakan padamu, karena kau agaknya punya kepala yang cerdas. Gajah-gajah itu

akan menari. Dan lebih baik bila ayahmu, yang telah menyisir seluruh perbukitan mengejar gajah liar, lebih baik ayahmu mengikat gajahnya dengan rantai ganda malam ini.”

”Apa apan ini?” kata Toomai Besar. ” Selama empat puluh tahun kami, ayah dan anak, mengurus gajah. Kami tidak pernah mendengar omong kosong tentang gajah menari!”

”Ya, tetapi orang dataran rendah yang tinggal di gubuk hanya tahu tentang empat dinding gubuknya. Yah. Coba saja jangan belenggu gajahmu malam ini dan lihat apa yang terjadi. Tentang mereka menari, aku pernah melihat tempat—Bapree—bap! Berapa banyakkah kelokan Sungai Dihang ini? Kita harus menyeberang lagi, kita harus membuat gajah-gajah muda ini berenang lagi. Hei yang di belakang, berhenti dulu!”

Demikianlah, sambil terus berbicara dan menjaga barisan gajah-gajah itu serta menyeberangi beberapa sungai, akhirnya mereka sampai ke tempat penampungan gajah-gajah baru. Sepanjang perjalanan itu mereka telah habis kesabarannya.

Gajah-gajah itu dirantai kaki-kaki belakangnya pada pancang-panjang kayu besar. Tali-tali tambahan diikatkan pada gajah-gajah baru. Di depan semua gajah ditumpukkan makanan mereka. Orang-orang bukit penggiring gajah itu kemudian pergi kembali ke Petersen Sahib setelah berkata pada orang-orang dataran rendah untuk lebih berhati-hati malam itu. Mereka hanya tertawa saat ditanya kenapa.

Toomai Kecil menyiapkan makan malam Kala Nag. Saat malam tiba, ia berjalan-jalan di permukiman itu, dengan hati senang, mencari gendang kecil. Jika seorang anak India hatinya senang, ia tidak berlarian dan membuat ribut di luar kebiasaannya. Ia akan duduk dan menikmati kegembiraan itu di hatinya sendiri. Si Toomai Kecil telah diajak bicara oleh Petersen Sahib! Kalau saja

ia tidak menemukan apa yang diinginkannya pastilah ia akan patah hati. Tetapi pedagang gula-gula di permukiman itu meminjaminya sebuah gendang kecil. Maka ia duduk bersila di depan Kala Nag dengan gendang kecil itu di pangkuannya. Saat bintang-bin-tang mulai muncul, ia mulai memukul gendangnya. Semakin bangga ia merasa pada kehormatan yang diperolehnya, semakin bersemangat ia memukul gendang itu, sendirian di antara makanan gajahnya. Ia tak menyanyikan sepatah kata pun, bahkan tak ada lagu tertentu pada pukulan gendang itu—tetapi bunyi gendangnya membuat dirinya semakin bahagia.

Gajah-gajah baru itu gelisah, menarik-narik talinya, menjerit dan melengking tak pernah berhenti. Toomai Kecil bisa mendengar suara ibunya, jauh di gubuk istirahat, sedang menidurkan adiknya dengan nyanyian tua tentang Dewa Shiva yang Agung—yang pada suatu waktu mengatakan pada semua hewan apa makanan mereka. Nyanyian itu begitu lembut terdengar, membuat mengantuk, bait pertamanya berbunyi:

*Shiva melimpahkan panen membuat angin berlalu
Duduk di depan pintu suatu hari di zaman dahulu
Membagikan jatah, makan, pekerjaan, takdir pada semua
Untuk raja di singgasana sampai pengemis di gapura
Semua dibuatnya—dia, Shiva sang Pemelihara
Mahadewa! Mahadewa! Ia membuat semua!
Semak untuk onta, rumput untuk ternak
Dan anak kecilku yang mengantuk ini, tidurlah nyenyak*

*

Toomai Kecil memberi pukulan 'tung-tung' gembira di akhir setiap bait sampai akhirnya ia merasa mengantuk dan membiringkan

dirinya di tumpukan rumput makanan Kala Nag. Gajah-gajah pun satu per satu mulai rebah tidur seperti kebiasaan mereka. Akhirnya tinggal Kala Nag yang berdiri di kanan barisan. Dia pun bergoyang pelahan ke kiri dan ke kanan, telinganya seolah menangkup ke depan untuk menangkap suara apa pun yang dibawa angin sangat pelahan menyeberangi perbukitan. Udara penuh dengan suara-suara malam yang, kalau disatukan, menjelma menjadi suatu kesunyian yang sangat besar—gemertak batang bambu saling bersentuhan, sesuatu bergerak di rerumputan, gemersik dan teriakan lemah burung yang setengah bangun (burung sering terbangun di malam hari), tetesan air jauh entah di mana.

Toomai Kecil tertidur beberapa saat. Ketika ia terbangun, bulan bersinar sangat terang. Kala Nag berdiri diam dengan telinga melengkung. Toomai Kecil berbalik, membuat suara gemersik di tumpukan makanan Kala Nag yang ditidurinya. Diperhatikannya pungguh gajah itu melengkung menutupi hampir separuh langit. Saat ia memperhatikan itu, didengarnya dari tempat yang sangat jauh, sayup-sayup, lengkingan seekor gajah liar.

Semua gajah yang berbaring tiba-tiba bangkit berdiri, seolah tertembak. Suara geram mereka membangunkan para pawang yang berlarian datang. Dengan palu besar mereka memperkuat pancang tempat mengikat gajah-gajah itu, memperkuat ikatan tali hingga semua tenang kembali. Seekor gajah baru hampir mencabut pancang tempat rantainya. Toomai Besar melepaaskan rantai di kaki Kala Nag dan memasangkannya di kaki depan dan belakang gajah yang gelisah itu. Diambilnya seutas tali dari anyaman rumput, dijadikan seperti gelang di kaki Kala Nag dan berkata pada gajah itu bahwa tali rumput itu rantai besi yang menahannya kuat-kuat. Hal ini pernah dilakukan oleh ayahnya, kakeknya, dan kakek buyutnya ratusan kali sebelum itu. Kala Nag tidak menjawab. Ha-

nya menggeram pendek seperti biasa. Ia berdiri diam. Melihat jauh ke perbukitan Garo, kepalanya sedikit diangkat dan daun telinganya berkembang, kepalanya memandang ke arah lipatan jurang-jurang di perbukitan Garo.

"Bujuk dia jika ia gelisah malam nanti," kata Toomai Besar pada Toomai Kecil, dan ia pergi ke gubuk untuk tidur. Toomai Kecil juga akan kembali tidur, ketika didengarnya tambang putus dengan bunyi 'tang', dilihatnya Kala Nag tanpa suara melangkah meninggalkan tonggak tambatannya, bagaikan awan bergulung ke arah mulut lembah. Toomai Kecil berlari mengejarnya, dengan telanjang kaki, di jalan sepi yang diterangi cahaya rembulan itu. Ia berseru pelahan, "Kala Nag! Kala Nag! Bawa aku, o, Kala Nag!" Gajah besar itu berhenti dan berpaling, berjalan tiga langkah ke anak, menjulurkan belalainya dan mengangkat Toomai Kecil ke lehernya. Sebelum Toomai Kecil mantap duduknya, mereka telah menyelinap masuk ke hutan.

Saat itu terdengar lengkingan suara-suara gajah yang masih terbelenggu, serentak dan ribut sekali. Tetapi kemudian sunyi. Kala Nag terus melangkah pergi.

Terkadang mereka melalui rerumputan tinggi, yang menggesek sisi Kala Nag seperti air menggesek dinding perahu. Terkadang segerombolan tumbuh-tumbuhan merambat harus ditembusnya. Dan pokok-pokok bambu berderak-derak saat bahu besarnya lewat. Tapi di luar itu semua Kala Nag bergerak tanpa suara, menembus rapatnya hutan Garo seolah menembus gumpalan asap. Toomai Kecil sekali-sekali bisa melihat bintang-bintang di antara dedahan-an pohon, tetapi ia tak tahu mereka pergi ke arah mana.

Kemudian Kala Nag mencapai sebuah puncak, dan berhenti sejenak. Toomai Kecil bisa melihat puncak pepohonan bagaikan bintik-bintik luas dan berkilauan sejauh mata memandang di caha-

ya rembulan, juga kabut putih di atas sungai jauh di bawah sana. Toomai mencondongkan badannya ke depan dan melihat itu semua. Ia merasa bahwa semua isi hutan kini terbangun di bawahnya—terbangun, hidup dan berdesak-desakan. Seekor kalong besar melintas dekat sekali ke telinganya, seekor landak berderik-derik di semak-semak, dan di kegelapan di antara pepohonan terdengar babi hutan mendengus-dengus menggali tanah yang lembap.

Kemudian dedahanan menutup kembali di atas kepalanya. Kala Nag mulai menuruni tebing ke lembah di depannya. Kini ia tidak mencoba menyembunyikan keributannya. Ia menghambur bagaikan meriam lepas di lereng yang sangat curam itu. Kaki-kakinya yang besar bergerak cepat dan mantap bagaikan dijalankan mesin, sekalipun langkah tiga meter jauhnya, membuat kulit kulit keriput disiksisik berisik. Semak belukar yang dilewatinya bagaikan terkuak dengan suara seperti kain kanvas dirobek, pepohonan muda yang tadinya dilanggarnya melecut balik mengenai tubuhnya. Tanaman sulur-suluran menyangkut tebal di gadingnya saat ia menggo-yangkan kepala membuka jalan. Toomai Kecil terpaksa berbaring merapat di lehernya, takut kalau-kalau dahan-dahan menyapunya terjatuh. Ia mulai menyesal telah meninggalkan penampungan.

Rumput di kaki Kala Nag mulai bercampur lumpur. Kaki-kaki besar itu terdengar menancap masuk dan mendesah ketika diangkat. Kabut di dasar lembah itu membuat Toomai Kecil kedinginan. Terdengar suara mencebur dan deras air mengalir. Kala Nag menyeberangi sungai, setiap langkahnya berhati-hati. Di atas bunyi deras air di kaki gajahnya, Toomai Kecil mendengar suara-suara ceburan lainnya, dan suara lengkingan gajah—di arah hulu dan hilir darinya. Terdengar geraman dan dengusan marah, dan di kabut yang mengelilinginya mulai terlihat bayangan-bayangan besar bergerak bagaikan ombak.

"Aiii," ia berseru dengan gigi gemeluk kedinginan. "Para gajah ke luar malam ini. Mungkin mereka akan menari!"

Kala Nag berdebur ke luar dari air, menyemburkan air dari belalainya dan mulai mendaki. Tapi kali ini ia tidak sendiri. Ia tak harus membuka jalan sendiri. Di depannya sudah terbuka jalan selebar dua meter. Rerumputan hutan berusaha bangkit kembali sehabis roboh terinjak. Agaknya sebelum dia sudah banyak gajah yang lewat. Toomai Kecil menoleh ke belakang. Dilihatnya seekor gajah dengan gading sangat besar dan mata yang membara sedang bangkit ke luar dari dalam sungai yang diselimuti kabut. Kemudian pepohonan mulai menutup lagi. Tetapi mereka terus mendaki, dengan teriakan melengking serta rontoknya dahan-dahan di kirikanan mereka.

Akhirnya Kala Nag berhenti, berdiri diam di antara dua batang pohon tepat di puncak sebuah bukit. Ada beberapa pohon yang tumbuh melingkari tempat seluas hampir dua kali lapangan sepak bola. Tempat seluas itu tanahnya terbuka dan agaknya sering diinjak-injak hingga datar dan sekeras lantai bata. Ada beberapa batang pohon yang tumbuh di tengah-tengahnya, tetapi pohon-pohon itu kulitnya sudah terkelupas, menunjukkan batang putih mengkilap dalam cahaya bulan. Di dahan-dahan atasnya bergantungan berbagai tanaman merambat yang semua tergantung lemas seperti tidur. Tetapi di tempat yang luas terbuka itu tak ada sebilah rumput pun muncul—yang ada hanya tanah yang rata dan keras.

Cahaya rembulan menunjukkan tempat terbuka itu berwarna kelabu besi, kecuali di tempat di mana gajah-gajah berdiri. Di situ terlihat bayangan mereka hitam pekat. Toomai Kecil melihat itu semua, menahan napas dan matanya melotot. Makin banyak gajah muncul dari hutan dan masuk ke tempat terbuka itu dari balik pepohonan yang mengitarinya. Toomai Kecil hanya bisa menghi-

tung sampai sepuluh. Diulanginya terus menghitung sampai sepuluh berkali-kali dan ia kemudian lupa sudah berapa kali sepuluh jumlah gajah-gajah yang datang. Kepalanya jadi pusing melihat mereka itu. Di luar batas tempat terbuka masih terdengar keributan gajah-gajah yang mendaki ke puncak itu. Tetapi begitu mereka memasuki daerah terbuka, mereka bergerak tanpa suara bagaikan hantu.

Penampilan mereka bermacam-macam. Gajah liar dewasa dengan gading panjang dan leher serta punggung dipenuhi daun, buah, ranting yang menjatuhinya. Ada juga gajah-gajah betina yang bergerak lebih lamban, dengan gajah-gajah kecil setinggi sekitar satu meter berlarian di bawah perut mereka. Ada gajah-gajah muda yang gadingnya baru tumbuh dan membuat mereka bangga. Ada gajah-gajah betina tua yang kebanyakan kurus dengan wajah-wajah khawatir serta kaki seperti pohon kering. Ada gajah-gajah jantan tua yang tampak buas, dengan bekas-bekas luka di tubuhnya, serta lumpur kering di punggung bekas berkubang. Seekor gajah tampak gadingnya patah serta di badannya terlihat goresan bekas cakar harimau.

Mereka berdiri rapat, atau berjalan mondar-mandir berdua-dua di lapangan itu, bergoyang dan melenggang sendiri-sendiri—banyak, dan sangat banyak gajah.

Toomai tahu bahwa selama ia berbaring diam di leher Kala Nag, tak akan ada yang menggangunnya. Bahkan saat gajah-gajah ribut di Keddah, gajah liar tak akan mau mengulurkan belalai dan merenggut seseorang yang duduk di leher gajah liar. Dan gajah-gajah ini sama sekali tak memikirkan manusia malam itu. Sekali mereka tertegun, memasang telinga. Terdengar dencingan belenggu logam di kaki seekor gajah yang mendatangi dari dalam hutan. Tetapi ternyata yang muncul Pudmini, gajah kesayangan Petersen

Sahib. Agaknya ia telah memutuskan rantai di kakinya dan meninggalkan perkemahan Petersen Sahib. Toomai melihat seekor gajah lain yang tidak dikenalnya, dengan punggung dan dada penuh luka lecet karena tali. Pastilah ia juga mlarikan diri dari suatu penampungan yang tersebar di perbukitan ini.

Akhirnya tak ada suara gajah bergerak lagi di dalam hutan. Kala Nag meninggalkan tempatnya di antara dua batang pohon dan melangkah maju bergabung dengan gerombolan gajah di tengah lapangan. Mereka agaknya berbicara ramai sekali, membuat suara berdecak, menggeram, berbicara asyik dengan bahasa mereka serta terus berkeliling.

Masih berbaring diam, Toomai Kecil melihat ke bawah. Tak terhitung banyaknya punggung-punggung lebar, telinga-telinga mengibas-kibas, dan mata-mata kecil berputar-putar. Didengarnya derak derik gading yang bersinggungan tak sengaja, derik kering belalai-belalai saling membelit, beradunya punggung dan gesekan perut dan juga lecutan dan desis ekor-ekor yang terus bergerak. Awan bergerak menutupi bulan. Toomai duduk dalam kegelapan. Tetapi dorong-dorongan, gesekan kulit perut, geraman geraman terus terdengar. Toomai tahu banyak gajah mengelilingi Kala Nag, dan takkan bisa ia menyuruh gajahnya mundur ke luar dari pertemuan itu. Maka Toomai hanya bisa diam dan giginya gemertak kedinginan. Di Keddah, paling tidak akan ada obor dan orang berteriak-teriak di sekitarnya. Di sini dia sendirian dalam kegelapan. Sekali sebuah belalai terjulur dan menyentuh lututnya.

Kemudian seekor gajah melenguh nyaring bagaikan terompet. Serentak ratusan yang lainnya mengikuti selama lima atau sepuluh detik, memekakkan telinga. Embun di dedaunan rontok bagaikan hujan membasahi punggung-punggung yang tak terlihat. Kemudian terdengar suara seperti dentuman, tak terlalu keras awalnya.

Toomai Kecil tadinya tak tahu suara apa itu. Makin lama makin keras dan makin banyak. Kala Nag mengangkat salah satu kaki depannya dan mengentakkannya ke tanah. Bergantian dengan kaki lainnya—satu—dua—satu—dua, mantap dan teratur bagaikan mesin palu bumi. Semua gajah itu kini mengentakkan kaki, suaranya bagaikan genderang perang dibunyikan di depan mulut gua. Embun rontok dari pepohonan hingga habis tuntas, tetapi suara berdentum itu terus saja membuat bumi seakan terguncang dan bergetar. Toomai Kecil menekap telinganya, tetapi getaran dahsyat itu terus mengentak tubuhnya, getaran ratusan kaki besar dihantamkan ke bumi itu. Sekali-sekali dirasakannya Kala Nag dan yang lain maju beberapa langkah, dan suara dentaman digantikan suara seolah benda-benda hijau berair digerus. Tapi kemudian suara entakan di bumi yang keras itu mulai lagi. Sebatang pohon terdehing berderak dan mengeluh di suatu tempat di dekatnya. Toomai Kecil mengulurkan tangan untuk menyentuh kulit pohon yang terkelupas. Tetapi Kala Nag telah bergerak maju lagi, masih dengan mengentakkan kaki. Ia tak tahu di mana dirinya persisnya di tanah lapang itu. Gajah-gajah itu tidak bersuara, kecuali sekali-sekali saat beberapa anak gajah menjerit kesakitan. Tapi suara itu langsung tertutup oleh suara dentuman entakan dan geseran, suara yang terus membahana. Gemuruh itu terus menerus berlangsung hingga dua jam. Toomai Kecil merasa kesakitan di setiap tempat di tubuhnya. Tetapi ia merasa, dari bau udara malam, bahwa fajar akan segera tiba.

Fajar akhirnya benar-benar menyingsing, bagaikan selembar kabut tipis kuning pucat di balik bukit-bukit hijau. Dengan datangnya sinar pertama, suara berdentum-dentum tadi berhenti, seolah sinar matahari itu adalah sebuah perintah. Sebelum Toomai Kecil bisa menghilangkan denging di telinganya, bahkan sebelum ia bisa

menggerakkan satu pun bagian tubuhnya, dilihatnya tak ada gajah tampak di situ, kecuali Kala Nag, Pudmini, dan gajah dengan bekas-bekas luka ikatan. Tak ada gajah lainnya. Tak ada suara, tak ada gemersik, tak ada bisikan suara gerakan menuruni hutan di lereng bukit itu. Semua lenyap.

Toomai Kecil membelalakkan mata tak percaya, melihat ke kiri dan ke kanan. Tanah lapang yang dilihatnya semalam telah berubah. Pepohonan muncul di tengah-tengahnya, tetapi semak-semak dan rerumputan hutan didesak minggir. Kini ia mengerti mengapa gajah-gajah itu tadi mengentak-entakkan kaki—mereka agaknya ingin memperluas ruang gerak mereka, menginjak-injak rerumputan dan tebu-tebu hingga lumat, yang lumat tadi menjadi kepingan, kepingan jadi benang-benang lembut dan benang-benang lembut menjadi tanah yang keras.

"Wah," kata Toomai kecil dengan mata sangat berat. "Kala Nag, tuanku, jangan berpisah dari Pudmini, mari kita pergi ke perkemahan Petersen Sahib. Kalau tidak, aku akan turun dari lehermu."

Gajah ketiga melihat kedua gajah itu pergi dan mendengus. Ia berpaling dan pergi ke arah lain. Mungkin ia berasal dari gajah-gajah milik salah satu raja kecil sekitar seratus kilometer dari tempat itu.

Dua jam kemudian, saat Petersen Sahib sedang menghadapi makan pagi yang lebih awal, terdengar suara lenguhan keras gajah kesayangannya. Pudmini yang malam sebelumnya dibelenggu dengan rantai ganda masuk ke perkemahan itu, dengan badan penuh lumpur. Ia diikuti Kala Nag yang agak terpincang-pincang. Di leher Kala Nag tengkurap Toomai Kecil, wajahnya pucat pasi, rambut penuh daun dan basah kuyup oleh embun. Tetapi anak itu segera memberi hormat pada Petersen Sahib, dan berseru lemah,

”Tarian itu—tarian gajah—aku sudah melihatnya—mati aku!” Kala Nag menekuk lutut, dan Toomai Kecil meluncur dari lehernya, pingsan.

Tetapi harus diingat bahwa anak-anak pribumi biasanya tak mengenal takut, maka dalam dua jam Toomai Kecil sudah berbaring bersenang-senang di tempat tidur gantung Petersen Sahib. Mantel berburu tuan besar itu dilipat dijadikan bantalnya, ia diberi segelas susu hangat, sedikit brendi dan sebutir pil kina. Ia berbaring senaknya, sementara di sekelilingnya duduk berjejer hingga tiga baris, para pemburu dengan wajah-wajah seram, penuh rambut dan memandang padanya seolah-olah ia seorang dewa. Mereka sangat terpukau oleh ceritanya yang diceritakan dengan gaya bocah—singkat, sederhana. Dan ceritanya itu diakhirinya dengan berkata, ”Aku tidak berdusta sepatah kata pun. Kirim orang mengikuti jejak kami. Akan diketemukan tempat kaum gajah itu menginjak-injak bumi untuk memperluas tempat mereka menari. Mereka telah memperluasnya dengan kaki mereka. Aku telah melihatnya. Kala Nag yang membawaku, dan aku melihat. Kaki Kala Nag sangat lelah karena perjalanan malam tadi.”

Si Toomai Kecil dibiarkan tidur nyenyak sampai senja. Semenara itu Petersen Sahib dan Machua Appa benar-benar mengikuti jejak Kala Nag dan Pudmini sampai dua puluh lima kilometer menyeberangi perbukitan. Petersen Sahib telah delapan belas tahun berburu gajah, dan ia baru sekali menemukan tempat gajah menari. Machua Appa tak usah melihat dua kali untuk yakin apa yang telah terjadi di tempat terbuka itu. Ia juga tak usah mencoba menggores tanah yang telah padat rata.

”Anak itu berkata sebenarnya,” kata Machua Appa. ”Semua ini terjadi malam tadi. Aku menghitung ada tujuh puluh baris jejak yang menyeberangi sungai. Lihat, Sahib, di sini belenggu besi di

kaki Pudmini menggores batang pohon. Benar, dia juga ada di sini.”

Mereka berdua saling pandang dengan penuh rasa kagum. Tata cara bangsa gajah ini benar-benar di luar pemikiran manusia—putih ataupun berwarna.

”Empat puluh dan lima tahun,” kata Machua Appa. ”Empat puluh lima tahun aku telah mengikuti tuanku, gajah-gajah itu. Tapi belum pernah kudengar ada anak manusia yang melihat apa yang dilihat anak ini. Demi semua Dewa di Perbukitan—apa yang harus kita katakan?” ia menggeleng.

Ketika mereka kembali ke perkemahan, waktu makan malam telah tiba. Petersen Sahib makan sendirian di tendanya, tetapi ia telah memerintahkan agar disiapkan dua ekor domba dan beberapa unggas, juga tambahan jatah tepung, beras dan garam, karena ia tahu pasti orang akan mengadakan pesta.

Toomai Besar datang tergesa-gesa dari perkemahannya di dataran rendah untuk mencari anak dan gajahnya. Tetapi kini setelah ia menemui mereka, ia terlihat seolah ketakutan menghadapi Toomai Kecil dan Kala Nag. Pesta diadakan di api unggun terbuka di depan barisan gajah-gajah. Toomai Kecil jadi pahlawan, semua orang menghormatinya. Para pemburu gajah yang besar-besaran dan berkulit gelap, para pencari jejak dan penggiring serta penjerat, dan semua orang yang tahu rahasia menjinakkan gajah yang paling liar, bergantian memegangnya—memberi tanda di dahinya dengan darah ayam hutan untuk menunjukkan bahwa dia sekarang dianggap sebagai keluarga hutan yang diakui dan dihormati semua isi hutan.

Akhirnya api unggun pun padam. Cahaya merah dari bara api membuat gajah-gajah yang ada memerah, seperti dicelup darah. Machua Appa, kepala semua penangkap gajah di semua Keddah—tangan kanan Petersen Sahib yang sangat dipercaya, yang tak

pernah melihat jalan datar selama empat puluh tahun, yang begitu terkenal hingga tak punya nama lain selain Machua Appa—meloncat berdiri sambil memegang si Toomai Kecil di atas kepalanya dan berseru, ”Dengar, saudara-saudaraku. Dengar juga, wahai tuan-tuanku yang berbaris di sana, aku, Machua Appa, akan berbicara. Si kecil ini tak akan lagi dipanggil Toomai Kecil. Tetapi Toomai Bangsa Gajah, seperti kakek moyangnya sebelum dia dipanggil. Apa yang belum pernah dilihat manusia, ia telah melihatnya di suatu malam yang panjang, dengan perkenaan kaum gajah dan para Dewa di Hutan. Ia akan menjadi pelacak gajah yang agung. Ia bahkan akan menjadi lebih besar dari aku sendiri, Machua Appa. Ia akan mengikuti jejak yang baru, jejak yang lama, jejak campuran dengan mata yang jernih. Ia tak akan mendapat kecelakaan di Keddah saat ia berlari di bawah perut gajah untuk menjerat gading yang liar. Ia akan aman berlari di depan kaki gajah jantan yang mengamuk. Semua gajah akan kenal padanya dan tak akan menyakitinya. Aha. Tuan-tuan yang dirantai,”—ia berpaling menghadap ke barisan gajah, ”inilah si kecil yang telah melihat tuan-tuan menari di tempat yang begitu tersembunyi. Ia melihat apa yang tak pernah dilihat manusia! Hormati dia, tuan-tuanku. *Salam karo*, anak-anakku. Beri hormat pada Toomai, Bangsa Gajah! Gunga Pershad, aha! Hira Guj, Birchi Guj, Kuttar Guj, ahaa! Pudmini—kau telah melihatnya di tempat menari dan kau juga, Kala Nag, permataku dari semua gajah—aha! Semuanya! Sambutlah Toomai Bangsa Gajah! Barrao!”

Dan di teriakan terakhir itu semua gajah mengangkat belalai mereka hingga ujungnya menyentuh dahi masing-masing, semua melenguhkan kehormatan penuh—lengkingan gemuruh terompet gajah yang hanya biasa terdengar untuk menyambut Raja Muda India, ucapan salam dari semua Keddah.

Itu semua demi Toomai Kecil, yang telah melihat apa yang belum pernah dilihat manusia—tarian gajah di malam hari, disaksikannya sendiri di jantung perbukitan Garo.

12.

Shiva dan Belalang

(NYANYIAN yang dinyanyikan ibu Toomai untuk bayinya).

*Shiva melimpahkan panen membuat angin berlalu
Duduk di depan pintu suatu hari di zaman dahulu
Membagikan jatah, makan, pekerjaan , takdir pada semua
Untuk raja di singgasana sampai pengemis di gapura
Semua dibuatnya—dia, Shiva sang Pemelihara
Mahadewa! Mahadewa! Ia membuat semua!
Semak untuk unta, rumput untuk ternak
Dan hati ibu untuk anak mengantuk ini, tidurlah nyenyak*

*Gandum untuk si kaya, jawawut untuk yang tak berpunya
Sisa makanan untuk orang suci yang meminta-minta
Mangsa hidup untuk harimau, untuk elang bangkai tak*

bernyawa

*Tulang dan sisa daging untuk si jahat serigala
Tiada yang terlalu tinggi tiada terlalu rendah
Parwati menjaga agar semua adil dan berkah
Ia ingin menipu suaminya, mengajak Shiva bercanda
Mengambil seekor belalang disembunyikan di dadanya
Parwati menipunya, Shiva sang Pemelihara
Mahadewa! Mahadewa! Berpaling dan lihatlah
Tingginya unta, beratnya ternak
Tapi Makhluk Sekecil itu, wahai permataku, anak?*

*Ketika pembagian usai, Parwati tertawa berkata,
"Tuanku, dari jutaan mulut, adakah yang tak kebagian?"
Tertawa Shiva berkata, "Semua dapat bagiannya.
Bahkan si kecil, yang di dadamu kau sembunyikan."
Dari dadanya Parwati si pencuri mengeluarkan segera
Si Makhluk Kecil itu, sedang makan selembar daun muda!
Parwati melihat, takut, kagum segera berdoa
Pada Shiva yang memberi makan kepada semua
Semua dibuatnya—dia, Shiva sang Pemelihara
Mahadewa! Mahadewa! Ia membuat semua!
Semak untuk unta, rumput untuk ternak
Dan hati ibu untuk anak mengantuk ini, tidurlah nyenyak*

13.

Para Abdi Yang Mulia Raja

*Bisa dengan cara pembagian, bisa dihitung tiga-tiga
Tetapi cara Tweedle-dum bukan cara Tweedle-dee
Boleh kau puntir, kau putar, kau pintal, apa pun caranya
Tapi cara Winkie Pop tak sama dengan cara Pilly Winky*

HUJAN terus sebulan penuh. Hujan di perkemahan berisi tiga puluh ribu orang, ribuan unta, gajah, kuda, sapi dan bagal. Semua berkumpul di suatu tempat bernama Rawal Pindi untuk ditinjau oleh Raja Muda India. Sang Raja Muda akan menyambut kunjungan Amir dari Afghanistan—seorang raja liar dari negara yang sangat liar. Sang Amir akan membawa pasukan pengawal terdiri dari delapan ratus orang dan kuda—and mereka belum pernah melihat suatu perkemahan besar ataupun sebuah lokomotif kereta api seumur hidup. Benar-benar manusia dan kuda liar dari suatu daerah terpencil di belakang Asia Tengah. Setiap malam segerom-

bolan kuda-kuda ini berontak lepas dari ikatan mereka, lari berhamburan tanpa tujuan di daerah perekemahan menembus lumpur dan kegelapan. Atau unta-unta mereka lepas dan lari tunggang langgang jatuh bangun di tali-tali tenda. Bisa dibayangkan niikmatnya tidur di perkemahan seperti itu. Tendaku berada jauh dari tempat tambatan unta-unta, damn kupikir itu cukup aman. Tetapi suatu malam seseorang muncul masuk di tendaku dan berteriak, "Cepat ke luar! Mereka datang! Tendaku sudah lenyap!"

Aku tahu siapa 'mereka' itu. Aku cepat memakai sepatu, jas hujan dan berlari ke luar ke tanah berlumpur. Vixen Kecil, anjing fox-terierku, ke luar dari pintu tenda satunya. Terdengar suara raungan, geraman dan berbagai suara bercampur aduk saat kulihat tenda runtuh, tiangnya patah, terombang-ambing bagaikan tarian hantu. Seekor unta telah melabrak masuk, dan walaupun aku basah kuyup serta marah, aku tak tahan untuk tidak tertawa. Kemudian aku lari. Aku tak tahu berapa ekor unta lagi yang mungkin telah lepas. Tak berapa lama aku telah jauh dari kawasan perkemahan, berusaha berlari di tanah yang berlumpur.

Akhirnya aku roboh tersandung pangkal meriam. Hal itu menunjukkan bahwa aku sudah sampai ke daerah artileri, di mana meriam-meriam biasa dikumpulkan. Aku tak ingin terus gentayangan di hujan dan gelap itu. Kugantungkan jas hujan di ujung laras sepucuk meriam. Dengan bantuan beberapa tongkat mesiu jadilah semacam tenda dan aku bisa berbaring di pangkal meriam sebelahnya. Entah Vixen ada mana saat itu.

Hampir saja aku tertidur saat kudengar gemerincing abah-abah dan dengus seekor bagal. Bagal itu berjalan dekat denganku dan mengibaskan telinganya yang basah. Ia adalah bagal penarik meriam sekrup—dinamakan demikian karena meriam kecil itu terdiri dari dua bagian, kalau akan digunakan baru disambungkan seolah

disekrup, meriam ini dibawa ke daerah ketinggian di gunung, ke mana pun yang bisa dilalui seekor bagal, sangat berguna pada pertempuran di daerah berbatu-batu. Agaknya abah-abah bagal itu masih lengkap—kudengar dencingan rantai, gelang-gelang serta gesper pengikatnya.

Di belakang bagal itu berjalan seekor unta, kakinya yang lembut dan besar berkecoprak saat melangkah dan terpeleset di lumpur, lehernya terjulur ke sana kemari seperti ayam kebingungan. Untunglah aku cukup tahu bahasa hewan—bukan hewan liar, tetapi hewan yang ada di perkemahan, tentunya—belajar dari penduduk asli.

Agaknya unta itu yang tadi merusak tendaku, sebab ia berseru pada si bagal, "Hei, aku harus berbuat apa? Aku harus ke mana? Aku tadi berkelahi dengan benda yang berkibar-kibar, kemudian dia mengambil tongkat dan memukulku di leher." (Itu pasti tiang pancang tendaku, aku senang ternyata si kurang ajar itu dapat hadiahnya.) "Apakah kita lari terus saja?"

"Oh, itu tadi kamu?" tanya si bagal. "Kamu dan kawan-kawanmu yang mengacaukan perkemahan? Baiklah. Besok kau pasti akan mendapat hukuman. Tetapi lebih baik aku memberimu sedikit hukuman sekarang."

Kudengar abah-abah bagal itu gemerincing saat si bagal mundur dan menendang dada si unta hingga berbunyi seperti gendang. "Lain kali," kata si bagal, "jangan lagi kau berani lari ke tempat bagal di malam hari sambil berteriak-teriak 'Maling dan api!' Duduklah dan hentikan gerakan tolol lehermu itu!"

Si unta jatuh terduduk, seperti terlipat. Ia merengek-rengek. Terdengar suara derap kaki kuda di kegelapan. Seekor kuda perang besar dan gagah melangkah gagah seolah sedang berparade, melompati ekor meriam dan berhenti di dekat si bagal.

"Sungguh menyebalkan," kata si kuda, mendengus-dengus marah. "Unta-unta itu kembali mengobrak-abrik tambatan kami—sudah ketiga kalinya minggu ini! Bagaimana seekor kuda bisa tetap siap siaga kalau tidak bisa tidur. Siapa ini?"

"Aku bagal pembawa bagian belakang meriam sekrup nomor dua dari Kesatuan Meriam Sekrup," kata si bagal. "Yang satu ini salah satu temanmu. Ia juga membuatku terbangun. Siapa kau?"

"Nomor Lima belas, Regu E, Pasukan Berkuda ke Sembilan—kuda Dick Cunliffe. Tolong agak ke sana."

"Oh, maaf. Terlalu gelap, tak bisa melihat apa pun," kata si bagal. "Kaum unta ini memang menyebalkan, bukan? Aku terpaksa lari dari tambatanku untuk memperoleh sedikit ketenangan di sini."

"Tuan-tuan," kata si unta memelas. "Kami selalu bermimpi buruk, karenanya kami sangat ketakutan. Aku hanya unta pembawa barang dari pasukan Infanteri Pribumi ke-39. Aku tidak seberani tuan-tuan."

"Kenapa kamu tidak tinggal bersama pasukan Infanteri Pribumi ke-39 saja dan bukannya berlarian tak keruan ke sana kemari?"

"Mimpi kami sangat buruk," kata si unta. "Maaf. Dengar. Apa itu? Haruskah kita lari lagi?"

"Duduk saja," kata si bagal. "Bisa-bisa kaki panjangmu itu patah terjepit meriam-meriam ini." Ia memiringkan kepala untuk bisa mendengar lebih baik. "Lembu-lembu penarik meriam!" katanya kemudian. "Benar-benar kau dan kawan-kawanmu telah membangunkan semua isi perkemahan! Sangat sulit untuk membangunkan lembu penarik meriam."

Kudengar suara rantai diseret di tanah, dan sepasang lembu putih penarik meriam mendatangi, menarik palang pemasang mereka. Mereka ini bertugas menarik meriam-meriam besar jika para gajah

tidak berani mendekati tempat tembakan. Di ujung rantai yang mereka tarik datang seekor bagal lagi yang kebingungan memanggil-manggil "Billy."

"Itu anggota baru kami," kata si bagal kepada kuda pasukan berkuda. "Ia mencari-cari aku. Hei, anak muda, berhenti menjerit-jerit. Kegelapan takkan melukai siapa pun."

Kedua lembu penarik meriam itu langsung berbaring bersamaan, dan mulai memamah biak. Si bagal muda langsung merapat ke 'Billy'.

"Sungguh ngeri, seram, menakutkan, Billy," katanya. "Mereka datang masuk ke tempat tambatan kami saat kami tidur. Apakah mereka akan membunuh kami?"

"Kamu ini mestinya aku beri tendanganku yang nomor satu," kata Billy geram. "Bagal satu setengah meter dan terlatih seperti mu sungguh memalukan pasukan kita, di hadapan tuan-tuan ini."

"Sabar, sabar," kata si kuda perang. "Ingat pada awalnya mereka memang seperti ini. Pertama kali aku melihat manusia (waktu itu di Australia, dan aku berumur tiga tahun) aku berlari tanpa henti sampai separuh hari. Kalau aku melihat unta saat itu, mungkin aku juga lari ketakutan."

Hampir semua kuda pasukan berkuda Inggris dibawa ke India dari Australia dan dilatih oleh penunggangnya sendiri.

"Memang benar," kata Billy. "Berhentilah gemetar, anak muda. Pertama kali aku diberi abah-abah dan semua rantainya di punggungku, aku berdiri di kaki depan dan kutendang kalang kabut ke belakang. Tapi waktu itu aku belum menguasai cara menendang yang baik. Hanya semua mengatakan tendanganku waktu itu sungguh luar biasa."

"Tetapi ini bukan abah-abah atau rantai yang berdencing-dencing," kata si bagal muda. "Kau tahu aku takkan memedulikan

kedua hal itu, Billy. Tetapi ini Sesuatu yang mirip pohon, roboh dan naik lagi, menyembur-nyembur, sampai tali pengikat kepala laku putus. Aku tak bisa mencari pawangku, aku tak bisa menemukan kamu, Billy, jadi aku lari dengan—dengan kedua tuan ini.”

”Hm,” kata Billy. ”Segera setelah kudengar unta-unta lepas, aku lari atas kemauanku sendiri. Kalau sampai anak buah regu meriam sekrup memanggil lembu penarik meriam ‘tuan’, pastilah dia sangat ketakutan. Hei, kalian yang berbaring itu, siapa kalian?”

Kedua lembu itu menelan apa yang dimamahnya, kemudian menjawab bersama-sama, ”Kami pasangan ketujuh meriam pertama dari Pasukan Meriam Besar. Kami sedang tidur sewaktu unta-unta itu datang. Kami terinjak mereka, terpaksa bangun dan menjauh. Lebih baik tidur tenang di lumpur daripada tidur dengan alas rumput kering tetapi diganggu terus. Kami telah berkata pada temanmu ini bahwa tak ada yang harus ditakuti. Tetapi agaknya ia merasa lebih tahu dan karenanya lari tunggang langgang. Wah!”

Mereka melanjutkan memamah biak.

”Gara-gara penakut itu, kau ditertawakan oleh lembu penarik meriam!” kata Billy. ”Tidak malukah kau?”

Gigi bagal muda itu gemertak. Kudengar ia mengatakan sesuatu tentang sesungguhnya ia tidak takut pada lembu tua mana pun di dunia. Tetapi kedua lembu itu tak memperhatikannya. Mereka mengadu tanduk sesaat kemudian kembali mengunyah.

”Jangan marah setelah ketakutan. Itu suatu bentuk kepenakutan yang terburuk,” kata si kuda perang. ”Semua bisa dimaafkan bila ketakutan di malam hari, kupikir, kalau mereka melihat sesuatu yang tidak bisa mereka mengerti. Kami juga telah melarikan diri dari tambatan, berkali-kali, empat ratus lima puluh ekor semuanya, ketika seekor anggota baru menceritakan adanya ular cambuk

sewaktu kami di Australia. Kami begitu ketakutan hingga tali pengikat kepala kami putus."

"Itu tak apa jika terjadi di permukiman," kata Billy. "Bukannya aku tidak setuju berlarian menghambur demi kesenangan semata, saat aku tak pernah ke luar selama sehari atau dua. Tapi apa yang lakukan saat sedang bertugas?"

"Oh, itu sesuatu yang sangat berbeda," kata si kuda. "Dengan Dick Cunliffe di punggungku dan kedua kakinya menjepit aku, aku tinggal mencari tempat untuk melangkah, menjaga agar kaki belakangku tetap tegak dan harus peka-kekang."

"Peka-kekang, apakah itu?" tanya si bagal muda.

"Ya ampun, kau tidak diajari tentang peka-kekang dalam tugas-mu?" kuda perang itu heran. "Apa yang bisa kaulakukan kalau kau tak bisa langsung berputar saat kekangmu ditekankan di leher? Itu bisa berarti nyawa penunggangmu dan juga hidup dan matinya dirimu sendiri. Berputar pada kaki belakang saat ada isyarat kekang di leher. Kalau tak ada ruang untuk berputar, harus mundur sedikit dan baru berputar. Itulah peka-kekang."

"Kami tidak diajari seperti itu," kata Billy, kaku. "Kami diajari untuk mengikuti kata orang yang memimpin kami. Maju kalau dia bilang maju, mundur kalau dia bilang mundur. Mungkin maksudnya sama dengan gerakanmu. Dengan gerakanmu yang sulit dan mendadak itu yang pasti sangat menyakitkan sendi kaki belakangmu, apa ada kegunaannya?"

"Tergantung," kata si kuda. "Umumnya aku berada di antara banyak sekali orang-orang berambut lebat membawa pisau—pisau panjang mengilap, lebih seram dari pisau pandai besi—aku harus menjaga agar sepatu bot Dick hanya bersinggungan dengan sepatu bot orang di sebelahnya tanpa menempelnya. Kalau kulihat tombak Dick di kanan mata kananku, itu artinya aku aman. Aku tak

peduli pada orang atau kuda yang menghalangi Dick dan aku saat kami sedang tergesa-gesa.”

”Apakah pisau panjang itu menyakitkan?” tanya si bagal muda.

”Yah, pernah sekali aku tertebas dadaku. Tapi itu bukan salah Dick.”

”Kalau rasanya sakit, aku takkan peduli salah siapa,” kata si bagal muda.

”Harus. Kamu harus peduli pada orang yang menunggangimu. Kamu harus percaya padanya. Kalau tidak, lebih baik lari saja. Banyak kuda yang melakukan itu, dan aku tak menyalahkan mereka. Tadi kubilang aku tak menyalahkan Dick. Orang itu tergeletak di tanah, aku memanjangkan langkahku agar tak menginjak dia. Eh, dia malah menabaskan pisaunya padaku. Lain kali, kalau ada orang seperti itu, aku akan menginjaknya. Keras-keras.”

”Hm.” Kata Billy. ”Kedengarannya sungguh tolol. Pisau adalah sesuatu yang buruk, kapan saja. Tindakan paling benar adalah mendaki gunung dengan pelana yang seimbang, menggantung dengan empat kaki dan telingamu, merayap atau merangkak atau blusukan sampai sekitar tiga puluh meter di atas yang lain, berdiri di suatu pinggiran yang hanya cukup untuk kakimu. Kemudian, diam tak bergerak— jangan minta orangmu untuk memegang kepalamu, anak muda—diam tak bergerak sementara kedua bagian meriam disambungkan. Habis itu tinggal menonton peluru-peluru ditembakkan ke arah pepohonan di bawah kita.”

”Apakah kau pernah tersandung dan jatuh?” tanya si kuda.

”Ada peribahasa, kalau sampai ada bagal tersandung dan jatuh, maka telinga ayam akan tumbuh,” kata Billy. ”Kadang-kadang beban yang ditumpangkan ke punggung kami letaknya memang tidak bagus, hingga mengacaukan si bagal. Tetapi itu sangat ja-

rang. Ingin aku menunjukkan bagaimana kami bekerja. Indah sekali. Aku saja perlu waktu tiga tahun untuk bisa benar-benar mengerti tujuan tugas kami. Intinya adalah, jangan sampai muncul dengan latar belakang langit. Sebab itu akan memudahkan kau ditembak. Ingat itu, anak muda. Kamu harus berusaha untuk terus tersebunyi, walaupun untuk itu kamu harus beralih tempat satu kilometer jauhnya. Aku biasa memimpin reguku dalam hal mendaki gunung seperti itu.”

”Ditembaki tanpa kesempatan untuk melabrak penembakmu?” si kuda perang berpikir, sangat heran. ”Aku takkan sanggup berbuat seperti itu. Aku akan balas menyerbu—dengan Dick.”

”Oh, tidak, tak mungkin, tidak bisa,” kata Billy. ”Begitu meriam-meriam itu menempati kedudukannya, mereka yang menyerbu, menghujani dengan tembakan. Itu serbuan yang sangat ilmiah dan bersih. Pakai pedang—pah!”

Si unta pembawa beban dari tadi menggerakkan kepalanya ke sana kemari, agaknya ingin ikut berbicara tetapi tak pernah sempat. Tetapi akhirnya ia memberanikan diri berdeham dan berkata agak gugup, ”Aku—aku—aku juga pernah bertempur—sedikit—tetapi bukan jurusan memanjat gunung atau berlari menyerbu—”

”Ya, memang... kelihatan sekali,” kata Billy. ”Kamu memang tidak akan cocok untuk memanjat atau lari—lalu, apa yang kaulakukan, si tua Ikatan Jerami?”

”Yang seharusnya,” kata si unta, ”kami duduk...”

”Ya ampun! Ya ampun!” desah si kuda perang. ”Hanya duduk!”

”Kami duduk—seratus jumlahnya,” lanjut si unta. ”Membentuk segi empat besar. Kemudian—orang-orang menumpuk semua barang bawaan kami, kantong-kantong, pelana, di luar segi empat itu. Terus... mereka terus menerus menembak dari atas punggung kami, berlindung di dalam segi empat tadi.”

"Orang-orang macam apa? Segala jenis orang boleh ikut?" tanya si kuda. "Di sekolah berkuda kami diajari untuk berbaring sementara tuan-tuan kami menembak dari atas punggung kami. Tapi hanya Dick Cunliffe yang aku percaya untuk melakukannya di atas punggungku. Geli rasanya, lagi pula aku tak bisa melihat apa pun dengan kepalaku di tanah."

"Masalah buatmu, soal siapa yang menembak di atasmu?" tanya si unta. "Banyak sekali orang, dan banyak unta di kiri-kanan kita. Dan banyak sekali asap. Saat-saat seperti itu aku tidak takut. Aku duduk saja diam dan menunggu."

"Tetapi," sela Billy, "kau selalu bermimpi dan ketakutan sehingga memporak porandakan perkemahan! Sebelum aku berbaring di tanah, atau duduk, dan membiarkan orang menembak di atas punggungku, kaki belakangku dan kepalanya harus berkenalan lebih dahulu. Pernahkah kau dengar berperang seperti itu?"

Beberapa saat sunyi. Kemudian salah seekor lembu penarik meriam itu mengangkat kepalanya yang besar dan berkata, "Memang cara yang tolol. Hanya ada satu cara berperang yang bagus."

"Ayo, katakanlah," kata Billy. "Jangan sungkan-sungkan. Bagaimana kalian berperang? Berdiri pada ekor kalian?"

"Hanya satu cara," kata mereka berdua bersama-sama. (Mungkin mereka ini kembar)." Begini. Menaruh dua puluh pasang di antara kami ke meriam besar segera setelah si Dua Ekor melenguh melengking keras, terompet mereka. "(Dua Ekor' adalah julukan untuk gajah).

"Untuk apa si Dua Ekor melengkingkan terompet mereka?" tanya si bagal muda.

"Untuk menunjukkan bahwa mereka tak maju lebih dekat lagi ke sumber asap si pihak lawan. Dua Ekor memang penakut. Maka kami pun memajukan meriam besarnya—heya—hulla—heyya —hulla!"

Kami tidak memanjat gunung seperti kucing, atau berlarian seperti anak sapi. Kami menyeberangi dataran, dua puluh pasang, sampai kami berhenti dan dilepaskan dari pasangan kami. Kami tinggal menunggu, merumput sementara meriam meriam besar berbicara ke seberang padang pertempuran, ke kota-kota yang dilindungi dinding tebal. Dinding-dindinbg itu pun hancur, debunya mengepul tinggi seolah-olah ada sekelompok ternak berlari pulang.”

”Oh, kau pilih waktu itu untuk merumput?” tanya si bagal muda.

”Waktu itu, ataupun waktu lainnya. Makan selalu baik untuk kita. Kami makan terus sampai mereka kembali memasang kami dan menarik meriamnya ke tempat Dua Ekor menunggu. Kadang-kadang ada meriam besar di kota lawan yang balas berbicara. Ini membuat beberapa di antara kami tewas. Tapi tak apa, itu berarti lebih banyak rumput untuk yang masih hidup. Itulah takdir. Tidak kurang dan tidak lebih. Dua Ekor itu penakut. Itulah cara yang benar untuk bertempur. Kami bersaudara dari Hapur. Ayah kami adalah lembu sakti milik Shiva. Demikianlah kata-kata kami.”

”Wah, aku belajar banyak malam ini,” kata si kuda. ”Apakah kalian, tuan-tuan pembawa meriam sekrup, merasa ingin makan sewaktu ditembaki dengan meriam besar dan si Dua Ekor di belakang kalian?”

”Mungkin sama inginnya untuk duduk dan membiarkan orang-orang tiarap di atas kami, atau berlari menyerang dengan membawa pedang. Aku tak pernah mendengar yang seperti ini. Sebuah tebing di gunung, beban yang seimbang, seorang pawang yang membiarkan kau memilih jalanmu—itulah kehidupan nyaman bagi seekor bagal. Lainnya—tidaklah ya,” kata Billy mengentakkan kakinya.

”Tentu, tidak semua makhluk diciptakan sama,” kata si kuda. ”Aku bisa mengerti bahwa keluargamu, di pihak ayahmu, akan tidak bisa menerima dan mengerti banyak perkara.”

”Jangan singgung-singgung keluargaku dari pihak ayahku,” kata Billy marah. Setiap bagal benci bila diingatkan bahwa ayahnya adalah keledai (*bagal adalah hasil perkawinan keledai dan kuda*,—penerjemah). ”Ayahku adalah seekor tuan dari Selatan, ia mampu merobohkan, menggigit dan menendang kuda mana pun hingga hancur lebur. Ingat itu selalu, Brumby besar cokelat!”

Brumby berarti kuda liar yang tak karuan keturunannya. Bayangkan perasaan seekor kuda balab jika seekor kuda kereta memanggilnya ’kuda tua’. Bayangkan perasaan seekor kuda Australia. Aku melihat putih matanya berkilau di kegelapan.

”Lihat ke sini, anak keledai impor Malaga!” katanya dengan gigi terkatup. ”Ketahuilah dari pihak ibuku aku ada hubungan darah dengan Carbine, pemenang Piala Melbourne. Dan kami tidak biasa dinaiki oleh bagal berkepala babi, bermulut bocor, penembak senapan angin. Kau siap?”

”Siapkan kaki belakangmu!” teriak Billy. Mereka berdua berhadapan dan kukira suatu perkelahian dahsyat akan terjadi. Tetapi kemudian terdengar sebuah suara menggeram, bergema di kegelapan malam, ”Anak-anak, kalian bertengkar soal apa. Jangan ramai-ramai!”

Si kuda dan Billy langsung menurunkan kaki, mendengus kesal. Keduanya sangat tidak suka mendengar suara gajah.

”Dua Ekor!” kata si kuda. ”Aku tak suka padanya. Ekor di kedua ujung badannya sungguh tidak adil.”

”Setuju!” Billy merapatkan diri ke si kuda mencari teman. ”Kita berdua satu perasaan dalam beberapa hal.”

"Mungkin itu kita warisi dari ibu kita," kata si kuda. "Tak ada harganya untuk dipertengkarkan. Hai, Dua Ekor. Kamu terikat?"

"Ya," kata Dua Ekor, dengan tawa merambat ke atas di belalainya. "Aku sudah diikat untuk malam ini. Aku mendengar apa yang kalian bicarakan. Tak usah takut. Aku tidak akan ke sana."

Kedua lembu dan unta berkata, setengah keras, "Takut pada Dua Ekor? Ha. Lucu sekali." Kedua lembu melanjutkan, "Sayang kau ikut mendengar, Dua Ekor. Tapi betulkah, kau takut saat meriam ditembakkan?"

"Yah," Dua Ekor menggosokkan kedua kaki belakangnya seperti saat seorang anak akan membaca sajak. "Rasanya tak mungkin kau bisa mengerti."

"Kami tak mengerti, tetapi kami jadinya yang harus menghadapi meriam musuh," kata kedua lembu itu.

"Aku tahu. Dan aku tahu kalian jauh lebih berani daripada yang kalian kira. Tetapi ada bedanya denganku. Kapten reguku pernah memanggilku Pachydermatous Anachronism (*hewan besar yang di luar zamannya*,—penerjemah)."

"Itu cara baru untuk berperang?" tanya Billy, yang mulai kembali semangatnya.

"Kau pasti tak tahu artinya. Tapi aku tahu. Itu artinya aku sesungguhnya bukan di sini, bukan di sana. Aku bisa melihat di kepalaiku apa yang terjadi jika peluru meriam meledak. Kalian lembu-lembu penarik pasti tidak tahu."

"Aku juga bisa," kata si kuda. "Paling tidak, sedikit. Aku mencoba untuk tidak memikirkannya."

"Aku bisa melihat lebih darimu, dan aku juga memikirkannya. Aku tahu aku harus menjaga diriku. Aku tahu tak ada yang tahu cara menyembuhkanku jika aku sakit. Kalau itu terjadi, mereka

akan menghentikan gaji pawangku sampai aku sembuh. Dan aku tak bisa memercayai pawangku.”

“Ah, aku mengerti sekarang,” kata si kuda. “Aku hanya percaya pada Dick.”

“Satu resimen penuh Dick di punggungku tidak akan membuat aku merasa nyaman. Aku tahu apa yang cukup agar aku merasa tidak nyaman, dan apa yang tidak cukup agar aku bisa terus bertugas.”

“Kami tidak mengerti,” kata sepasang lembu itu.

“Aku tahu kau tak mengerti. Aku tidak berbicara pada kalian. Kalian tidak tahu apa itu darah.”

“Kami tahu,” kata lembu-lembu itu. “Darah adalah cairan yang meresap ke dalam tanah dan bau.”

Si kuda melonjak dan mendengus.

“Jangan bicara tentang itu,” katanya. “Aku dapat menciumnya sekarang, hanya dengan memikirkannya. Ini membuatku ingin lari—kalau Dick tidak di punggungku.”

“Tetapi kan tidak ada di sini, darah itu,” kata unta dan kedua lembu penarik. “Mengapa kau begitu bodoh?”

“Pokoknya itu sesuatu yang kotor,” kata Billy. “Aku tak ingin lari, tetapi aku juga tak ingin membicarakannya.”

“Nah, itu dia,” kata Dua Ekor, mengibaskan ekornya untuk memberi tekanan kata-katanya.

“Ya sudah. Lagian kita sudah di sini hampir semalam penuh,” kata kedua lembu.

Dua Ekor mengentakkan kakinya hingga gelang logam di kaki itu berdencing. “Oh, aku tidak bicara padamu. Kau tidak bisa melihat apa yang ada di kepalamu.”

“Tidak. Kami melihat ke luar kepala. Dengan mata kami,” kata lembu-lembu itu. “Kami melihat langsung di hadapan kami.”

”Kalau aku bisa melakukan itu dan bukannya hal-hal lainnya, kau mungkin tidak diperlukan untuk menarik meriam-meriam besar itu sama sekali. Seperti kaptenku—ia bisa melihat di dalam kepalanya sebelum penembakan dimulai. Dan ia gemetaran. Tetapi ia tahu banyak sehingga tidak lari. Kalau aku seperti dia, aku bisa menarik meriamnya. Tetapi kalau aku secerdas itu, maka aku tak akan ada di sini. Aku akan jadi raja di dalam hutan, seperti dahulu. Bisa tidur separuh hari, mandi jika aku ingin mandi. Di sini, aku belum mandi selama sebulan.”

”Bagus,” kata Billy. ”Tetapi memberi nama yang panjang pada sesuatu tidak bisa mempermudah persoalan.”

”Sssh,” kata si kuda. ”Kukira aku mengerti apa yang dimaksud Dua Ekor.”

”Kau akan bisa lebih mengerti lagi, sebentar lagi,” kata Dua Ekor, marah. ”Sekarang terangkan padaku mengapa kau tak menyukai ini.” Ia mengangkat belalainya kemudian melenguh dengan keras, melengking meninggi bagaikan suara terompet.

”Hentikan!” teriak Billy dan si kuda bersama-sama. Aku bisa mendengar mereka mengentakkan kaki dan gemetar. Lenguhan mirip terompet seekor gajah selalu sangat mengganggu, terutama di malam gelap.

”Tidak! Terangkan tentang perasaanmu!” dan Dua Ekor terus melenguh keras berkepanjangan. Tetapi tiba-tiba ia berhenti, kudenngar ia mendengus-dengus ketakutan di kegelapan. Aku segera tahu bahwa itu berarti Vixen, anjingku, telah menemukan aku. Vixen tahu, seperti juga aku, bahwa kalau ada satu hal yang sangat ditakuti oleh seekor gajah adalah seekor anjing kecil yang menyalak-nyalak. Itulah Vixen, menakut-nakuti Dua Ekor di tambatannya, berlarian menyalak memutari kaki besar gajah itu. Dua Ekor gelisah menggeser-geserkan kakinya dan menjerit-jerit, ”Per-

gi, anjing kecil! Jangan dekat kakiku, kutendang kamu. Anjing kecil yang baik—anjing yang baik! Pulanglah, binatang kecil berisik! Oh, seseorang, ambil anjing ini, dia bisa menggigitku sekarang juga!"

"Agaknya, sobat kita Dua Ekor ini takut pada semua hal!" kata Billy pada si kuda. "Kalau saja setiap kali aku menendang anjing di lapangan parade aku diberi hadiah satu kali makan, pastilah aku sudah segendut Dua Ekor!"

Aku bersiul, Vixen berlari menemuiku. Badannya terbungkus lumpur. Dia menjilati hidungku dan bercerita bahwa ia telah mencari ke semua penjuru perkemahan untuk mencari aku. Aku tak pernah berkata padanya bahwa aku mengerti bahasa hewan, kalau tidak pasti permintaannya padaku tak akan habis-habisnya. Kumasukkan dia ke dalam jas hujanku, dan Dua Ekor mengentakkan kaki dan menggerutu sendirian.

Kudengar ia meraba-raba dengan belalainya.

"Kita semua agaknya terpengaruh dengan berbagai cara," katanya kemudian, mendengus keras. "Nah, tuan-tuan agaknya ketakutan, ketika aku melenguh membunyikan suara terompetku."

"Sesungguhnya bukan ketakutan," kata si kuda. "Tetapi aku jadi merasa seolah-olah di bawah pelanaku ada kumbang. Jangan mulai lagi."

"Aku takut pada anjing kecil, dan unta ini takut karena mimpi buruk."

"Untungnya kita tidak harus berperang dalam satu kesatuan," kata si kuda.

"Yang ingin kuketahui adalah," kata bagal muda, "yang ingin kuketahui adalah mengapa kita harus berperang."

"Karena kita diperintah," kata si kuda dengan dengus mengejek.

"Perintah!" kata Billy, mengertakkan gigi.

"Hukum hai!" (Itu perintah!), kata si unta, menggeram. Kedua lembu penarik menirukannya, "Hukum hai!"

"Ya, tapi siapa yang memberi perintah," tanya si bagal muda.

"Orang yang berjalan dekat kepalamu—atau duduk di punggungmu—atau memegang tali kendali hidungmu—atau memuntir ekormu," kata Billy, si kuda, si unta, dan kedua lembu bergantian.

"Tapi siapa yang memberi mereka perintah?"

"Kau ingin tahu terlalu banyak, anak muda," kata Billy. "dan itu cara yang mudah untuk mendapat tendangan. Kau tinggal mengikuti perintah orang yang ada di dekat kepalamu. Tak usah bertanya-tanya lagi."

"Ia benar," kata Dua Ekor. "Aku tidak selalu bisa mengikuti perintah, karena aku tidak sepenuhnya di sini atau di sana. Tetapi Billy benar. Ikuti perintah orang terdekat denganmu yang suka memberi perintah. Kalau tidak, regumu akan terpaksa berhenti, di samping kau akan mendapat hukuman."

Kedua lembu itu berdiri, bersiap pergi. "Pagi tiba," mereka berkata. "Kami akan kembali ke tempat tambatan kami. Memang benar kami hanya ke luar kepala dengan mata kami, dan bahwa kami tidak pintar. Tetapi yang jelas, hanya kami yang tidak ketakutan malam ini. Selamat malam, para pemberani."

Tak ada yang menjawab. Si kuda berkata, mencoba mengubah pembicaraan, "Di mana anjing kecil itu? Ada anjing, pastilah ada manusia di dekat sini."

"Aku di sini!" seru Vixen. "Di bawah ekor meriam dengan tuanku. Kau unta tidak tahu aturan, kau merusak tenda kami. Tuan-ku sangat marah!"

"Phew!" kata kedua lembu. "Pasti tuanmu berkulit putih."

"Tentu," kata Vixen. "Kau pikir aku dipelihara oleh seorang kusir berkulit hitam?"

"Huah! Uakh! Ugh!" seru kedua lembu. "Ayo cepat-cepat pergi."

Mereka langsung bergerak, bagaikan melompat, maju di dalam lumpur. Mereka berhasil menarik balok pasangan mereka sampai kemudian tersendat tersangkut pada tiang gerobak amunisi. Mereka langsung macet.

"Rasakan!" kata Billy, tenang. "Jangan berontak, kau akan makin terjepit. Bisa sampai siang nanti. Kenapa sih sebenarnya?"

Kedua lembu itu tidak menjawab. Tetapi terus memaksa diri untuk lepas dari tersangkutnya mereka. Menggerahkan seluruh tenaga, mendorong-dorong dan terpeleset-peleset di lumpur, menggeram-geram marah.

"Tenang, bisa putus lehermu nanti," kata si kuda. "Sepertinya kau takut sekali pada orang kulit putih. Aku hidup dengan mereka."

"Mereka—memakan—kami! Tarik!" seru lembu sebelah kanan. Dengan suara berdentang balok pasangan mereka patah dan mereka terhuyung-huyung pergi.

Aku tak tahu mengapa sapi-sapi India takut sekali pada orang Inggris. Kami memang makan daging sapi—sesuatu yang tak pernah disentuh oleh penduduk pribumi—mungkin itu yang membuat ternak itu takut.

"Biar aku dicambuk dengan rantai besi, aku ingin tahu, kenapa dua makhluk besar itu jadi seperti gila?" tanya Billy.

"Biar sajalah. Aku akan melihat siapa orang kulit putih ini. Hampir semua orang kulit putih yang kukenal punya sesuatu untukku di kantong baju mereka," kata si kuda.

"Ya sudah, aku pergi saja. Aku bukannya tidak suka pada mere-

ka. Tetapi orang kulit putih yang tak punya tempat untuk tidur bisa saja adalah pencuri. Dan aku membawa banyak barang milik pemerintah di punggungku. Ayo, anak muda, kembali ke tempat tambatan kita. Selamat malam, Australia. Sampai ketemu besok di lapangan parade. Selamat malam, Ikatan Jerami—cobalah mengendalikan perasaanmu. Selamat malam, Dua Ekor. Kalau kau melewati kami besok di parade, jangan melengking keras begitu ya. Bisa merusak barisan kami.”

Billy si Bagal berlalu dengan langkah cuek seekor yang sangat berpengalaman dalam perang. Kuda dari pasukan berkuda itu mendekatiku dan kepalanya dimasukkan ke ‘tenda’ku, memeriksa saku-saku di dada. Aku memberinya biskuit. Vixen, si kecil yang sompong itu, bercerita pada si kuda tentang begitu banyak kuda yang menjadi sahabat dirinya—and aku.

“Aku akan ikut parade besok, dengan naik kereta anjingku,” kata Vixen. “Kau akan ada di mana?”

“Di sebelah kiri skuadron kedua. Aku yang mengatur waktu gerakan seluruh pasukan, nyonya kecil,” si kuda menjawab sopan. “Sekarang aku harus pulang ke Dick. Ekorku penuh lumpur. Ia hanya punya waktu dua jam meriasku untuk parade nanti.”

Sore itu memang digelar sebuah parade sangat besar. Tiga puluh ribu orang terlibat. Vixen dan aku mendapat tempat yang bagus, dekat dengan tempat Raja Muda dan Amir dari Afghanistan itu. Amir dari Afghanistan itu memakai topi hitam dari wol astrakhan, dengan sebutir berlian besar di tengahnya. Separuh dari parade itu terjadi saat matahari bersinar cerah dan terang. Resimen demi resimen berbaris tegap rapi, seakan di laut yang terdiri atas kaki-kaki melangkah bagaikan ombak, senapan-senapan rapi berjajar, membuat mata kita pusing melihatnya. Kemudian pasukan berkuda menyusul, diiringi musik ‘Bonnie Dundee’. Vixen yang

duduk di kereta anjingnya menggerakkan telinganya, memperhatikan. Skuadron kedua pasukan tombak berkuda maju. Dan si kuda kenalan kami semalam tampak memimpin! Kepalanya ditarik hingga rapat ke dada, sebelah telinganya maju, yang sebelah mundur, bergerak-gerak menurut irama musik, sementara kakinya melangkah mantap dan tetap sesuai irama musik waltz pengiringnya. Di belakang pasukan ini muncul pasukan meriam. Aku melihat si Dua Ekor dan dua ekor gajah lagi menarik sepucuk meriam penyerang besar dengan peluru delapan belas kilogram. Di belakang mereka berbaris dua puluh pasangan lembu. Pasangan ketujuh agaknya mempunya balok pasangan baru, dan mereka tampak agak kaku dan lelah. Terakhir muncul pasukan meriam sekrup. Billy Bagal berjalan gagah dan bersikap seolah dialah yang memimpin seluruh pasukan, abah-abahnya dibersihkan, diminyaki dan dipoles hingga mengilap. Aku bersorak untuk Billy si Bagal, tetapi ia tidak menoleh sedikit pun.

Hujan pun turun. Untuk beberapa lama cuaca berkabut hingga sulit melihat apa yang dilakukan oleh pasukan-pasukan itu. Mereka telah membentuk setengah lingkaran besar di padang parade yang luas itu, dan mulai mengubah bentuk menjadi barisan lurus. Barisan itu makin lama makin panjang sampai hampir satu kilometer panjangnya dari sisi ke sisi—suatu tembok kokoh dan padat terdiri dari manusia, kuda dan meriam. Dan tiba-tiba seluruh pasukan itu bergerak maju, berderap dengan langkah tegap yang membuat tanah bergetar seperti geladak sebuah kapal saat mempercepat lajunya.

Gerak maju yang penuh kekuatan itu menimbulkan rasa takut pada para penonton yang seakan akan mau ditabrak itu—walaupun mereka pastilah tahu bahwa ini hanyalah pertunjukan semata. Aku memperhatikan Amir dari Afghanistan itu. Sampai saat itu ia tak

memperlihatkan perasaan apa pun, apakah itu kagum atau apa pun. Tetapi kini matanya menjadi makin besar dan makin besar, tangannya meraba-raba kekang kudanya serta sekali-sekali menoleh ke belakang. Sesaat aku berpikir kemungkinan ia akan menca-but pedangnya dan menebas orang-orang Inggris yang bergerombol di belakangnya. Tetapi kemudian pasukan yang bergerak maju itu mendadak berhenti dengan serentak, bumi berhenti bergetar, dan seluruh pasukan memberi hormat. Saat itu juga serentak tiga puluh resimen musik memainkan musiknya. Itulah akhir dari parade itu. Seluruh resimen berbaris meninggalkan lapangan parade dalam hujan deras. Korps musik pasukan infanteri memainkan lagu:

Pasukan hewan maju dua dua

Hurrah!

Pasukan hewan maju dua dua

Gajah dan bagal penarik meriam

Maju masuk ke dalam, Bahtera

Untuk menghindari hujan!

*

Kemudian kudengar seorang kepala suku dari Asia Tengah, yang tua, keriput, berrambut panjang yang datang bersama Amir-nya, bertanya pada seorang perwira pribumi, "Bagaimana semua yang mengagumkan ini diatur?"

"Perintah diberikan, dan mereka mematuhiinya," jawan si perwira.

"Tapi apakah hewan-hewan itu secerdas para manusianya?" tanya kepala suku itu lagi.

"Mereka mematuhi perintah. Seperti para manusianya. Bagal, kuda, gajah, lembu, semua patuh pada kusirnya. Semua kusir pa-

tuh pada sersannya. Semua sersan patuh pada letnan. Letnan pada kapten. Kapten pada mayor. Mayor pada kolonel. Dan semua kolonel patuh pada komandan tiga resimen serta brigadir jenderal yang patuh pada Raja Muda. Dan Raja Muda adalah abdi dari Sri Ratu. Begitulah caranya.”

“Alangkah baiknya kalau itu terjadi di Afghanistan,” kata kepala suku itu. “Di sana kami cuma patuh pada keinginan kami sendiri.”

“Karena itulah,” kata perwira pribumi itu, memelintir kumisnya. “Amir yang tidak kamu patuhi itu, mestinya datang kemari dan menerima perintah dari Raja Muda kami.”

14.

Lagu Parade Korps Hewan

KORPS MERIAM GAJAH

*Kami beri Iskandar keperkasaan Herkules
Kepala yang cerdas, kaki kuat yang luwes
Kami tundukkan kepala melayani, tak pernah lepas lagi
Minggir, beri jalan, buat regu sepuluh kaki
Pembawa meriam pamungkas!*

LEMBU PENARIK MERIAM

*Para pahlawan pemakai abah-abah hindari peluru
Apa yang mereka tahu tentang mesiu membuat guncang
Lalu kami datang beraksi membawa meriam maju
Minggir, beri jalan, buat dua puluh pasang
Pembawa meriam pamungkas!*

PASUKAN BERKUDA.

*Untuk kami mainkan lagu pengiring beruntun
Untuk pasukan Lancer, Hussar dan Dragoon
Lebih merdu dari 'Stables' atau 'Water' tiada lagi
Langkah kavaleri dengan irama 'Bonnie Dundee'*

*Makan, latihan, perhatian dan perawatan
Membuat kami dan penunggang kami jempolan
Biarkan kami berbaris dan semua mengagumi
Langkah kuda perang berirama 'Bonnie Dundee'.*

BAGAL PENGANGKUT MERIAM SEKRUP.

*Aku dan rekanku mendaki bukit terjal
Jalanan tidak ada kami maju terus, dasar bagal
Kami bisa memeluntir, memanjat, muncul di mana pun
Kami suka ketinggian, walau tak bisa berpijak sekali pun*

*Selamat pada setiap sersan yang membiarkan kami
Mengangkut beban memilih jalan maju sesuka hati
Kami bisa memeluntir, memanjat, muncul di mana pun
Kami suka ketinggian, walau tak bisa berpijak sekali pun*

UNTA PEMBAWA BEBAN

*Kami tak punya lagi unta sendiri
Yang mengiringi barisan kami
Tapi tiap leher bisa jadi trombon
(Rtt—ta—ta—ta! Bisa jadi trombon!)
Dan ini lagu berbaris kami:
Tidak ini, tidak itu, tidak!
Teruskan ke belakang dengan teriak.*

*Ada yang bebannya jatuh
Senangnya kalau itu punyaku
Ada yang bebannya tumpah di jalan
Horee, hentikan barisan!
Urrr! Yarrh! Grrr! Arrh!
Siapa mau dapat hukuman!*

*SEMUA HEWAN BERSAMA-SAMA.
Kami ini semua anak pangkalan
Bertugas sesuai kemampuan
Kami berpasangan dan dikendali
Dengan abah-abah dimuati
Lihat barisan kami menyeberang
Tiada putusnya melingkar memanjang
Maju terus, berhenti pantang
Bergelombang melaju menuju perang
Sementara para pengiring kami
Lesu, berdebu tak kuat lagi
Tak tahu sama sekali mengapa
Kami dan mereka tiap hari maju tersiksa
Kami ini semua anak pangkalan
Bertugas sesuai kemampuan
Kami berpasangan dan dikendali
Dengan abah-abah dimuati.*



Kawan serigala menyelamatkan Mowgli kecil dari harimau pemangsa, Shere Khan. Ia kemudian diangkat anak oleh kawan serigala dan diajari hukum rimba. Selanjutnya bersama sahabat-sahabatnya, Baloo, si beruang dan Bhagreera, si macan kumbang, Mowgli berpetualang di hutan dan melawan musuh terbesarnya, Shere Khan.

Tidak hanya cerita Mowgli, kita juga akan membaca fabel tentang Kotick si singa laut putih, Rikki-Tivvi-Tavi, si garangan pemberani, dan Toomai kecil, si pawang gajah. *The Jungle Book* adalah kisah klasik abadi yang menggabungkan mitos, petualangan, dan moral dalam cerita persahabatan antara anak manusia dengan hewan.

RUDYARD KIPLING lahir di Mumbai, India tahun 1856 kemudian melanjutkan sekolah di Inggris. Pada tahun 1882, dia kembali ke India dan bekerja di surat kabar berbahasa Inggris di sana. Kecintaannya pada India digambarkan melalui cerpen-cerpen yang sering ditulisnya untuk surat kabar. Atas jasa-jasanya pada sastra dunia, Kipling mendapat penghargaan Nobel Sastra pada tahun 1907.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL KLASIK

